

**STUDI DESKRIPTIF PENERIMAAN DIRI IBU YANG
MEMILIKI ANAK *SLOW LEARNER* DI KELAS
INKLUSI SDN 1 TANJUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**SITI AISYAH RIZKOTUL AMALIA
1817101083**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Aisyah Rizkotul Amalia

NIM : 1817101083

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini ditulis berdasarkan sumber yang tepat.

Purwokerto, 21 September 2022

Yang Menyatakan



Siti Aisyah Rizkotul Amalia

NIM. 1817101083



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**STUDI DESKRIPTIF PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK
SLOW LEARNER DI KELAS INKLUSI SDN 1 TANJUNG**

Yang disusun oleh **Siti Aisyah Rizkotul Amalia**, NIM. **1817101083**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **28 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Alief Budiyono, M.Pd
NIP. 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Arsam, M.S.I
NIP. 19780612 200901 1 011

Penguji Utama

Dr. Henie Kurnawati, S.Psi, M.A. Psikolog
NIP. 19790530 200701 2 019



Mengesahkan,

Purwokerto,

5-10-2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Siti Aisyah Rizkotul Amalia

NIM : 1817101083

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

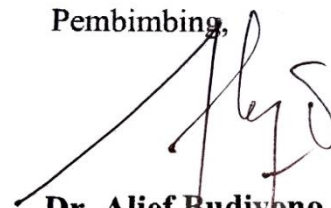
Judul Skripsi : **Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 26 September 2022

Pembimbing,



Dr. Alief Budiyo, M.Pd

NIP. 19790217/200912 1 003

MOTTO

“Mulai dari sekarang, mulai dari yang paling ringan, dan mulai dari hati yang paling dalam”¹

-K.H. Moh. Muslih bin K.H. Affifudin



¹ Kutipan yang diambil dari sebuah majelis pengajian dari Alm. K.H Moh Muslih di Yayasan Pesantren Attarbiyatul Wathoniyah (PATWA) Mertapada, Cirebon

STUDI DESKRIPTIF PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK *SLOW LEARNER* DI KELAS INKLUSI SDN 1 TANJUNG

**Siti Aisyah Rizkotul Amalia
NIM. 1817101083**

ABSTRAK

Manusia dalam hidupnya tentu menginginkan ketenangan dan kebahagiaan, dikatakan bahwa kebahagiaan dalam diri individu dapat diperoleh ketika individu dapat menerima dirinya apa adanya. Hal ini juga berlaku bagi seorang ibu yang memiliki anak *slow learner*. Seorang ibu yang dikarunai anak dengan kelainan biasanya menghadapi penolakan, penyesalan bahkan terdapat juga seorang ibu yang menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi dari proses penerimaan diri dari ibu yang memiliki anak *slow learner* di SDN 1 Tanjung serta memberikan wawasan baru untuk kalangan ibu dengan anak *slow learner* untuk bisa mengeksplorasi perasaan-perasaan yang wajar terjadi pada proses penerimaan diri dan juga menjadikan perasaan tersebut untuk bangkit dan menerima diri dengan segala kondisi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada ibu dari siswa *slow learner* yang bersekolah di SDN 1 Tanjung dengan jumlah 6 orang dari total siswa *slow learner* yang berjumlah 28 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak *slow learner* telah melakukan penerimaan diri dengan mengalami berbagai perasaan seperti penolakan dan juga penyesalan atas apa yang terjadi pada anaknya. Proses penerimaan yang terjadi pada ibu digambarkan dalam bentuk penolakan atas keadaan anak dimana semua subyek mengalami proses tersebut, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri dimana proses ini hanya dialami oleh 2 orang subyek, ketakutan akan masa depan anak dimana pada proses ini dialami oleh 5 orang subyek, pengaduan kepada Tuhan akan hal yang terjadi pada hidupnya yang mana pada tahap ini hanya dialami oleh 3 orang subyek hingga pada tahapan ibu yang mulai memahami dan menerima dirinya beserta keadaannya dimana semua subyek telah mengalami tahapan terakhir ini.

Adapun aspek penerimaan diri yang terdapat pada orang tua siswa *slow learner* terdiri dari menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, dan tidak perlu merasa sempurna untuk menjadi individu yang berharga.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Ibu, Slow Learner*

**DESCRIPTIVE STUDY OF SELF-ACCEPTANCE MOTHERS WHO
HAVE SLOW LEARNERS IN THE INCLUSION CLASS OF
ELEMENTARY SCHOOL 1 TANJUNG**

**Siti Aisyah Rizkotul Amalia
NIM. 1817101083**

ABSTRACT

Humans in their lives certainly want peace and happiness, it is said that happiness in individuals can be obtained when individuals can accept themselves as they are. This also applies to a mother who has a slow learner child. A mother who is blessed with a child with a disorder usually faces rejection, regret and even a mother who blames herself for what happened to her child. This study aims to find out how the description of the process of self-acceptance from mothers who have slow learner children at SDN 1 Tanjung and provide new insights for mothers with slow learner children to be able to explore feelings that are normal in the process of self-acceptance and also make feelings to get up and accept yourself with all conditions.

The method used in this research is a type of qualitative research with a descriptive study approach. Methods of data collection is done by interview, observation, and documentation. This research was conducted on mothers of slow learner students who attend SDN 1 Tanjung with a total of 6 people from a total of 28 slow learner students. The results show that mothers of slow learner children have accepted themselves by experiencing various feelings such as rejection and also regret for what happened to their children. The acceptance process that occurs in the mother is described in the form of rejection of the child's condition where all subjects experience the process, feelings of guilt and self-blame where this process is only experienced by 2 subjects, fear of the child's future which in this process is experienced by 5 subjects, complaints to God about things that are happening in her life which at this stage is only experienced by 3 subjects until the mother begins to understand and accept herself and her situation where all subjects have experienced this last stage.

The aspects of self-acceptance found in parents of slow learner students consist of accepting yourself as you are, not rejecting your weaknesses and shortcomings, and not having to feel perfect to be a valuable individual.

Keywords: *Self-Acceptance, Mother, Slow Learner*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan keridhoan dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yakni Bapak Sutrisno dan Ibu Duni'ah yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan semangat, serta kasih sayang yang tiada hentinya sepanjang hidup penulis
2. Orang tua kedua terkasih yaitu bapak Muhammad Syafi'i dan Ibu Tri Ningsih yang telah menyangi penulis sejak kecil sebagaimana putrinya sendiri. Yang juga selalu mendoakan, memberikan support dan dukungan terbaiknya, memberikan kasih sayang yang tiada henti
3. Keluarga besar Alm. Mbah Muhammad dan Almh. Mbah Sarah yang selalu memberikan nasihat dan pelajaran hidup kepada penulis
4. Saudara-saudari penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan terbaik dalam setiap keadaan penulis
5. Keluarga besar Alm. Mbah Karsun dan Almh. Mbahuti Kamirah yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi
6. Keluarga besar BKI B angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak Slow Learner di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung*. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Nabiyullah Muhammad saw, panutan terbaik bagi umat manusia di dunia.

Penulis menyadari ada begitu banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, bapak Sutrisno dan Ibu Duni'ah.
10. Orang tua kedua, bapak Muhammad Syafi'i dan ibu Tri Ningsih.

11. Sudarno, S.Pd., kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Purwokerto yang memberikan izin kepada penulis dan ilmu yang bermanfaat.
12. Yulian Donor Setya, S.Psi., guru kelas inklusi yang banyak membantu penulis selama proses penelitian.
13. Sahabat semasa sekolah, Lidya Nurindah Sari, Fatimaturrohmah, Afrindiyah, Nurjanah, Mbak Yuyuk Masarroh dan teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Sahabat sekaligus teman seperjuangan Ane Nur Chandrani dan Sisya Nabila Mukriyati yang selalu ada di setiap suka dan duka.
15. Kakak tercinta Mbak Elizahrotusshofuroh beserta kakak dan adik-adik lain yang selalu memberikan dukungan terbaiknya.
16. Mark Lee, Na Jaemin, Jung Jaehyun serta seluruh member NCT dan WayV yang karyanya selalu menghibur dan memberikan semangat juga motivasi kepada penulis.
17. Seluruh teman seperjuangan BKI B angkatan 2018 yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
18. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi serta memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis sampaikan, semoga amal baik dan segala bantuan yang telah dilimpahkan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT amin. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi karya yang lebih baik. Semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis dan juga pembaca.

Purwokerto, 20 September 2022

Yang Menyatakan



Siti Aisyah Rizkotul Amalia

NIM. 1817101083

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Operasional | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| F. Kajian Pustaka | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| BAB II : PENERIMAAN DIRI, IBU, <i>SLOW LEARNER</i> SERTA KELAS INKLUSI | 16 |
| A. Penerimaan Diri | 16 |
| 1. Definisi Penerimaan diri | 16 |
| 2. Proses Penerimaan diri..... | 17 |
| 3. Aspek Penerimaan diri | 19 |
| 4. Karakteristik Penerimaan diri | 22 |
| 5. Faktor yang berperan dalam Penerimaan Diri | 24 |
| B. Ibu | 26 |
| 1. Pengertian Ibu | 26 |
| 2. Peran Ibu | 26 |
| 3. Kewajiban Ibu | 28 |

| | | |
|--------------------------|--|-----------|
| | C. <i>Slow Learner</i> (Lamban Belajar)..... | 31 |
| | 1. Definisi <i>Slow Learner</i> | 31 |
| | 2. Penyebab <i>Slow Learner</i> | 33 |
| | 3. Gejala <i>Slow Learner</i> | 38 |
| | 4. Karakteristik <i>Slow Learner</i> | 39 |
| | 5. Masalah yang Dihadapi Anak <i>Slow Learner</i> | 42 |
| | D. Kelas Inklusi | 43 |
| BAB III | : METODE PENELITIAN | 46 |
| | A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 46 |
| | B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 47 |
| | C. Data dan Sumber Data | 47 |
| | D. Subyek dan Obyek Penelitian..... | 48 |
| | E. Metode Pengumpulan Data | 49 |
| | F. Metode Analisis Data..... | 50 |
| BAB IV | : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 54 |
| | A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 54 |
| | 1. Identitas Sekolah..... | 54 |
| | 2. Visi dan Misi Sekolah..... | 54 |
| | 3. Data Siswa dan Rombongan Belajar | 55 |
| | 4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan | 56 |
| | B. Gambaran Umum Subyek | 57 |
| | C. Penerimaan diri Ibu yang memiliki anak <i>Slow Learner</i> | 58 |
| | D. Analisis Data Penerimaan diri Ibu yang memiliki anak <i>Slow Learner</i> | 71 |
| BAB V | PENUTUP | 85 |
| | A. Kesimpulan | 85 |
| | B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh sehat dan normal, dan orang tua yang bertanggung jawab berusaha keras untuk memastikan kesuksesan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua memainkan peran penting dan bertanggung jawab atas pertumbuhan anak-anak mereka. Orang tua harus memantau perkembangan pendidikan anaknya selain pertumbuhan dan perkembangan fisiknya karena mereka berperan sebagai guru bagi anaknya. Selain memiliki pekerjaan yang menantang, orang tua juga memiliki peran yang strategis dan penting dalam perkembangan akhlak, moral, dan etika seorang anak.²

Dalam sebuah keluarga, kelahiran seorang anak merupakan hal yang dinanti-nantikan kehadirannya, orang tua manapun memiliki keinginan yang terbaik untuk anaknya, tidak jarang juga orang tua yang rela melakukan apapun demi sang anak. Kelahiran seorang anak sendiri merupakan Kuasa Tuhan yang juga merupakan sebuah anugerah sehingga manusia hanya mampu menerima dengan apa yang telah ditentukan oleh-Nya, namun dengan hadirnya seorang anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, terkadang hal tersebut menambah permasalahan bagi sebagian besar orang tua karena semua orang tua mendambakan anaknya lahir, berkembang, dan tumbuh seperti anak-anak pada umumnya. Orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami penolakan atas dirinya, karena banyak orang yang masih percaya bahwa sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah hal yang memalukan, padahal anak berkebutuhan khusus pun memiliki kelebihan serta kekurangan seperti manusia pada umumnya.

² Nur Afni dan Jumahir, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, *Musawa*, Vol. 12, No. 1 Juni 2020, Hlm. 5.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam menghadapi tantangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap orang, termasuk anak-anak, dapat mengalami kelainan seperti kebutuhan khusus, sehingga peran orang tua dalam mengamati tumbuh kembang anaknya sangat penting, salah satunya adalah dengan memahami jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi atau mengenali mereka.³ Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama dengan anak biasa, sebuah keluarga yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus juga merupakan anugerah karena mereka diberikan kepercayaan untuk mendidik dan membimbing seorang anak dengan keadaan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Anak *slow learner* termasuk dalam beberapa kategori kebutuhan khusus, dan kebanyakan dari mereka bersekolah di sekolah inklusi. Anak *slow learner* adalah anak yang disalah satu atau semua akademi memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata untuk anak-anak pada umumnya, tetapi anak tersebut tidak tergolong anak tunagrahita, nilai tes IQ-nya menunjukkan skor antara 70-90.⁴

Mahdalela menyampaikan pendapatnya bahwa terdapat gangguan kualitas interaksi anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi perilaku sosialnya, yaitu anak *slow learner* kurang mampu membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya. Secara spontan tidak mampu menemukan teman untuk berbagi kegembiraan dan melakukan hal-hal bersama dan tidak dapat membuat gerakan tubuh yang tepat untuk berinteraksi. Anak *slow learner* juga memiliki pemahaman yang buruk dan tidak dapat mengingat wawasan jangka panjang. Anak *slow learner* juga kurang mampu mengungkapkan ide-idenya karena kemampuan mereka dalam menggabungkan dan menggabungkan kata-kata

³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 1-2.

⁴ Ika Suwaji dan Yamin Setiawan, Hubungan antara Penerimaan Diri Orang Tua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak Slow Learner, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 03, Septemer 2014, Hlm. 2.

lebih rendah daripada anak-anak seusianya. Anak *slow learner* lebih banyak menggunakan gerak tubuh daripada bahasa lisan.⁵

Anak *slow learner* mengalami kelambanan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang cenderung lama dibanding dengan kelompok siswa lain, karena tingkat intelektualnya yang cenderung rendah dan mengalami kesulitan memahami dan mengikuti apa yang diajarkan di sekolah. Anak *slow learner* pada umumnya terlihat seperti anak normal dari luar, namun berbeda dalam hal bagaimana siswa belajar di sekolah, anak *slow learner* lebih lambat dalam menyelesaikan tugas sekolahnya dibandingkan anak lainnya.⁶ Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang diberikan kepada mereka dalam pendidikannya. Anak *slow learner* juga mengalami beberapa rintangan atau keterlambatan dalam berpikir, mampu menanggapi rangsangan dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik daripada anak-anak yang terbelakang secara intelektual serta lebih lambat dari anak-anak biasa.⁷

Kenyataan yang sering dijumpai di masyarakat pada umumnya, masyarakat kurang bisa menerima kelompok anak berkebutuhan khusus, seperti munculnya pengucilan atau *bullying*. Fenomena seperti ini mengakibatkan anak berkebutuhan khusus yang secara alamiah, pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam aspek sosial, dan memiliki kesulitan dalam berperilaku sosial, hambatan seperti itu sering dialami oleh anak-anak *slow learner*.

Diketahui anak *slow learner* pada umumnya memiliki kapasitas kecerdasan sedikit lebih rendah dari rata-rata, namun anak lamban belajar tidak mengalami disabilitas intelektual. Selain fungsi intelektualnya, beberapa

⁵ Eriska Witantri Budiarti dkk, Analisis Perilaku Sosial pada Anak *Slow Learner*, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2 Tahun 2021, Hlm. 3.

⁶ Ujang Khiyarusoleh dkk, Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak *Slow Learner*, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 13, No. 3, November 2020, Hlm. 3.

⁷ Ika Suwaji dan Yamin Setiawan, Hubungan antara Penerimaan Diri Orang Tua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak *Slow Learner*, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 03, Septemer 2014, Hlm. 3.

anak lamban belajar juga ditemukan memiliki hambatan dalam aspek afektif, yaitu dalam hubungan sosialnya. Ketika bermain dengan teman sebayanya, mereka sering menjadi pasif, lebih memilih menjadi penonton daripada aktor. Bahkan, tidak jarang anak lamban belajar mengurangi aktivitas sosial dengan orang-orang di sekitarnya atau lebih memilih bermain dengan teman yang lebih muda karena merasa lebih aman dan lebih mudah diajak berkomunikasi, karena berbicara dengan bahasa yang sederhana saja sudah cukup.⁸

Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus pada awalnya sulit menerima kenyataan ini, dikaruniai anak berkebutuhan khusus menuntut orang tua untuk lebih siap secara mental terutama Ibu. Ibu merupakan seseorang yang mengandung dan melahirkan anak sehingga ketika ibu mengetahui jika anaknya memiliki kekurangan, mereka sulit menerima hal tersebut. Keadaan mental ibu saat mengetahui anaknya di diagnosa berkebutuhan khusus biasanya mengalami gejolak emosi seperti sulit menerima kenyataan, takut jika tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, malu akan pandangan masyarakat, serta khawatir akan masa depan anaknya karena anaknya memiliki perbedaan dengan anak-anak lain. Mengalami berbagai penolakan atas dirinya dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus sering terjadi pada seorang ibu, namun seiring dengan berlalunya waktu, seorang ibu harus bisa menerima bagaimanapun kondisi anaknya. Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus juga harus bisa menerima keadaan dirinya dan juga anaknya, orang tua dituntut untuk lebih memahami apa yang diperlukan serta bagaimana seharusnya menangani anak berkebutuhan khusus.

Seorang ibu yang mampu menerima apapun keadaan anaknya adalah mereka yang terlibat dalam penerimaan diri. Hurlock dalam Wulandari dan Susilawati menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu dan mau hidup dengan segala atribut yang dimilikinya dalam diri. Agar orang memiliki lebih banyak kesempatan untuk menerima diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya, orang yang dapat

⁸ Eriska Witantri Budiarti dkk, Analisis Perilaku Sosial pada Anak *Slow Learner*, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2 Tahun 2021, Hlm. 2.

menerima dirinya dianggap sebagai orang yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, membawa perasaan negatif, atau tidak menerima dirinya sendiri.⁹ Kapasitas seseorang untuk memiliki persepsi yang baik tentang siapa dirinya sebenarnya, tidak hanya tampak begitu saja, tetapi individu tersebut harus mampu berkembang dan beradaptasi dengan keadaan yang sedang dialaminya saat itu.

Penerimaan diri merupakan sebuah kesediaan atau kesiapan untuk menerima diri sendiri, fisik, psikologis, sosial, dan prestasi seseorang, serta kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri merupakan kesiapan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, yang dimulai dengan proses mengenal seluk beluk hal lain sehingga individu tersebut dapat membandingkan dirinya dalam situasi yang ideal dan realistis. Untuk menjalani hidup yang sehat dan bertanggung jawab, seseorang harus mengetahui, memahami, dan menerima dirinya apa adanya, disertai keinginan dan kemampuan untuk terus memperbaiki diri, inilah yang dimaksud dengan menerima diri sendiri.¹⁰ Setiap anak yang lahir dalam kondisi kurang sempurna harus mendapat perhatian lebih dari keluarga, juga orang-orang terdekatnya. Orang tua dan keluarga adalah orang pertama yang dapat mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Orang tua sebagai pemimpin utama dalam kehidupan anaknya berperan dalam memberikan pengasuhan yang terbaik, khususnya seorang ibu. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas, hal tersebut menuntut ibu untuk memberikan dukungan yang maksimal agar anak dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* juga harus lebih memperhatikan anaknya, karena anak *slow learner* memiliki keterbatasan dalam mengatasi tugas sekolahnya, selain itu anak *slow learner* juga memiliki masalah dengan perilaku sosialnya. Seorang ibu yang

⁹ Yunies Mega Sanjaya, *Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), Hlm. 20.

¹⁰ Rusdiana, Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *Psikoborneo*, Vol. 6, No. 2, 2018, Universitas Mulawarman Samarinda, Hlm. 3.

memiliki anak *slow learner* hendaknya memberikan dukungan dengan mengantar anaknya ke sekolah setiap hari dan menunggu sampai jam pelajaran selesai, Dukungan seorang ibu sangat diperlukan di lingkungan sekolah karena hanya ibu yang mengetahui bahwa tumbuh kembang anaknya dapat menjadi tolak ukur ketika anak berada di rumah.¹¹

Pendidikan Inklusi di Indonesia berada dibawah naungan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP 19/2007 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “*setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Warga negara yang dimaksudkan dalam undang-undang tersebut merupakan semua masyarakat yang menyandang keterbatasan baik secara fisik, emosi, mental, intelektual dan sosial.¹² Institusi terbaik untuk mengatasi diskriminasi, membina komunitas yang bersahabat, membangun masyarakat yang inklusif, dan memastikan bahwa semua anak menerima pendidikan adalah sekolah reguler dengan orientasi inklusi, dan salah satunya adalah kelas inklusi yang terdapat di SDN 1 Tanjung.

Melalui pendidikan inklusi, anak-anak yang memiliki kelainan mendapatkan pendidikan bersama dengan anak yang lain (siswa reguler) untuk memaksimalkan potensi dan bakat yang dia miliki. Hal ini berlandaskan dari sebuah kenyataan yang sudah melekat di masyarakat mengenai keberadaan anak-anak dengan keterbatasan sebagai sebuah komunitas yang selalu dibandingkan dengan anak normal. Tak sedikit juga yang menganggap dan memandang bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lemah, oleh karena itu mereka layak mendapatkan kasih sayang dan bantuan.

¹¹ Ujang Khiyarusoleh dkk, Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 13, No. 3, November 2020, Hlm. 4-5.

¹² Eka Sari Setianingsih, Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2018), Hlm. 2-3.

SDN 1 Tanjung merupakan salah satu sekolah di Purwokerto dengan struktur kelas inklusif. Kelas Inklusi di SDN 1 Tanjung menerima beberapa kategori dari anak berkebutuhan khusus, yaitu Tunadaksa¹³, Hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*¹⁴ dan *Slow Learner*. Peneliti mendapatkan informasi dari Ibu Yuli, salah satu guru kelas inklusi di SDN 1 Tanjung bahwa terdapat 28 anak *slow learner*. Peneliti mengetahui bahwa anak *slow learner* memiliki beberapa kesulitan ketika menyerap materi dari sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, anak *slow learner* juga memiliki kendala dalam berkonsentrasi pada tugas yang diberikan kepada mereka, sehingga hasil penyelesaian tugas mereka tidak maksimal.

Peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung” karena setelah melakukan observasi untuk pendahuluan, peneliti mengetahui bahwa terdapat beberapa orang tua dari siswa *slow learner* yang sulit menerima kenyataan bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Diketahui juga bahwa orang tua siswa *slow learner* masih sulit menerima keadaan dirinya ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, tak jarang juga orang tua siswa *slow learner* mendapat teguran dari orang tua siswa normal karena perilaku anaknya. Ibu Yuli yang mengajar di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung memberikan informasi ini. Kejadian ini memunculkan rasa ingin tahu peneliti dalam melakukan

¹³ Tunadakasa seringkali disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik serta cacat ortopedi. Anak tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsinya yang disebabkan karena berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, yang bisa saja disebabkan oleh luka penyakit, bawaan dari lahir atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga dalam kepentingan pembelajarannya perlu pendampingan secara khusus. Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 128.

¹⁴ ADHD atau anak hiperaktif merupakan anak yang perilakunya ditandai dengan ketidakmampuannya untuk memusatkan perhatian pada suatu hal untuk dihadapi, yang mengakibatkan anak tersebut menjadi sulit fokus, anak hiperaktif juga cenderung aktif dan tidak dapat duduk dengan tenang dalam suatu tempat dalam jangka waktu kisaran 5-10 menit untuk melakukan kegiatan yang diberikan khusus untuk anak hiperaktif. Eka Sari Setianingsih, *Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi*, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2018, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2018), Hlm. 14-15.

penelitian tentang “Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memahami masalah utama penelitian ini secara lebih rinci dan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian. Definisi operasional penelitian adalah:

1. Penerimaan diri

Menurut Sheerer dalam Cronbach, penerimaan diri adalah mentalitas untuk secara jujur mengevaluasi diri sendiri dan keadaan diri serta menerima setiap aspek diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Rogers dalam Pancawati, sebaliknya, mendefinisikan penerimaan sebagai suatu kehormatan yang diberikan tanpa syarat sebagai manusia yang berharga, tanpa memandang kondisi, perlakuan, perasaan, dan penghargaan serta cinta kepada seseorang sebagai manusia lain, keinginan, pemeliharannya serta perasaannya sendiri dengan caranya sendiri.¹⁵

Hurlock menjelaskan tingkat di mana seseorang menyadari kekurangan mereka dan kemudian mampu dan bersedia untuk hidup dengan apa adanya disebut sebagai tingkat penerimaan diri. Hurlock juga mengemukakan banyak hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyadari dan menerima keadaannya, antara lain persepsi diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, perilaku sosial yang mendukung (*social support*), tidak adanya tekanan emosional yang kuat, prestasi, kemampuan untuk mengenali orang lain yang dapat beradaptasi dengan baik, tingkat pendidikannya, dan dukungan sosialnya.¹⁶

¹⁵ Nur Indah Agustini, *Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stres Pengasuhan Ibu dari Anak yang Mengalami Cerebral Palsy*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), Hlm. 2.

¹⁶ Nur Indah Agustini, *Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stres Pengasuhan Ibu dari Anak yang Mengalami Cerebral Palsy*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), Hlm. 3.

Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan deskripsi penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

2. Ibu

Seorang ibu merupakan tonggak dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian-perhatian penuh terhadap anaknya yang dapat berupa kepedulian akan masa depan yang ditandai dengan pemenuhan dalam hal materi, harta benda, dan tempat tinggal. Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Dalam sebuah keluarga, ibu merupakan figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak sedari kecil akan menangkap apapun yang terjadi di sekitarnya.¹⁷

Ibu yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan deskripsi penerimaan diri dari seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang bersekolah di kelas inklusi SDN 1 Tanjung

3. *Slow Learner*

Anak-anak *slow learner* menghadapi risiko psikologis yang cukup signifikan. Anak-anak dengan IQ antara 70 - 85 dianggap juga sebagai anak yang *slow learner*. Anak-anak yang lamban belajar berbeda dengan anak-anak lain yang normal dalam banyak hal, tetapi mereka juga berbeda dengan anak-anak yang mengalami gangguan mental. Karena IQ mereka lebih rendah daripada anak-anak yang biasanya berkembang dan lebih tinggi dari anak-anak yang mengalami gangguan mental, anak *slow learner* sering disebut sebagai "anak-anak bayangan." Anak *slow learner* tidak memenuhi syarat jika mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun mereka berisiko gagal jika mendaftar di sekolah umum.¹⁸

Anak *slow learner* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak lamban belajar yang terdaftar di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung. Ibu dari

¹⁷ Fithriani Gade, Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. I, Agustus 2012, Hlm. 2.

¹⁸ Diah Ekowati, *Affective Bibliotherapy* untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Anak Slow Learner di SD Inklusi, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2014.

anak *slow learner* disinilah yang akan diteliti oleh peneliti mengenai gambaran dari *self acceptance* yang dilakukannya.

4. Kelas Inklusi

Strategi pemerintah yang dikenal sebagai pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang dapat digunakan oleh siapa saja sehingga setiap orang dapat memperoleh manfaat dari pemerataan pendidikan. Termasuk anak-anak biasa dan mereka yang berkebutuhan khusus. Ini sangat penting agar mereka memiliki akses ke pendidikan terbaik dan masa depan yang menjanjikan.¹⁹ Kelas Inklusi di SDN 1 Tanjung merupakan salah satu dari kebijakan pemerintah yang mana anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan anak normal.

Siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN 1 Tanjung antara lain ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), tunadaksa, dan *slow learner*. Peneliti akan menyusun penelitian ini untuk melihat bagaimana (*Self Acceptance*) penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk lebih berkonsentrasi pada kajian masalah, hal tersebut merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Seperti yang dinyatakan dalam rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi dari proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung?
2. Apa saja aspek penerimaan diri yang dimiliki ibu dari anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dianggap sempurna jika memiliki tujuan yang menjadi tolak ukur dari keseluruhan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁹ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2. No 2, 2015, Hlm. 225.

1. Untuk mengetahui deskripsi proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.
2. Untuk mengetahui aspek penerimaan diri yang terdapat pada ibu dari anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan bahwa penelitiannya dapat memberikan sebuah manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengungkap tentang penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner*, menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya, dan mena mbah koleksi sumber daya di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca, khususnya mahasiswa BKI tentang topik-topik yang berkaitan dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua siswa, harapannya penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu dari anak *slow learner*.
 - b. Bagi guru pembimbing serta guru kelas, harapannya guru-guru akan lebih memahami bagaimana penerimaan diri ibu dari siswa *slow learner* di sekolahnya.
 - c. Bagi peneliti, harapannya penelitian ini dapat memperbanyak wawasan serta pengetahuan dalam memahami penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner*.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka suatu penelitian disusun untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan penelitian lain dan untuk menghindari plagiarisme dengan penelitian terkait. Peneliti mencari di internet untuk penelitian dengan judul yang sama, "Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow*

Learner di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung", dan peneliti tidak menemukannya. Namun, ada beberapa penelitian dengan temuan penelitian serupa, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Oktaviani Widiastuti Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul "Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Type Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) di Desa Semin Kecamatan Semin, Gunungkidul", Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerimaan diri bermanifestasi pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki ADHD, apakah penerimaan itu positif atau negatif. Penelitian ini juga membahas bagaimana orang tua dari anak berkebutuhan khusus *type* ADHD yang mencirikan tingkat penerimaan diri mereka sendiri.²⁰ Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama fokus pada penerimaan diri. Perbedaan pada penelitian untuk karya tulis ini adalah di mana ada penelitian ini membahas tentang orang tua anak berkebutuhan khusus ADHD, sedangkan peneliti membahas tentang penerimaan dari ibu yang memiliki anak *slow learner*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tri Leni Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan Anak *Autisme*". Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri orang tua dari anak autis dijelaskan dalam penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua faktor tersebut.²¹ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Sementara perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan meneliti penerimaan diri dari seorang ibu yang memiliki anak *slow learner*, sedangkan skripsi ini

²⁰ Oktaviani Widiastuti, *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Type Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) di Desa Semin Kecamatan Semin, Gunungkidul*, Skripsi, (Klaten: Universitas Widya Dharma, 2015), Hlm. 12.

²¹ Tri Leni, *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan Anak Autisme*, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), Hlm. 13.

meneliti hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri orang tua dari anak autisme, dan metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Yuliana Pratiwi Sumarno Putri Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Kebersyukurannya”. Dalam penelitian ini, ibu dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sanggar inklusi di kabupaten Sukoharjo memperlihatkan bagaimana hubungan bersyukur dan penerimaan diri.²² Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah keduanya sama-sama fokus pada penerimaan diri. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini mempelajari penerimaan diri ibu yang memiliki anak dengan lamban belajar (*slow learner*), sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara rasa syukur dan penerimaan diri.

Kempat, skripsi yang ditulis oleh Yunies Mega Sanjaya Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Hubungan *Self Acceptance* dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia” Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kebahagiaan lansia di desa Tanjung Agung berkaitan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial.²³ Keterkaitan antara skripsi dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama fokus pada penerimaan diri (*self-acceptance*). Sementara perbedaannya adalah penelitian ini mempelajari penerimaan diri ibu dari anak dengan kemampuan lamban belajar (*slow learner*) dan skripsi ini meneliti hubungan antara rasa syukur dan penerimaan diri.

²² Yuliana Pratiwi Sumarno Putri, *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Kebersyukurannya*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), Hlm. 5.

²³ Yunies Mega Sanjaya, *Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia*, Skripsi, (Lampung: Universitas Raden Intan Lampung, 2021), Hlm. iii-iv.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rizky Amalia Cahyani Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto”, penelitian ini mengeksplorasi karakteristik, prosedur, dan variabel penerimaan diri ibu di Mojokerto yang memiliki anak berkebutuhan khusus.²⁴ Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah bahwa pada skripsi menganalisis penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian mengkaji penerimaan diri dari ibu yang memiliki anak *slow learner*.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Putri Ananda Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul “Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Jenis Kelamin”, penelitian ini menjelaskan hubungan antara penerimaan diri dan kepuasan orang tua dari anak berkebutuhan khusus dari segi jenis kelamin.²⁵ Sementara penelitian ini dan skripsi ini sama-sama melihat penerimaan diri (*self-acceptance*), perbedaannya adalah bahwa pada skripsi ini melihat hubungan antara penerimaan diri dan kebahagiaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini melihat penerimaan diri pada orang tua anak *slow learner*.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Nur Indah Agustini Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stress Pengasuhan Ibu dari Anak yang Mengalami *Cerebral Palsy*”, penelitian ini membahas mengenai hubungan antara penerimaan diri ibu dengan stress pengasuhan ibu dari anak *cerebral palsy* yang dilakukan di

²⁴ Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), Hlm. xv.

²⁵ Putri Ananda, *Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Jenis Kelamin*, Skripsi, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), Hlm. xi.

Yayasan Peduli *Cerebral Palsy* (YPCP) Surabaya.²⁶ Kesamaan antara skripsi dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang penerimaan diri. Akan tetapi, pada penelitian ini mengeksplorasi penerimaan diri ibu dari anak *slow learner* dengan menggunakan metode kualitatif, dan skripsi ini mengkaji hubungan antara penerimaan diri dengan stres pengasuhan anak *cerebral palsy* menggunakan metode kuantitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dan memahami pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca yang telah dibagi menjadi lima bab yaitu :

BAB I. Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kerangka Teori, terdiri dari : *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), Ibu, *Slow Learner*, Kelas Inklusi.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari : Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan terakhir Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data, berisi pembahasan tentang deskripsi Penerimaan Diri Ibu yang memiliki anak *Slow Learner* dan pembahasan tentang Aspek Penerimaan Diri dari Ibu yang memiliki anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung.

BAB V. Penutup. Terdiri dari : Kesimpulan, Saran dan Penutup.

²⁶ Nur Indah Agustini, *Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stress Pengasuhan Ibu dari Anak yang Mengalami Cerebral Palsy*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), Hlm. 1.

BAB II

PENERIMAAN DIRI, IBU, *SLOW LEARNER*, SERTA KELAS INKLUSI

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan diri

Menurut Hurlock, kemampuan dan kemauan yang terdapat dalam diri seseorang untuk hidup dengan segala atribut yang melekat pada dirinya disebut dengan penerimaan diri. Orang yang mampu menerima diri sendiri dapat dianggap tidak memiliki masalah dengan diri mereka dan tidak memiliki pikiran negatif tentang diri sendiri, yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Penerimaan diri adalah pola pikir yang didasarkan pada kualitas diri sendiri, bakat, dan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri.²⁷

Hjelle dan Ziegler juga berpendapat bahwa orang yang mampu menerima dirinya sendiri mampu menoleransi frustrasi dan kejadian yang tidak menyenangkan dan kelemahan tanpa merasa sedih atau marah.²⁸ Sedangkan Shepard mendefinisikan penerimaan diri mengacu pada rasa puas atau bahagia dengan diri sendiri. Pemahaman yang tulus tentang diri sendiri diperlukan untuk penerimaan diri, bahkan jika pemahaman itu bersifat pribadi, citra diri akan semakin bergeser sebagai hasilnya. Hurlock menekankan sekali lagi bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana orang mampu mengakui ciri-ciri kepribadian yang mereka miliki dan siap untuk hidup dengan ciri yang mereka miliki.²⁹

Penerimaan diri adalah salah satu elemen penting yang berkontribusi pada kesenangan pribadi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat dan ingin hidup

²⁷ Al Ariq Tifal Pratama, *Self Acceptance dan Aktualisasi Diri, e-Prociding of Art & Design*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2020, Universitas Telkom Bandung, Hlm. 2.

²⁸ Al Ariq Tifal Pratama, *Self Acceptance dan Aktualisasi Diri, e-Prociding of Art & Design*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2020, Universitas Telkom Bandung, Hlm. 3.

²⁹ Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm. 7.

dengan semua kualitas bawaan mereka.³⁰ Shereer juga mendefinisikan bahwa penerimaan diri adalah pola pikir tentang evaluasi diri dan keadaan secara jujur, menerima diri apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta memiliki keinginan untuk berkembang secara pribadi dan menjalani kehidupan yang layak.³¹

Hurlock mengemukakan definisi lain tentang penerimaan diri yaitu pandangan positif terhadap diri sendiri, kemampuan untuk menerima keadaan diri sendiri dengan tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap diri sendiri, siapa dan apa mereka, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.³²

Peneliti mengemukakan pendapat bahwa penerimaan diri merupakan sebuah pembuktian bawa individu dapat menerima segala aspek yang melekat pada dirinya dan tidak lagi mengalami penolakan atas apa yang terjadi pada hidupnya. Orang-orang yang dapat menerima diri mereka sendiri mampu berdamai dengan keadaan mereka, yang mencegah mereka dari merasa terbebani oleh diri sendiri dan memungkinkan mereka untuk berhasil beradaptasi dengan lingkungan mereka.

2. Proses Penerimaan diri

Setiap individu yang melakukan penerimaan diri tentunya mengalami berbagai proses hingga individu mencapai pada tahap penerimaan diri yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam Gargiulo yaitu sebagai berikut :

³⁰ Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm. 7.

³¹ Arini Miftahul Jannah, *Hubungan Mindfulness dan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), Hlm. 4.

³² Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm. 7.

a. *Denial* (penolakan)

Ketika orang tua mengetahui tentang kondisi anak mereka untuk pertama kalinya, mereka merespons dengan perasaan kaget dan bingung. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus, terdapat beberapa orang tua yang tidak siap akan hal tersebut. Kadang-kadang orang tua akan langsung menyembunyikan hal tersebut dan berbohong sebagai bentuk pelarian dari apa yang mereka alami. Kesedihan juga merupakan bentuk lain dari proses penolakan, seperti ketika orang tua meratapi keadaan anak mereka yang tidak sempurna dan tidak sesuai ekspektasi mereka.

b. *Anger* (kemarahan)

Salah satu gangguan yang sering dihadapi orang tua dan yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anaknya adalah rasa bersalah (*guilt*) ketika orang tua harus turut andil dalam kekurangan anaknya. Perasaan bersalah ini cenderung mengikuti pola pikir "seandainya saja" seperti ini: kalau saja saya tidak "minum" ketika saya hamil, andai saja kami mengunjungi rumah sakit lebih cepat, andai saja saya minum obat resep saya secara teratur". Hal ini juga menunjukkan kebencian dan kemarahan (*anger*) yang sering disertai dengan pertanyaan "mengapa saya?" di mana tidak ada respon yang memuaskan akan pertanyaan itu.

c. *Bargaining* (tawar menawar)

Dalam tahap ini, orang tua berusaha untuk "mencapai kesepakatan" dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapa pun yang mereka yakini dapat membantu anak mereka. Orang tua percaya tidak ada yang dapat membantu dan mendukung mereka selama masa sulit mereka, dan mereka juga menyalahkan Tuhan karena tidak adil terhadap keluarga mereka.

d. *Depression* (depresi)

Depresi sering kali mencakup rasa putus asa yang berkembang saat orang tua mulai membayangkan seperti apa masa depan mereka

sebagai orang tua nantinya. Khususnya ketika mereka mempertimbangkan siapa yang akan merawat anak-anak mereka setelah mereka meninggal. Pertanyaannya, "Dapatkah anak-anak kita hidup bebas dan berharga bagi orang lain?" mengungkapkan sedikit optimisme untuk masa depan anak-anak. Orang tua yang mengalami depresi pada titik ini lebih cenderung menjadi pemaarah, menghindari situasi sosial, terus-menerus kelelahan, dan kehilangan minat dalam hidup.

e. *Acceptance* (penerimaan diri)

Seperti kebanyakan individu, orang tua menganggap penerimaan sebagai tujuan akhir mereka. Keadaan pikiran yang dikenal sebagai penerimaan adalah suatu keadaan di mana individu berupaya untuk mengenali, memahami, dan mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Orang tua juga menyadari bahwa penerimaan tidak hanya menerima keadaan anaknya tetapi juga menerima diri sendiri dan mengakui kekurangannya.³³

Berdasarkan fase-fase penerimaan diri yang telah diuraikan di atas, peneliti menjadikan penerimaan sebagai tahap terakhir setelah orang tua mengalami shock dan ketidakpercayaan, penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*). Penerimaan dikatakan pilihan terakhir sebagai hasil dari perjalanan emosional yang sangat personal, Kubler-Ross juga menekankan bahwa lima tahap proses penerimaan diri tidak selalu berkembang secara berurutan. Seseorang mungkin akan melalui beberapa fase sekaligus.

3. Aspek-aspek Penerimaan diri

Penerimaan atau *acceptance* pada setiap individu tentunya memiliki beberapa aspek yang melengkapi. Johnson dalam Arlynda menyebutkan

³³ Richard M. Gargiuolo & Emily C. Bouck, *Special Education In Contemporary Society Sixth Edition*, (Canada: SAGE Publications Inc, 2018), Hlm. 313-314.

beberapa aspek yang terdapat pada penerimaan diri seseorang yaitu sebagai berikut:³⁴

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Pemahaman terhadap diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

b. Tidak menolak jika mereka memiliki kekurangan dan kelemahan

Sikap terhadap seseorang dibentuk dari sikap atau tanggapan terhadap lingkungan. Orang cenderung menerima dirinya sendiri ketika mengalami perlakuan yang sesuai dan menyenangkan dari orang lain di sekitarnya.

c. Yakin bahwa untuk mencintai diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain

Seorang individu yang dapat mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain dan memiliki pandangan yang positif, cenderung menerima dirinya dan dapat mempersepsikan dirinya seperti yang dilakukan orang lain. Individu ini memiliki kecenderungan untuk memahami dan menerima dirinya sendiri.

d. Tidak perlu merasa benar-benar sempurna untuk menjadi seseorang yang berharga

Orang-orang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa mereka kadang-kadang akan berpapasan dan menolak perubahan. Orang dengan konsep diri yang tidak stabil, atau mereka yang memandang diri mereka sendiri secara positif dan negatif, tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa mereka seharusnya.

³⁴ Arlynda Rizky Antry, *Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan Diri (Self Acceptance) Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar di Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), Hlm. 34-35.

- e. Yakin bahwa individu mampu menciptakan hasil kerja yang berguna

Penerimaan diri seseorang dipengaruhi secara positif oleh keberhasilannya. Bagaimanapun, kegagalan memiliki dampak yang merugikan pada kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri .

Pendapat lain yang disampaikan Powell dalam Tika Pratiwi mengenai aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut: ³⁵

- a) Penerimaan fisik

Dua hal yang mencakup, termasuk penerimaan kondisi fisik dan kesehatan, dapat digunakan untuk mengukur penerimaan fisik secara umum. Orang dikatakan hamil secara fisik ketika mereka dapat menerima keadaan apa pun, terlepas dari bagaimana penampilan, perasaan, atau kesehatan mereka.

- b) Penerimaan intelektual

Penerimaan baik dari kuantitas maupun kualitasnya merupakan manifestasi dari penerimaan intelektual seseorang. Mampu mengatur sikap dan menerima berbagai sikap, termasuk penerimaan intelektual.

- c) Penerimaan keterbatasan diri

Pada dasarnya kondisi manusia adalah lemah dan jauh dari kesempurnaan, individu yang menerima diri akan menyadari sepenuhnya tentang hal tersebut sehingga mampu menanggapi secara realistis dan proporsional mengenai keterbatasan, kelemahan, maupun kesalahan yang pernah diperbuat. Dikatakan menerima keterbatasan diri bila individu mampu menerima segala keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam dirinya dan bisa mengarahkan keterbatasan dan kelemahan tersebut ke arah yang positif.

- d) Penerimaan perasaan atau emosi

Kemampuan untuk menerima perasaan atau emosi seseorang memungkinkan seseorang untuk menyadari perubahan dalam keadaan emosinya dan untuk bereaksi atau mengekspresikan diri dengan cara

³⁵ Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm. 8.

yang moderat. Ketika seseorang memiliki pengendalian diri atas perubahan emosi yang terjadi dan tidak melebih-lebihkan sesuatu, mereka dianggap mampu menoleransi emosinya.

e) **Penerimaan kepribadian**

Dalam situasi ini, individu membutuhkan kesadaran akan kondisinya sendiri dan informasi yang cukup tentang kepribadiannya dari orang lain untuk dapat menikmati hidup apa adanya tanpa didorong oleh keegoisan. Jika seseorang mampu memahami situasinya dan bagaimana kepribadiannya dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat, dan dapat dikatakan bahwa mereka telah menerima kepribadiannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu menerima dirinya memiliki berbagai sifat, antara lain rasa hormat terhadap orang lain, perasaan bahwa dirinya tidak lebih sempurna dari orang lain, dan keyakinan bahwa dirinya mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat, yang akan menguntungkan orang lain.

4. Karakteristik Penerimaan diri

Pada dasarnya, Setiap individu memiliki seperangkat karakter yang berbeda. Begitupun dengan penerimaan diri yang dimiliki oleh individu. Sheerer dalam Lestiani menjelaskan karakteristik orang-orang yang dapat menerima diri sendiri yaitu:

a) **Kesetaraan**

Kesetaraan adalah bahwa individu melihat dirinya bermakna dan setara dengan individu lain.

b) **Percaya pada diri sendiri**

Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, mereka lebih memilih untuk memupuk sikap positifnya dan membuang sifat negatifnya daripada mencoba meniru atau menjadi orang lain.

c) **Bertanggung jawab**

Bertanggung jawab adalah dimana individu mempunyai sikap tanggung jawab atas semua hal yang dilakukan.

d) Orientasi ke luar

Orientasi ke luar berarti bahwa individu lebih memilih untuk berhati-hati dan toleran terhadap orang lain.

e) Berpendirian

Artinya, individu memiliki ide, sikap, dan aspirasinya sendiri dan tidak bertumpu orang lain.

f) Mengenali batasan

Mengenali batasan, yaitu dimana individu dapat dengan jelas melihat kekuatan dan kelemahannya.

g) Menerima sifat kemanusiaan

Sifat manusia memungkinkan orang untuk memahami sifat kemarahan, kesedihan, dan ketakutan tanpa menganggap bahwa emosi ini perlu ditekan dan disembunyikan.³⁶

Hurlock juga menambahkan beberapa karakteristik lainnya dari individu yang mampu melakukan penerimaan diri yaitu:³⁷

- a. Tidak menyiksa diri sendiri dengan harapan yang begitu tinggi
- b. Mengkomunikasikan emosi dan perasaan dengan cara yang tepat
- c. Mengevaluasi dirinya dan orang lain secara realistis
- d. Tidak menyalahkan diri sendiri.

Dari beberapa karakteristik penerimaan diri yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki karakteristik seperti seorang individu yang menjunjung nilai kesetaraan antara dirinya dengan orang lain, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab, memiliki pendirian, mengenali batasan-batasan, serta menerima sifat-sifat kemanusiaan dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

³⁶ Yunies Mega Sanjaya, *Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), Hlm. 22-23.

³⁷ Arini Miftahul Jannah, *Hubungan Mindfulness dan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), Hlm. 4.

5. Faktor yang berperan dalam Penerimaan Diri

Selain karakteristik dari individu yang dapat menerima dirinya, Hurlock juga menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri individu yaitu:³⁸

a. Pemahaman diri (*self-understanding*)

Persepsi diri yang jujur dan nyata adalah dasar dari pemahaman diri. Kesadaran diri yang autentik adalah apa adanya, tidak dibayangkan tetapi aktual, tidak berbohong tetapi jujur, dan tidak menyimpang. Memahami diri sendiri melibatkan merasakan pentingnya hal-hal serta mengetahui atau mengakui fakta.

b. Harapan yang realistis (*realistic expectation*)

Alih-alih mengandalkan harapan orang lain, orang harus menciptakan harapan mereka sendiri dan mengubahnya berdasarkan pemahaman mereka tentang kemampuan mereka. Perilaku realistis didefinisikan sebagai mengetahui kekuatan dan kekurangan seseorang dalam kaitannya dengan pencapaian harapan dan tujuan seseorang.

c. Tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment*)

Kegagalan seseorang untuk memenuhi harapan yang masuk akal dapat diakibatkan oleh berbagai batasan lingkungan. Penerimaan diri akan sulit berkembang jika lingkungan tidak menawarkan kemungkinan atau bahkan membatasi orang untuk mengekspresikan diri. Namun, kondisi ini dapat memfasilitasi penerimaan diri seseorang ketika ada dukungan dari orang-orang di sekitarnya termasuk teman dekat.

d. Sikap sosial masyarakat yang menyenangkan (*favorable social attitude*)

Kurangnya prasangka terhadap orang lain, apresiasi terhadap kemampuan sosial, dan kemauan untuk menjunjung tinggi tradisi kelompok sosial adalah tiga prasyarat utama untuk persepsi diri yang

³⁸ Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm. 8-10.

baik. Orang dengan kondisi ini diharuskan untuk menerima dirinya sendiri.

e. Tidak adanya stres emosional (*absence of several emotional stress*)

Individu dapat melakukan yang terbaik jika orang tersebut tidak menderita kasus gangguan stres pasca-trauma yang serius, merasa baik, santai, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Diharapkan bahwa keadaan yang menguntungkan ini akan memungkinkan orang untuk melakukan evaluasi diri untuk mencapai penerimaan diri yang cukup.

f. Jumlah keberhasilan (*preponderance of successes*)

Pendapat orang tentang keberhasilan atau kegagalan individu dievaluasi secara sosial. Orang yang sangat ambisius tidak mudah terombang-ambing oleh persepsi sosial tentang kesuksesan atau kegagalan. Kemudian, tanpa mengkhawatirkan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dalam konteks sosialnya, ia akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dalam keadaan puas dengan keberhasilan yang dicapainya.

g. Identifikasi dengan orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik (*identification with well-adjusted people*)

Orang yang berhubungan dengan orang lain yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dapat membantu dalam pengembangan sikap positif dan meningkatkan harga diri. Kepribadian yang sehat dapat dikembangkan dalam diri seseorang melalui model identifikasi yang baik dalam keluarga, yang juga akan membantunya untuk memiliki penerimaan diri yang baik.

h. Perspektif diri (*self-perspective*)

Orang yang mampu melihat diri mereka sendiri seperti orang lain akan merasa lebih mudah untuk menerima diri mereka sendiri. Hal ini dicapai melalui pengalaman dan pengetahuan, dan usia serta latar belakang pendidikan seseorang juga berdampak pada bagaimana cara

pandangannya berkembang. Akses ke penerimaan diri difasilitasi oleh perspektif diri yang positif.

i. Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*)

Meskipun penyesuaian diri seseorang mungkin sangat bervariasi tergantung pada pasang surut dalam hidupnya, jika dapat ditelusuri kembali ke tahun-tahun awal, dapat diasumsikan bahwa penyesuaian itu positif. Seiring bertambahnya usia, konsep diri mereka terus memengaruhi perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Dengan demikian, pola asuh berdampak pada kemampuan seseorang untuk memahami pentingnya penerimaan diri.

j. Konsep diri yang stabil (*stable self-concept*)

Orang dengan konsep diri yang solid dapat melihat keadaan mereka dalam keadaan yang sama sekaligus dan mampu melihat situasi dalam keadaan yang sama. Jika seseorang ingin membentuk kebiasaan penerimaan diri, maka ia harus memiliki persepsi diri yang positif agar dapat memperkuat konsep dirinya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berperan pada penerimaan diri individu adalah: menerima diri sendiri apa adanya, memahami diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya tekanan emosional, jumlah keberhasilan, identifikasi dengan orang-orang yang positif, perspektif diri yang stabil, dan konsep diri.

B. Ibu

1. Pengertian Ibu

Dalam Al-Qur'an, kata ibu disebut juga dengan "*umm*" yang asal katanya sama dengan ummat yang memiliki arti "pemimpin" yang ditujukan atau diteladani. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang ibu dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan kedalamannya dalam mendidik anak. Demikian juga sebaliknya, jika seorang ibu tidak dapat melakukan

perannya sebagai ibu dengan baik, maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya sehingga tidak dapat memunculkan pemimpin yang bisa diteladani.³⁹

Ibu disebut juga sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Kata madrasah dalam kalimat ini berarti bahwa ibu merupakan pembangun (fondasi) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Karena merubah perilaku anak sangat sulit apalagi jika anak sudah menginjak masa remaja. Dikatakan juga bahwa ibu adalah penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, baik dalam hal mendidik akhlak ataupun kepribadian mereka, dan ibu harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia.⁴⁰

Dari beberapa pengertian tentang ibu, maka dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan penanggung jawab terbesar pada anak, baik baik dalam hal pendidikan yakni mendidik akhlak maupun kepribadian mereka. Seorang ibu juga harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku anak dengan cara menanamkan perilaku terpuji, sehingga anak-anak tumbuh dewasa menjadi sosok yang bijaksana.

2. Peran Ibu

Seorang ibu jika ditinjau secara fisik, dan mental sangatlah dekat dengan anaknya karena dari ibu mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh hingga anak-anaknya dewasa. Hal ini merupakan peran dan tugas dari seorang ibu. Oleh karena itu, masa depan anak sangat bergantung kepada ibu. Seorang ibu berperan juga bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga kesehatan anggota keluarganya.

Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran

³⁹ Fithriani Gade, Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. I, Agustus 2012, Hlm. 3

⁴⁰ Fithriani Gade, Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. I, Agustus 2012, Hlm. 3-4

ibu. Bisa dikatakan jika seorang ibu yang baik akan baik pula keluarganya, apabila ibu itu kurang baik akan hancur keluarganya. Berikut merupakan beberapa peran ibu dalam keluarga :

- a. Ibu menjadi guru bagi anak-anaknya, ketika seorang ibu berada di rumah otomatis ibu juga akan menjadi guru untuk anak-anaknya, peran ibu sebagai guru sama seperti halnya guru di sekolah, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, membina, memfasilitasi dan mengevaluasi kegiatan anak-anaknya demi tercapainya tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh pendidik.
- b. Ibu menjadi pengasuh bagi keluarga, ibu sebagai panutan keluarga yang bertanggung jawab dengan pembinaan agama, tata krama keluarga, sebagai teladan dalam bicara, berprilaku, bersopan santun, dan dalam bersosialisasi terhadap keluarga dan masyarakat.
- c. Ibu menjadi pendamping bagi suaminya dan mengatur kesejahteraan rumah tangga yaitu, seorang ibu sebagai isteri dapat membahagiakan suami, dalam bentuk lahir dan batin, memberi motivasi kepada suami dalam berbagai hal, dan membantu suami dalam kegiatan apapun. Ibu juga sebagai bendahara di rumah tangga dapat mengatur keuangan, serta kesejahteraan keluarga.⁴¹

3. Kewajiban Ibu

Pada hakikatnya, semua orang tua sangat menaruh harapan dari keberhasilan anaknya ketika dewasa. Tidak seorangpun yang menginginkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk merealisasikan harapan tersebut, seorang ibu senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Dalam Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi anak yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.

⁴¹ Buyung Surahman, Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019, P-ISSN: 2685-8703, E-ISSN: 2686-3308, Hlm. 3

Anak yang sedang berkembang harus diperlakukan secara penuh perhatian oleh orang tua dan pendidiknya karena anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil. Perkembangan psikisnya masih sangat terbatas sehingga tidak sepatutnya jika ia harus mengerjakan pekerjaan orang dewasa dan anak tidaklah boleh matang sebelum waktunya.⁴² Tugas ibu terhadap anak adalah dengan memberikan hak-hak kepadanya dengan baik, adapun kewajiban orang tua kepada anak adalah sebagai berikut :

a. Kewajiban memberikan susu (*rada'ah*)

Air susu ibu atau yang lebih dikenal dengan sebutan ASI adalah nutrisi terbaik untuk sang bayi. Air susu ibu merupakan makanan bayi yang paling sempurna, sebab tidak hanya kaya akan zat pertumbuhan, tetapi sekaligus berisi zat-zat penangkal atau melindungi berbagai macam penyakit. Air susu ibu bukan hanya merupakan sumber nutrisi bagi seorang bayi saja, tetapi juga merupakan zat anti kuman yang kuat karena adanya beberapa faktor yang bekerja secara sinergis membentuk suatu system biologis untuk membunuh kuman.

Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu. Secara klinis, terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.⁴³

b. Kewajiban mengasuh (*hadlanah*)

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan asuhan, yakni memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa) yang dimaksud

⁴² Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hlm. 36-37

⁴³ Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hlm. 38

dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menyimpannya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan berupa tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itulah pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat bergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya. Hak pemeliharaan anak yang dipikulkan pada orang tua adalah dimaksudkan agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kedalam kemurkaan tuhan. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.⁴⁴

c. Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik

Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yakni pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraan. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia, karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Disamping hak mendapatkan nafkah, seorang anak juga berhak memperoleh gizi yang baik dari orang tuanya. Gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. Ini adalah kewajiban setiap manusia untuk memelihara kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan mentalnya. Maksudnya adalah sudah menjadi kewajiban seseorang untuk memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Di dalam ilmu

⁴⁴ Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hlm. 39

kesehatan, seorang anak memerlukan sumber makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang cukup merupakan faktor utama sebagai penunjang bagi perkembangan kecerdasan anak.⁴⁵

C. *Slow Learner* (Lamban Belajar)

1. Definisi *Slow Learner*

Anak-anak secara bertahap dalam proses menuju kematangan cara berpikir, sikap, dan perilaku sosialnya. Peran keluarga menjadi krusial dalam membentuk pola pendidikan di rumah sebelum anak memasuki sekolah formal. Tingkah laku dan perilaku anak di rumah akan mengikuti pola-pola yang diajarkan kepada mereka.

Slow learner atau anak lamban belajar termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan luarnya tetapi membutuhkan layanan pendidikan khusus, khususnya layanan berupa program dukungan pendidikan khusus yang dimaksudkan untuk mengurangi hambatan hidup berdampingan secara sosial. Anak-anak yang berprestasi buruk di satu atau lebih bidang sekolah (di bawah rata-rata anak secara keseluruhan) tetapi tidak diberi label sebagai gangguan intelektual disebut sebagai anak *slow learner* (lamban belajar). Hasil tes IQ mereka menunjukkan kisaran antara 70 dan 90. Keterampilan akademik dan koordinasi motorik (kesulitan berolahraga, mengenakan pakaian, atau menggunakan alat tulis) keduanya lebih lambat daripada rekan-rekan mereka.⁴⁶

Pengertian anak *slow learner* atau lamban belajar dijelaskan dalam “*dictionary of psychology*” a non-technical word that refers to youngsters who have some mental retardation or who are developing more slowly than usual is *slow learner*. Endang juga membahas mengenai pengertian *slow learner* yang membahas tentang *borderline* atau garis di mana tingkat

⁴⁵ Iim Fahimah, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hlm. 40-41

⁴⁶ Nur Khabibah, Penanganan Instruksional bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), *Didaktika*, Vol. 19, No. 2 Februari 2013, Hlm. 26.

kecerdasan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, kadang-kadang disebut sebagai kelompok lamban belajar.⁴⁷

Akhmad Sudrajat memiliki pengertian yang luas mengenai anak lamban belajar atau *slow learner* diantaranya; *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*, dan *learning disabilities*. Berikut merupakan uraian dari beberapa pengertian tersebut:

- a) *Learning disorder* atau Gangguan belajar, sering dikenal sebagai ketidakmampuan belajar, adalah suatu kondisi di mana kemampuan seseorang untuk belajar terganggu oleh reaksi yang saling bertentangan. Anak-anak yang umumnya kesulitan belajar tidak mengalami gangguan potensial, tetapi proses belajarnya terhambat oleh reaksi-reaksi yang kontradiktif, sehingga menghasilkan hasil belajar yang jauh dari potensinya.
- b) *Learning disfunction* adalah suatu tanda yang terjadi ketika proses belajar anak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, padahal mereka tidak mengalami gangguan mental, sensorik, atau psikologis.
- c) *Under achiever*, siswa yang benar-benar memiliki potensi intelektual di atas rata-rata tetapi memiliki prestasi akademik yang relatif rendah termasuk dalam kriteria ini.
- d) *Slow learner*, adalah siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari sesuatu dibandingkan siswa lain dengan potensi intelektual yang sama karena mereka lebih lamban dalam proses belajarnya.
- e) *Learning disabilities*, ketika siswa menunjukkan gejala gangguan belajar, mereka tidak dapat belajar atau menghindari pembelajaran, yang menghasilkan hasil belajar yang jauh dari potensi intelektual mereka.⁴⁸

⁴⁷ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 3.

⁴⁸ Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI, 2013), Hlm. 27-29.

Anak *slow learner* juga memiliki kendala untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka karena mereka biasanya memiliki kepribadian yang pendiam. Anak-anak lamban belajar biasanya kurang percaya diri dan memiliki keterampilan penalaran yang abstrak daripada anak-anak lain. Mereka memiliki ciri-ciri fisik yang khas, rentang perhatian yang pendek, dan kesulitan belajar. Namun, anak *slow learner* juga memerlukan layanan pendidikan khusus karena reaksi mereka yang tertunda, kosa kata yang terbatas, dan kesulitan dalam merangkai kata ketika berbicara.⁴⁹

Anak lamban belajar atau anak *slow learner* tidak terbatas hanya pada kemampuan akademik saja, namun juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial ataupun moral.⁵⁰

Dari berbagai uraian definisi anak lamban belajar di atas, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut: Anak lamban belajar adalah anak yang menunjukkan satu atau lebih dari sejumlah sifat anak berkebutuhan khusus. Jika dilihat secara langsung, anak lamban belajar tampak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi mereka memiliki kendala pada kemampuan intelektualnya. Anak-anak yang lamban belajarnya berprestasi buruk dalam satu atau lebih mata pelajaran akademik (di bawah rata-rata anak pada umumnya), tetapi mereka tidak dianggap terbelakang mental (tunagrahita). Anak-anak yang lamban belajar biasanya memiliki skor IQ antara 70 dan 90, dan mereka memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat daripada anak-anak lain.

2. Penyebab *Slow Learner*

Anak *slow learner* dikenal memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mencerna informasi pembelajaran karena lambatnya perkembangan pola pikir, dan keterlambatan ini bukan hanya masalah pola pikir tetapi juga aspek mental. Diketahui bahwa penyebab anak *slow learner*

⁴⁹ Nur Khabibah, Penanganan Instruksional bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), *Didaktika*, Vol. 19, No. 2 Februari 2013, Hlm. 27.

⁵⁰ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 4.

dikarenakan beberapa faktor seperti faktor internal dan juga faktor eksternal seperti yang dijelaskan oleh Ningrum dalam bukunya:⁵¹

1) Faktor Internal

Faktor internal atau disebut juga faktor genetik, hal ini bisa disebabkan oleh variabel biokimia yang dapat membahayakan otak, seperti pewarna makanan, polusi dari lingkungan, nutrisi yang tidak memadai, serta pengaruh psikologis dan sosial yang berdampak pada perkembangan anak. Selain hal itu, terdapat juga beberapa faktor internal yang menyebabkan anak mengalami lamban belajar yaitu sebagai berikut:

a) Faktor keturunan

Seorang peneliti Swedia melakukan penelitian pada sebuah keluarga dan menemukan bahwa setiap anggota mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja rata-rata. Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa faktor keturunan mungkin yang harus disalahkan. Kemudian, ilmuwan lain memeriksa dan membandingkan anak kembar yang dihasilkan dari satu sel telur. Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa anak kembar yang lahir dari satu sel telur memiliki lebih banyak kesulitan membaca daripada anak kembar yang lahir dari dua sel telur.

b) Disfungsi minimal otak (DMO)

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki masalah dengan saraf kranial mereka. Menurut peneliti, anak lamban belajar dan anak-anak dengan kelainan perilaku memiliki beberapa ciri perilaku. Cedera otak dapat muncul pada anak-anak yang lamban belajar, oleh karena itu para ahli tidak sepenuhnya percaya bahwa cedera otak adalah akar masalahnya. Namun, ahli saraf menemukan solusi untuk masalah ini dan mengganti istilah "cedera

⁵¹ Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Familia, 2013), Hlm. 30-32.

otak" dengan "disfungsi otak minimal." karena sulit dalam menentukan sumber dari kerusakan otak.

c) Pengorganisasian cara berpikir

Menjelaskan konsep abstrak merupakan tantangan bagi anak lamban belajar. Mereka bukan pemikir yang baik. Anak-anak yang kesulitan membaca, misalnya, mungkin sulit merasakan atau menyimpulkan apa yang mereka lihat. Menurut para ahli, anak lamban belajar perlu mengulang kegiatan untuk meningkatkan kapasitas belajarnya.

d) Kekurangan gizi

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, nutrisi sangatlah penting. Terutama pada balita muda yang membutuhkan pola makan sehat untuk mendorong pertumbuhan otak. Para peneliti yang mempelajari perkembangan anak telah sampai pada kesimpulan bahwa ada hubungan yang kuat antara kekurangan gizi dan ketidakmampuan belajar. Perkembangan utama sistem saraf dapat terganggu pada anak kurang gizi pada awal pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak meskipun pendapat ini tidak sepenuhnya akurat.

e) Faktor lingkungan

Unsur terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah keluarga. Oleh karena itu, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga. Pengaruh lingkungan, masalah berpikir, dan penyakit emosional semuanya memiliki dampak yang dapat menyebabkan gangguan belajar. Perawatan yang mungkin berdampak pada pertumbuhan intelektual anak disebut sebagai variabel lingkungan. Misalnya lingkungan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gangguan ini bermanifestasi sebagai ketegangan keluarga, kegagalan orang tua, dan penyakit cinta.

Meskipun dapat berpengaruh, faktor lingkungan bukanlah satu-satunya yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor utama penyebab masalah anak lamban belajar (*slow learner*) adalah faktor eksternal, yang berupa strategi belajar yang tidak tepat, penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang gagal, kurangnya memotivasi anak untuk belajar, dan penggunaan pembekalan yang tidak tepat. Dan mayoritas anak lamban belajar berasal dari keluarga kurang mampu.⁵²

Selain penyebab di atas, Ellis juga mengemukakan pendapatnya terkait penyebab dari anak *slow learner* yaitu anak yang lamban belajar bisa juga karena mengalami kelainan motivasi. Kecenderungan anak untuk menganggap diri mereka bodoh menyebabkan mereka kehilangan fokus dan kurang memperhatikan selama proses belajar, yang mengarah pada penyakit motivasi ini. Bahkan jika mereka ditinggalkan, anak-anak memiliki kecenderungan untuk tidak peduli. Lebih buruk lagi, anak tipe ini tidak menyukai belajar dan menyukai tidur. Lingkungan belajar anak, kondisi batin anak yang unik, dan masalah psikologis yang disebabkan oleh pengaruh kesehatan dan latar belakang lainnya juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi anak.⁵³

Dalam pendapat lain menyebutkan bahwa penyebab dari *slow learner* ialah karena faktor biologis non keturunan. Selain dari faktor genetik, *slow learner* juga bisa disebabkan karena faktor non genetik yaitu:

- a) Obat-obatan. Tidak semua obat dapat dikonsumsi oleh ibu hamil, dikarenakan terdapat beberapa jenis obat yang bisa membahayakan janin. Selain obat-obatan, pengguna narkotika dan zat adiktif lainnya juga dapat merusak kemampuan daya ingat jangka pendek atau *short term memory* anak bila digunakan secara berlebihan.

⁵² Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Familia, Anggota IKAPI, 2013), Hlm. 32

⁵³ Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Hlm. 45.

- b) Keadaan gizi ibu yang buruk selama masa kehamilan. Agar ibu dan janin dapat menikmati kehidupan yang sehat selama kehamilan, seorang wanita harus menjaga nutrisi yang tepat selama kehamilannya. Jika ibu yang mengandung janin dalam keadaan sehat, janin dapat hidup dan berkembang secara normal. Melalui tali pusar, darah ibu mensuplai bayi yang sedang berkembang. Sebaliknya, kekurangan nutrisi pada ibu hamil, seperti asam folat atau kekurangan zat besi, berdampak pada perkembangan sel-sel otak bayi. Ini berdampak pada bagaimana sel-sel saraf dibuat.
- c) Radiasi sinar X. Radiasi sinar-X dapat menyebabkan berbagai penyakit di otak dan sistem tubuh lainnya, sementara risikonya tidak sepenuhnya dipahami. Kehamilan dini sering kali melibatkan paparan sinar-X, dan kehamilan di masa akhir akan mengurangi bahaya dari radiasi.
- d) Faktor rhesus. Rini menyebutkan bahwa kadang-kadang, anak yang lahir dari seorang pria Rh positif dan seorang wanita Rh negatif akan dilahirkan dalam keadaan sulit. Darah ibu dapat menghasilkan antibodi terhadap faktor Rh positif asing jika bayinya Rh positif. Antibodi dalam darah ibu selama kehamilan dapat menyerang darah Rh-positif anak yang belum lahir. Anemia, *cerebral palsy*, tuli, keterbelakangan mental, dan bahkan kematian dapat terjadi karena cedera.⁵⁴

Beberapa uraian mengenai penyebab dari anak *slow learner* telah dipaparkan di atas sehingga peneliti membuat suatu simpulan mengenai penyebab anak *slow learner* itu dikarenakan faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal sendiri bisa berupa karena faktor keturunan, faktor genetik, serta faktor non genetik yang disebabkan oleh pengaruh zat kimia dimasa kehamilan ibu yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak. Sedangkan untuk faktor eksternal bisa dikarenakan pengaruh

⁵⁴ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 6-8.

lingkungan keluarga dan masyarakat, serta strategi pembelajaran anak yang kurang tepat.

3. Gejala *Slow Learner*

Gejala dari *slow learner* bisa diketahui dari beberapa aspek, seperti pada aspek keterbatasan kognitif anak, aspek komunikasi, serta aspek emosi. Berikut merupakan uraian dari gejala *slow learner* yang ditinjau dari beberapa aspek;

1) Aspek keterbatasan kognitif anak.

Dalam situasi ini, orang tua atau guru harus memperhatikan daya ingat anak karena anak lamban belajar sering kali kesulitan mengingat selama proses pembelajaran. Anak-anak yang terganggu dan tidak dapat fokus belajar dengan kurang baik, yang dapat berdampak negatif pada perilaku mereka. Bentuk kesulitan pada daya ingat ini berpengaruh pada proses pembelajaran, oleh karenanya pendampingan sangat dibutuhkan dalam hal ini.

2) Aspek komunikasi.

Saat berkomunikasi dengan anak *slow learner* harus menggunakan bahasa sehari-hari ataupun bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, karena anak *slow learner* sulit untuk memahami bahasa-bahasa yang tidak terlalu mudah. Oleh karenanya, ketika berkomunikasi dengan anak *slow learner* akan lebih mudah berbincang dengan menggunakan bahasa yang ringan agar anak *slow learner* menangkap maksud serta informasi yang disampaikan.

3) Aspek emosi.

Gejala lain yang dapat diamati adalah aspek emosi dari anak *slow learner*, adalah emosi mereka yang tidak stabil dan kurang bisa dikendalikan. Bagi anak *slow learner* yang berada di sekolah, emosinya mudah meledak di luar kendali karena didorong oleh

keinginan mereka yang harus dipenuhi saat itu juga, yang apabila dibiarkan akan berdampak negatif.⁵⁵

Dari uraian mengenai gejala-gejala pada anak *slow learner*, peneliti mengambil suatu kesimpulan, gejala pada anak *slow learner* dapat dilihat ataupun diketahui melalui hal-hal berikut, yaitu aspek keterbatasan kognitif anak, aspek komunikasi, serta aspek emosi anak.

4. Karakteristik *Slow Learner*

Anak *slow learner* atau anak yang lamban belajar memiliki karakteristik dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1) Intelegensi

Rata-rata kecerdasan anak *slow learner* atau anak lamban belajar berkisar antara 70 dan 90 pada skala WISC. Anak-anak dengan IQ antara 70 dan 90 biasanya mengalami kesulitan dalam hampir semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang membutuhkan retensi dan pemahaman. Anak *slow learner* mungkin kesulitan untuk memahami konsep abstrak, dan hasil belajar mereka akan lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelas mereka.

2) Bahasa

Anak-anak yang memiliki masalah lamban belajar juga memiliki tantangan dalam bahasa. Anak lamban belajar berjuang dengan memahami percakapan orang lain dan menggunakan bahasa ekspresif untuk menyampaikan ide serta memahami bahasa reseptif orang lain. Untuk meminimalisir kendala bahasa, sebaiknya komunikasikan dengan bahasa yang sederhana atau sederhana dan singkat namun jelas, sehingga anak *slow learner* lebih mudah memahaminya.

3) Emosi

Anak lamban belajar cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, lebih mudah marah dan meledak-ledak, serta lebih sensitif. Seorang anak yang lamban belajar biasanya mudah kehilangan minat

⁵⁵ Abd. Rahim Mansyur, Telaah Problematika Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran, *Education and Learning Journal*, Vol. 03, No. 1, Januari 2022, Hlm. 30-31.

ketika melakukan sesuatu yang membuatnya tertekan atau ketika dia melakukan kesalahan.

4) Sosial

Anak *slow learner* biasanya tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, memilih untuk bermain secara pasif atau sebagai pengamat, atau mungkin meninggalkan permainan sama sekali. Meski begitu, ada beberapa anak yang terkadang menunjukkan selera humornya. Anak-anak lamban belajar lebih sering bermain dengan anak yang lebih muda secara usia dari mereka. Karena dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana, dengan begitu anak *slow learner* merasa lebih aman.

5) Moral

Perkembangan moral mengikuti pematangan kognitif, anak *slow learner* menyadari norma-norma yang relevan tetapi tidak memahami tujuannya. Anak lamban belajar mungkin terlihat sebagai pemberontak atau tidak mematuhi norma. Anak lamban belajar perlu sering diingatkan tentang aturan karena mereka memiliki ingatan yang buruk dan sering melupakannya.⁵⁶

Selain karakteristik di atas, Ningrum dalam bukunya juga menjelaskan mengenai karakteristik dari anak *slow learner* yaitu:

- a) Daya tangkap terhadap pelajaran kurang baik. Anak lamban belajar mempunyai daya tangkap yang kurang baik, karena memang kemampuan kognitifnya sedikit dibawah rata-rata anak yang lainnya. Namun demikian seorang guru tetap harus optimis terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik, sehingga perkembangan peserta didik dalam kondisi apapun dapat ditingkatkan.
- b) Lamban dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya. Keterbasan-keterbatasan peserta didik menjadi pelajaran yang berharga bagi seorang pendidik untuk belajar dari

⁵⁶ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 10-12.

peserta didik. Keterlambatan pemahaman huruf dengan bunyi pengucapannya ini mengakibatkan keterbatasan kosa kata. Sehingga hal ini juga berpengaruh pada keterbatasan dalam memahami dan merangkai suatu kata.

- c) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda pelajaran matematika. Keterbatasan pemahaman anak lamban belajar terutama pelajaran matematika, kebingungan tentang tanda-tanda operasi perhitungan, guru secara bertahap memulai dari materi yang paling mudah menuju ke materi yang lebih kompleks.
- d) Kurang mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas. Ketidakmampuan menyelesaikan tugas karena keterbatasannya, sehingga penambahan waktu sebagai jalan solusi untuk menghargai anak *slow learner*. Alternatif lain dengan memberi tugas yang sudah dimodifikasi sesuai kemampuan anak lamban belajar.
- e) Sulit berkonsentrasi. Anak lamban belajar sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu cara meningkatkan daya konsentrasi anak dalam mengikuti pelajaran di kelas, yaitu ruangan kelas diberi warna cat yang dapat meningkatkan konsentrasi anak misalnya warna abu-abu atau biru laut.
- f) Sering melanggar aturan yang ada baik di rumah ataupun di sekolah. Kegiatan melanggar aturan baik dilakukan di rumah maupun di sekolah ini, bagi anak lamban belajar sebagai bentuk kompensasi secara psikologis. Yaitu pengalihan perhatian, supaya mendapat perhatian orang tua ketika di rumah, dan perhatian guru di sekolah dengan cara melanggar tata tertib.
- g) Kurang mampu berdisiplin, anak lamban belajar mulai berlindung dari kekurangannya dengan perilaku kurang disiplin yang ditunjukkan dengan cara membantah, tidak tertib, dan pelanggaran yang lain.
- h) Sulit menangkap konsep-konsep yang abstrak. Konsep yang abstrak perlu diulang beberapa kali agar anak lamban belajar dapat memahami.

- i) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (mendapatkan nilai kurang dari 6), prestasi yang rendah karena anak *slow learner* belum mengerti dan memahami konsep-konsep yang sulit diterima.
- j) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman sebayanya.⁵⁷

Setiap anak pada dasarnya memiliki karakteristik masing-masing tak terkecuali anak *slow learner*. Di atas merupakan beberapa uraian dari karakteristik dari anak *slow learner*, peneliti membuat suatu kesimpulan mengenai karakteristik anak *slow learner* yang dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek intelegensi, aspek bahasa, aspek sosial, aspek emosi serta terakhir aspek moral anak *slow learner*. Selain itu, anak *slow learner* juga bisa dikenali dari cara dia belajar yang lebih lamban dibanding anak-anak lain seusianya dan juga anak *slow learner* lebih sulit berkonsentrasi sehingga prestasinya jauh tertinggal dari anak-anak yang lain.

5. Masalah yang Dihadapi Anak *Slow Learner*

Dalam kehidupannya di sekolah, terdapat beberapa masalah yang terjadi kepada anak *slow learner* yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lebih lamban jika dibanding dengan teman sebayanya
- 2) Anak *slow learner* lebih pemalu dan menghindari dari lingkungan sosial
- 3) Anak cenderung lamban dalam menerima informasi karena memiliki keterbatasan bahasa, dan juga kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan ekspresi
- 4) Ketidakmampuan mereka mencapai hasil belajar yang optimal menyebabkan anak menjadi stress
- 5) Anak *slow learner* berpotensi tinggal kelas karena ketidakmampuannya mengimbangi kemampuan belajar anak-anak lain

⁵⁷ Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Familia, Anggota IKAPI, 2013), Hlm. 33-34.

6) Mendapat label negatif dari teman-temannya.⁵⁸

Anak-anak yang lamban belajar (*slow learner*) sering menghadapi sejumlah masalah karena keterbatasan mereka. Peneliti menarik kesimpulan tentang permasalahan yang sering dihadapi anak lamban belajar, seperti merasa minder dengan teman sebayanya, pemalu, lamban dalam mengolah informasi, memiliki hasil belajar yang kurang ideal, berpotensi untuk tetap berada di kelas karena kesulitan dalam belajar, dan sering menerima label negatif dari teman-teman mereka.

D. Kelas Inklusi

1. Pendidikan Inklusi

Setiap warga negara Indonesia mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan, termasuk penyandang disabilitas seperti anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan *Global Education for All* (Pendidikan untuk Semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990 sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7-10 Juni 1994. Hal ini sesuai dengan Deklarasi Dakar tahun 2000, yang menetapkan bahwa pendidikan harus dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, tanpa memandang ras, warna kulit, agama, dan potensi setiap siswa, yang memberikan kerangka untuk menangani kebutuhan dasar masyarakat.⁵⁹

Sebuah metode pengajaran yang dikenal sebagai pendidikan inklusif menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam kursus

⁵⁸ Nani Triani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 13.

⁵⁹ Septy Nurfadhillah dkk, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), Hlm. 5-6.

pendidikan umum untuk semua atau sebagian dari waktu pengajaran mereka, dengan pengaturan sekolah memungkinkan kebebasan untuk merawat individu dengan kebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai berikut: “*Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan sistem layanan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum lingkungan bersama teman sebayanya. Sekolah harus mengubah kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan proses pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa untuk mencapai pendidikan inklusif*”.⁶⁰

Dengan didirikannya pendidikan inklusi di Indonesia telah memberikan kesempatan kepada anak-anak penyandang disabilitas dan anak-anak lain yang harus bekerja karena berbagai faktor yang menghalangi mereka untuk bersekolah, seperti sekolah yang sangat jauh dan harus membantu orang tua, serta faktor lain seperti berada di zona konflik dan sedang dilanda bencana alam.⁶¹

Pada pendapat lain mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah biasa yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama, dengan mempertimbangkan keunikan kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang bermanfaat dan bermutu tinggi. Tujuan pendidikan inklusi adalah mentransformasikan sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat membatasi kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara utuh dalam proses pembelajaran.⁶²

Melalui program pendidikan inklusi, sekolah inklusi berusaha memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyadari potensi mereka dan memenuhi kebutuhan belajar mereka. Program pendidikan

⁶⁰ Nissa Tarnoto, Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD, *Humanitas*, Vol. 13, No. 1, 2016, Hlm. 3

⁶¹ Nissa Tarnoto, Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD, *Humanitas*, Vol. 13, No. 1, 2016, Hlm. 4.

⁶² Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Familia, Anggota IKAPI, 2013), Hlm. 11.

yang dikenal sebagai pendidikan inklusif menerima semua siswa di kelas yang sama tanpa memandang usia atau tahap perkembangan mereka. Selain itu, pendidikan inklusif menunjukkan bagaimana mengasuh anak berkebutuhan khusus telah berevolusi secara signifikan dari mengasuh anak yang biasanya berkembang. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pelaksanaan sekolah inklusi memerlukan kerjasama semua pemangku kepentingan, khususnya sekolah, termasuk pimpinan sekolah (kurikulum, sarana penunjang), guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sehingga pendidikan inklusi dapat berfungsi secara efektif.⁶³

Penjelasan di atas merupakan beberapa uraian dari pendidikan, sekolah ataupun kelas inklusi. Peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah upaya dalam menggabungkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, penyelenggaraan pendidikan inklusif memberi anak-anak dengan disabilitas dan anak-anak normal yang sedang dalam masa perkembangan mendapatkan kesempatan untuk mengejar pendidikan dan mencapai potensi penuh mereka.

⁶³ Nissa Tarnoto, Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD, *Humanitas*, Vol. 13, No. 1, 2016, Hlm. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang deskripsi dari penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner*. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah sebuah prosedur yang dibangun di atas warisan penyelidikan metodologis yang meneliti fenomena sosial atau kehidupan manusia. Dalam penelitian kualitatif, gambaran keseluruhan yang komprehensif dibangun, kata-kata diperiksa, pendapat penutur asli dijelaskan secara rinci, dan penyelidikan dilakukan dalam konteks alami tertentu.⁶⁴

Cresswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian untuk memahami berbagai permasalahan yang terdapat pada manusia ataupun masalah sosial dengan cara membuat sebuah gambaran secara menyeluruh yang dituangkan melalui kata-kata, menyampaikan pandangan yang didapatkan dari narasumber secara rinci, yang dilakukan pada latar (*setting*) yang naturalistik.⁶⁵

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai bahan yang dipelajari, termasuk; studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah hidup, wawancara, penelitian sejarah, interaksi dan teks visual yang menguraikan makna saat-saat yang meragukan dan rutin dalam hidup.⁶⁶ Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan antara lain; usulan penelitian, proses penelitian, survey ke lapangan, analisis data serta pengambilan kesimpulan data hingga dalam kepenulisannya menggunakan aspek kecenderungan, tidak menggunakan perhitungan angka,

⁶⁴ Rr. Suhartini, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Dakwah Pers Digital, 2009), Hlm. 8-9.

⁶⁵ H. Warul Walidin AK dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), Hlm. 75.

⁶⁶ Rr. Suhartini, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Dakwah Pers Digital, 2009), Hlm. 8.

interview yang dilakukan dengan intens bersama narasumber, analisis isi, dan penjelasan situasi secara deskriptif.⁶⁷

Penelitian deskriptif menurut Whitney dalam Anton adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan berbagai pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di SD Negeri 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 30 Juli 2022 sampai tanggal 30 Agustus 2022.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini menggunakan sebuah gambaran serta proses dari *self acceptance* (penerimaan diri) orang tua yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Dikatakan bahwa sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan peneliti merupakan data atau informasi langsung yang diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan narasumber yaitu

⁶⁷ H. Warul Walidin AK dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), Hlm. 108

⁶⁸ Anton Wahyu Prihartono, Surat Kabar dan Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media pada Solopos), *Channel*, Vol. 4, No. 1, April 2016, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Hlm. 107.

orang tua siswa *slow learner* yang melakukan *self acceptance* (penerimaan diri) di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

b. Sumber data sekunder

Data yang dihasilkan melalui pihak kedua atau pihak lain disebut dengan data sekunder. Dalam proses pencarian sumber data sekunder, peneliti menggali beberapa sumber data lain dari subyek penelitian, adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari beberapa buku, jurnal-jurnal dan beberapa penelitian yang memiliki kaitan *self acceptance* orang tua yang memiliki anak *slow learner*.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian dapat berupa nilai seseorang, atribut ataupun sifat.⁶⁹ Subyek dalam penelitian ini adalah ibu dari anak *slow learner* yang melakukan penerimaan diri di kelas inklusi SDN 1 Tanjung yang berjumlah 6 orang tua siswa *slow learner* yang mengalami penolakan serta perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosial karena memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (*slow learner*).

Subjek primer dan subjek sekunder adalah dua kategori yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Orang tua dari anak kelas inklusi SDN 1 Tanjung yang tergolong *slow learner* menjadi peserta utama dalam penelitian ini dengan jumlah 6 orang yang berinisial DM, WN, EG, NV, AD dan RQ. Peneliti mengambil subyek dengan jumlah 6 orang dari total siswa *slow learner* yang berjumlah 28. Peneliti mendapatkan informasi utama melalui wawancara yang dilakukan dengan 6 subyek tersebut. Sedangkan peneliti juga memperoleh informasi tambahan yang berguna untuk memperkuat hasil penelitian, yang

⁶⁹ Chesley Tanujaya, Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi pada Perusahaan Coffeain, *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. Volume 2, No. 1, 2017, Hlm. 93.

diperoleh dari anggota keluarga lain dari 6 orang yang memiliki anak *slow learner*.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ialah sebuah kegiatan yang meneliti salah satu yang mencakup variabel yang telah ditentukan dari mana kesimpulan dapat dibuat.⁷⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi dari proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

E. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode guna mendapatkan data yang obyektif, lengkap serta akurat. Beberapa metode tersebut ialah :

1. Interview (wawancara)

Metode wawancara dilakukan melalui tanya jawab lisan yang bersifat satu arah. Wawancara adalah salah satu jenis penelitian di antara banyak teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam pengertian lain, orang yang diwawancarai secara langsung diinterogasi oleh peneliti, yang menerima tanggapan langsung dari subjek. Wawancara pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara langsung yaitu dengan menemui ibu yang memiliki anak *slow learner* yang melakukan *self acceptance* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Observasi

Proses observasi merupakan salah satu pengumpulan data melalui pengamatan data. Biasanya, pengamatan dilakukan sambil juga mencatat perilaku atau item target.⁷¹ Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian, yaitu dengan melihat secara langsung

⁷⁰ Chesley Tanujaya, Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi pada Perusahaan Coffeein, *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. Volume 2, No. 1, 2017, Hlm. 93.

⁷¹ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), Hlm. 104.

bagaimana ibu yang memiliki anak *slow learner* berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana sikap sosial yang dimiliki oleh ibu dengan anak *slow learner*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data kualitatif yang melibatkan dengan melihat atau memeriksa catatan yang dibuat oleh subjek atau orang lain mengenai subjek tersebut. Melalui media tertulis dan makalah lain yang dibuat atau diproduksi oleh subjek yang bersangkutan, peneliti kualitatif dapat menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan wawasan tentang sudut pandang subjek.⁷² Catatan penelitian, transkrip wawancara, dokumentasi bukti siswa *slow learner*, catatan lapangan, rekaman wawancara dan karya tulis ilmiah lainnya dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Pencarian dan pengumpulan data yang disusun secara sistematis dari hasil wawancara antara peneliti dengan nara sumber, catatan lapangan penelitian, dan bahan lainnya disebut sebagai analisis data. Hal ini membuat data lebih mudah untuk ditafsirkan dan lebih mudah untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah deskripsi bagaimana data penelitian ini dianalisis:

1. Reduksi data

Reduksi data ialah suatu proses memilah dan juga memilih data, serta penyederhanaan data yang memiliki hubungan dengan penelitian, abstraksi dan juga transformasi dilakukan pada data yang masih kasar yang berasal dari catatan lapangan (*field notes*). Proses pelaksanaan reduksi data dapat melibatkan beberapa langkah, antara lain pemilihan dan pengorganisasian data primer, pemusatan pada isu-isu yang krusial bagi

⁷² Abdul Haris dan Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), Hlm. 143.

penelitian, pengelompokan data sesuai dengan pusat perhatian, pembuatan ringkasan, dan pembagian data ke dalam partisi-partisi yang kemudian diperiksa sehingga pola tertentu dapat dilihat.⁷³

2. Penyajian data

Penyajian data adalah gambaran yang dideskripsikan secara singkat yang bisa berupa bagan, hubungan sebab-akibat seperti kategori dan diagram alur, atau representasi visual lainnya. Namun, data dari penelitian kualitatif sering disajikan sebagai teks naratif.⁷⁴

3. Menarik kesimpulan

Penelitian dianggap selesai apabila peneliti dapat memperoleh gambaran umum tentang fenomena yang diteliti, serta menarik kesimpulan dari fenomena tersebut sebagai penemuan baru berdasarkan pola yang disajikan dalam penyajian data dan hubungan sebab akibat atau interaksi antara data yang didukung dengan teori yang sesuai. Kesimpulan studi dapat membantu memahami diskusi utama dari data yang dikumpulkan.

4. Triangulasi data

Peneliti sering menggunakan triangulasi ketika mengumpulkan dan memeriksa data, triangulasi merupakan pendekatan multi-metode. Fenomena yang diteliti harus dipahami dengan jelas agar dapat menggunakan pendekatan dari berbagai sudut pandang dan sampai pada tingkat kebenaran yang tinggi. Dengan meminimalkan subjektivitas dalam pengumpulan dan analisis data, triangulasi juga disebut sebagai upaya untuk memeriksa keakuratan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sudut.

Triangulasi yang dijelaskan oleh Norman K. Denkin yakni sebagai campuran atau kombinasi dari beragam metodologi yang digunakan untuk memeriksa peristiwa terkait dari berbagai sudut pandang dan sudut pandang. Norman mengatakan bahwa triangulasi memerlukan empat

⁷³ Anis Fuad & Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm.16.

⁷⁴ Anis Fuad & Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 17.

proses yang berbeda: triangulasi metodologi, triangulasi sumber data, triangulasi peneliti (jika penelitian dilakukan dalam kelompok), dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dapat diterapkan dengan membandingkan informasi atau data dalam banyak cara. Para peneliti sudah familiar dengan penggunaan wawancara, observasi, dan metodologi survei dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur dan terstruktur untuk mempelajari cerita lengkap di balik informasi yang dapat dipercaya serta gambaran komprehensif dari beberapa informasi. Untuk mengkonfirmasi kebenaran, peneliti mungkin juga menggunakan observasi, dan wawancara. Selain itu, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengkonfirmasi keakuratan materi.

b. Triangulasi Antar-peneliti

Penggunaan beberapa peneliti untuk pengumpulan dan analisis data memungkinkan untuk menggunakan triangulasi di antara mereka. Metode ini dapat digunakan untuk memperluas basis pengetahuan seseorang dalam kaitannya dengan data yang diperoleh dari topik studi. Untuk menghindari kerugian pada peneliti dan memperkenalkan bias baru melalui triangulasi, perlu digarisbawahi bahwa orang yang diundang untuk meneliti data harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan.

c. Triangulasi Sumber Data

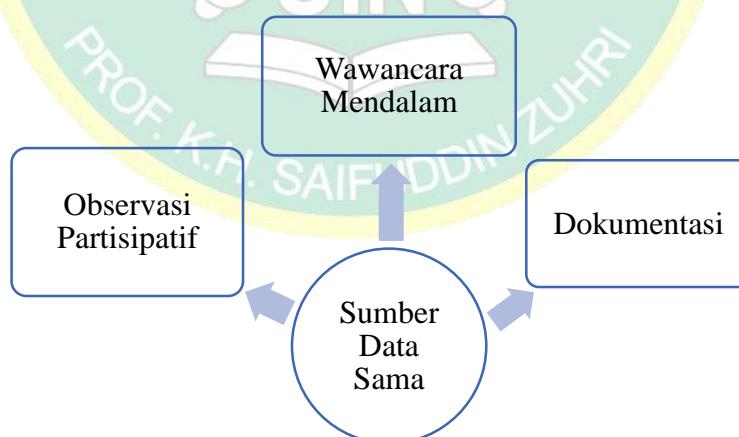
Dengan memanfaatkan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data, triangulasi sumber data menganalisis keakuratan informasi tertentu. Misalnya, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan, makalah tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, foto, atau foto selain wawancara dan observasi. Masing-masing pendekatan ini tidak diragukan lagi akan menghasilkan bukti atau informasi tambahan, yang pada gilirannya akan

menghasilkan persepsi unik tentang subjek yang diselidiki. Cara pandang alternatif ini akan menuntun pada pemahaman yang mendalam untuk menemukan kebenaran yang dapat dipercaya.

d. Triangulasi Teori

Kesimpulan pada penelitian kualitatif menggunakan teori triangulasi dalam bentuk pernyataan penelitian terdahulu atau rumusan informasi. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan sudut pandang teoritis terkait untuk mencegah bias peneliti sehubungan dengan temuan atau kesimpulan yang ditarik. Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman jika peneliti mampu memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif dari hasil analisis data. Faktanya, tahap ini adalah yang paling menantang karena memerlukan penggunaan penilaian ahli ketika peneliti membandingkan temuan mereka dengan sudut pandang tertentu, terutama ketika perbandingan mengungkapkan temuan yang sangat berbeda.⁷⁵

Bagan 1.1 Triangulasi



⁷⁵ Mudjia Rahardjo, Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, *Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus*, UIN Malang, Oktober 2010, Hlm 1-3.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

SD Negeri 1 Tanjung adalah sekolah dasar negeri yang juga terdapat kelas inklusi dalam sistem pendidikannya. Alamat SDN 1 Tanjung yakni di Jalan Gerilya No. 263, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri 1 Tanjung didirikan oleh pemerintah pada Tahun 1954 dan juga aktif beroperasi pada Tahun 1954. SD Negeri 1 Tanjung akreditasi A pada Tahun 2016. Luas tanah SD Negeri 1 Tanjung 3200 M². Adapun nomor telepon SD Negeri 1 Tanjung (0281) 7608387 serta alamat email SD Negeri 1 Tanjung sdnegeri1tanjung@yahoo.com.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

“Terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, berbudi luhur, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi sekolah

- 1) Mengusahakan tempat belajar yang aman dan nyaman
- 2) Mewujudkan sekolah menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- 4) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi
- 5) Melestarikan dan mengembangkan keagamaan, olahraga, seni dan budaya
- 6) Mengutamakan kerjasama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas
- 7) Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pelestarian lingkungan kepada seluruh warga sekolah

8) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

3. Data Siswa dan Rombongan Belajar

Data Siswa dan Rombongan Belajar SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA |
|--------|-------|--------------|
| | | 2021/2022 |
| 1 | I A | 15 |
| 2 | I B | 15 |
| 3 | II A | 18 |
| 4 | II B | 18 |
| 5 | III A | 21 |
| 6 | III B | 20 |
| 7 | IV A | 22 |
| 8 | IV B | 23 |
| 9 | V A | 22 |
| 10 | V B | 19 |
| 11 | VI A | 25 |
| 12 | VI B | 24 |
| JUMLAH | | 242 |

Tabel 1.1 data siswa dan rombongan belajar

Rombongan Belajar

| | | | |
|---------------|---|---------------------|---------------|
| Kelas I | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas II | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas III | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas IV | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas V | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas VI | : | 2 Rombongan Belajar | (I A dan I B) |
| Kelas Inklusi | : | 6 Rombongan Belajar | (I - VI) |

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas

| No. | NAMA/NIP | L/P | IJASAH | JABATAN |
|-----|-------------------------------|-----|--------|-------------------|
| 1 | Sudarno, S.Pd. | L | S1 | Kepala Sekolah |
| | NIP 19660324 198810 1 001 | | | |
| 2 | Agus Setyawa, S.Pd. Jas. | L | S1 | Gr. PJOK |
| | NIP 19640804 198405 1 002 | | | |
| 3 | Sri Haryati, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 19660208 198903 2 005 | | | |
| 4 | Nur Supriyanto, S.Pd.SD. | L | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 196508071990021004 | | | |
| 5 | Fitri Hastuti F., S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 19800826 200801 2015 | | | |
| 6 | Siti Aryanti, S.Pd.SD. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 19801005 201001 2 022 | | | |
| 7 | Fajar Suryaningsih, S.Pd.SD. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 19800404 201406 2 005 | | | |
| 8 | Fajar Setyati, S.Pd.I. | P | S1 | Gr. PAI |
| | NIP. 19700707 200701 2 018 | | | |
| 9 | Siti Karomah, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP 19830603 201001 2 031 | | | |
| 10 | Budi Utami, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP. 19750205 200801 2 030 | | | |
| 11 | Devi Riana Puspitasari, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIP. 19910620 201902 2 004 | | | |
| 12 | Umi Alifah, S.Pd.SD. | P | S1 | Gr. Kelas |
| | NIG. 991405009 | | | |
| 13 | Ari Purnawati, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas |
| 14 | Tri Wulan Kurniasih, S.Pd.SD. | P | S1 | Gr. Kelas Inklusi |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|-----|-------------------|
| 15 | Dian Permana Sari, S.Pd. | L | S1 | Gr. Kelas Inklusi |
| 16 | Nicky Oktafiani, S.Pd. | P | S1 | Gr. Kelas Inklusi |
| 17 | Yulian Donor Setya, S.Psi. | P | S1 | Gr. Kelas Inklusi |
| 18 | Didik prastowo | L | S1 | Gr. Kelas Inklusi |
| 19 | Arisa Rahmawati | P | SMK | Operator |
| 20 | Aji Prasetyo | L | SMK | Penjaga |
| 21 | Sugeng | L | SMP | Satpam |

Tabel 1.2 data guru dan tenaga kependidikan

B. Gambaran Umum Subyek

1. Subyek penelitian yang pertama yaitu Subyek dengan inisial DM merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang menduduki bangku kelas 6 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga, perekonomian cukup, beragama islam, beralamat di gang Bakung, Kober, Purwokerto Barat.
2. Subyek penelitian yang ke dua yaitu subyek dengan inisial WN, merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang saat ini menduduki bangku kelas 6 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga, perekonomian cukup, beragama islam, beralamat di Jl. Gerilya, Tanjung, Purwokerto.
3. Subyek penelitian ke tiga yaitu subyek dengan inisial EG, merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang menduduki bangku kelas 6 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan perekonomian yang cukup, beragama islam, beralamat di Kober, Purwokerto Barat.

4. Subyek penelitian ke empat, yaitu subyek dengan inisial NV, merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang saat ini menduduki bangku kelas 5 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan perekonomian yang cukup, beragama islam dan beralamat di Jl. Sokajati, Bantarsoka Purwokerto Barat.
5. Subyek penelitian ke lima, yaitu Subyek dengan inisial AN, merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang saat ini menduduki bangku kelas 5 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan perekonomian cukup, beragama islam dan beralamat di Perum Kedungwringin.
6. Subyek penelitian ke enam, yaitu Subyek dengan inisial RQ, merupakan seorang ibu yang memiliki anak *slow learner* yang saat ini menduduki bangku kelas 1 di SDN 1 Tanjung, subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan perekonomian yang cukup, beragama islam dan beralamat di Jl. Gerilya Tanjung, Purwokerto.

C. *Self Acceptance* (Penerimaan diri) Orang tua siswa yang memiliki anak *Slow Learner*

1. *Proses Self Acceptance* (Penerimaan diri) Orang tua siswa *slow learner*

Setiap manusia dalam hidupnya tentu pernah mengalami berbagai permasalahan yang bisa menyebabkan manusia mengalami beberapa penolakan dari masalah yang dialami. Sikap penolakan yang dialami pada individu yang tertimpa musibah sangatlah wajar karena hal tersebut merupakan bagian dari emosi manusia. Namun manusia juga harus menyadari bahwa dalam hidup tidak semua masalah tidak memiliki ujung penyelesaian, sikap menerima dirinya atas apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan satu dari banyaknya cara agar masalah yang menimpa individu dapat teratasi.

Penerimaan diri dikatakan sebagai sebuah kebahagiaan yang dicapai oleh individu ketika ia mampu menerima segala hal yang melekat pada dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan lebih mudah menyelesaikan permasalahannya dibanding individu yang

sulit menerima dirinya. Penerimaan diri merupakan tentang bagaimana individu mulai mau menerima dirinya setelah individu mengalami berbagai penolakan, marah, frustrasi, putus asa, hingga berakhir pada tahap menerima seperti yang terdapat dalam diri subyek penelitian ini selaku orang tua siswa *slow learner*. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek pada penelitian ini secara berkala.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam bukunya, ada lima tahap penerimaan diri, terdiri dari penolakan (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan menerima (*acceptance*). Penerimaan diri yang terjadi pada individu tidak terjadi begitu saja melainkan melalui beberapa tahap penerimaan. Karena perjalanan emosional itu unik pada setiap orang, maka setiap individu tidak serta merta melewati fase-fase yang berurutan, dan tidak semua orang akan mengalami fase ini. Seseorang juga bisa berada di lebih dari satu tahap sekaligus.

1) *Denial* (penolakan)

Ketika orang tua mengetahui tentang kondisi anak mereka untuk pertama kalinya, mereka merespons dengan perasaan kaget dan bingung. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus, terdapat beberapa orang tua yang tidak siap akan hal tersebut. Kadang-kadang orang tua akan langsung menyembunyikan hal tersebut dan berbohong sebagai bentuk pelarian dari apa yang mereka alami. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* yang berinisial DM.

“Pertama kali saya dikasih tau sama dokter kalau anakku itu ada kelainan, saya *shock* dan ga terima sama hal itu mba. Saya masih mikir, ah inimah sakit biasa paling dok, anakku ga mungkin kaya gitu. Tapi setelah dijalani berobat beberapa bulan akhirnya saya sadar kalau anakku memang ada kelainan mba”.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial DM pada tanggal 11 Agustus 2022.

Data tersebut menunjukkan bahwa penolakan terjadi pada proses penerimaan diri dari orang tua. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial WN.

“Waktu pertama dokter ngasih keterangan kalau anak saya itu disleksia dan susah belajar, saya menyembunyikan kenyataan itu dari kerabat dan teman-teman saya mba, yang tau hanya orang-orang terdekat saja mba”.⁷⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek WN mengalami peristiwa penolakan dalam proses penerimaan diri yang terjadi padanya. Peneliti juga mendapatkan keterangan dari anak pertama subyek WN yang mengatakan bahwa benar ibunya menyembunyikan kebenaran tersebut.

“Iya benar mba, waktu bunda pertama kali tau kalau adik saya itu ada kekurangan bunda sangat hancur. Bunda sampe jarang keluar sama teman-temannya untuk menyembunyikan hal itu mba”.⁷⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa subyek WN benar-benar mengalami penolakan dalam proses penerimaan dirinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial EG.

“Pas dokter ngasih tau kalau anakku ternyata lamban belajarnya, saya jelas sangat *shock* mba. Saya juga sedih karena dia sering tertinggal kalau belajar di kelasnya”.⁷⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk penolakan yang terjadi pada tahapan penerimaan diri memang benar terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial NV.

⁷⁷ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial WN pada tanggal 12 Agustus 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan anak pertama subyek WN yang merupakan kakak dari siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial EG pada tanggal 13 Agustus 2022.

“Saya sempat gak percaya dan menyangkal kalau anak saya itu punya kebutuhan khusus mba, tentu saya sangat sedih pas dokter menjelaskan permasalahan yang terjadi pada anak saya mba”.⁸⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek memang benar mengalami perasaan yang terjadi pada tahap penolakan. Peneliti juga mendapatkan data dari ibu subyek NV dalam penolakan pada dirinya.

“Tentu mba, saya sebagai neneknya pas pertama tau saja kaget mba, apalagi dia ibunya sendiri. Anakku waktu itu sedih banget sampe saya harus terus kasih semangat ke dia biar dia bisa merasa lebih baik”⁸¹

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek NV benar-benar mengalami penolakan pada proses penerimaan diri. Peneliti melanjutkan penelitian pada orang tua siswa *slow learner* yang berinisial AD.

“Saya kaget pas pertama kali tau kalau anak saya punya kebutuhan khusus mba, soalnya kalau dilihat secara fisik anakku normal seperti anak-anak lainnya. Awalnya saya sempet gak percaya lah, tapi setelah saya lihat sendiri hasil dan cara belajar anakku di sekolah, ternyata memang benar kalau anakku anak yang lamban belajar mba”.⁸²

Data tersebut menjelaskan perasaan yang terjadi ketika seseorang berada di tahap penolakan dalam proses penerimaan diri. Peneliti melakukan wawancara lain bersama orang tua siswa *slow learner* yang berinisial RQ.

“Pas awal-awal dikasih tau dokter kalau anakku itu belajarnya sulit karena dia ada kelainan, saya jelas sedih mba. Dan saya kurang percaya kalau anakku ada kekurangan. Tapi setelah saya temani dia

⁸⁰ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial NV pada tanggal 14 Agustus 2022.

⁸¹ Wawancara dengan ibu subyek NV yang merupakan nenek dari siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

⁸² Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial AD pada tanggal 15 Agustus 2022.

belajar baru saya yakin kalau anakku memang memiliki kekurangan pada kemampuan calistungnya”.⁸³

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi perasaan yang terdapat pada tahap penolakan dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

2) *Anger* (kemarahan)

Salah satu gangguan yang sering dihadapi orang tua dan yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anaknya adalah rasa bersalah (*guilt*) ketika orang tua harus turut andil dalam kekurangan anaknya. Perasaan bersalah ini cenderung mengikuti pola pikir “seandainya saja” seperti ini: kalau saja saya tidak "minum" ketika saya hamil, andai saja kami mengunjungi rumah sakit lebih cepat, andai saja saya minum obat resep saya secara teratur". Hal ini juga menunjukkan kebencian dan kemarahan (*anger*) yang sering disertai dengan pertanyaan "mengapa saya?" di mana tidak ada respon yang memuaskan akan pertanyaan itu. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa subyek orang tua siswa *slow learner*, peneliti mendapatkan data mengenai tahap *anger* pada proses penerimaan diri melalui wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial DM.

“Saya menyesal mba waktu itu, karena dulu itu saya bekerja dan meninggalkan anak dengan asisten rumah tangga. Awal mulanya dia terlihat ada kelainan itu karena dia jatuh dari tangga pas masih kecil, waktu itu saya bekerja dan saya tidak tau kejadiannya. Sampai sekarang saya masih menyesal mba, apalagi kalo pas anakku kambuh saya ngerasa bersalah banget mba”.⁸⁴

Data yang tertulis menjelaskan bahwa subyek mengalami tahap *anger* dalam proses penerimaan dirinya sebagai orang tua. Peneliti

⁸³ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial RQ pada tanggal 16 Agustus 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial DM pada tanggal 11 Agustus 2022.

juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial WN.

“Saya sempat yang menyalahkan diri sendiri mba, karena dulu pas anakku ketahuan sulit belajar itu telat mba. Saya nyesel kenapa tidak dari awal saya bawa anakku ke dokter, selain itu saya juga menyesal seandainya saya tidak minum obat-obatan waktu hamil dia, kenapa saya tidak rutin cek kandungan waktu hamil, mungkin anak saya bisa selamat dari musibah ini mba”.⁸⁵

Data tersebut menjelaskan tentang perasaan bersalah dari subyek WN pada tahap *anger* dalam proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa *slow learner* yang berinisial EG.

“Kalo menyalahkan diri sendiri, alhamdulillahnya saya nggak sampe mba. Karena mau bagaimanapun ujian yang diberikan, saya tetap mencoba menerima apa yang Allah berikan mba”.⁸⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek tidak mengalami perasaan *anger* dalam tahapan penerimaan diri orang tua. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial NV.

“Meskipun saya sedih dengan kenyataan kalau anakku punya kebutuhan khusus, saya tidak lantas menyalahkan diri saya karena anakku seperti itu mba”.⁸⁷

Data yang tertulis menunjukkan bahwa tidak terdapat perasaan menyalahkan diri seperti halnya yang terjadi pada proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial AD.

⁸⁵ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial WN pada tanggal 12 Agustus 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial EG pada tanggal 13 Agustus 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial NV pada tanggal 14 Agustus 2022.

“Saya tidak pernah ada perasaan menyesal ataupun menyalahkan diri saya sendiri mba, karena bagaimanapun saya berpikir kalau Allah memberikan saya seorang anak dengan kelebihan dan kekurangan”.⁸⁸

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek AD tidak melewati tahapan *anger* dalam proses penerimaan dirinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial RQ.

“Tidak mba, karena semua yang terjadi pada anak saya sudah kehendak dari Allah, saya hanya harus menjalankan kewajiban saya sebagai orang tua untuk terus membimbing anakku sampai dia bisa mandiri”.⁸⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek tidak mengalami perasaan menyesal ataupun menyalahkan dirinya pada proses penerimaan diri.

3) *Bargaining* (tawar menawar)

Dalam tahap ini, orang tua berusaha untuk "mencapai kesepakatan" dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapa pun yang mereka yakini dapat membantu anak mereka. Orang tua percaya tidak ada yang dapat membantu dan mendukung mereka selama masa sulit mereka, dan mereka juga menyalahkan Tuhan karena tidak adil terhadap keluarga mereka. Peneliti mendapatkan beberapa data mengenai tahap *bargaining* dalam proses penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua siswa *slow learner* melalui sebuah wawancara dengan subyek berinisial DM.

“Ya namanya dikasih cobaan sama Allah ya mba, saya sebagai manusia biasa ya pastinya pernah ngeluh kenapa cobaan ini

⁸⁸ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial AD pada tanggal 15 Agustus 2022.

⁸⁹ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial RQ pada tanggal 16 Agustus 2022.

diberikan ke anakku, kenapa harus keluarga saya yang dikasih cobaan ini”.⁹⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa proses tawar menawar atas masalah yang dihadapi benar terjadi pada proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial WN.

“Pas awal tau kalau anakku itu ada kekurangan ya saya suka merenung gitu sambil berpikir kenapa kok hal ini terjadi sama keluarga saya? Tapi beruntungnya saya ga berlarut-larut mba dan saya sebagai orang tua harus bangkit dan tidak boleh menyerah”.⁹¹

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahapan *bargaining* pada orang tua yang melakukan penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial EG.

“Saya sempet mikir gini mba, anak saya itu normal tapi kenapa dokter mengatakan kalau anakku *slow learner*. tapi setelah saya lihat sendiri perkembangan belajar anak saya, saya akhirnya paham dan mencoba memahami hal itu mba”.⁹²

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahap tawar menawar dalam proses penerimaan diri orang tua. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial NV.

“Saya sering mba mengeluh tentang ujian yang saya alami sekarang, kenapa saya yang diberi ujian ini oleh Allah, apa yang harus saya lakukan kedepannya”.⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial DM pada tanggal 11 Agustus 2022.

⁹¹ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial WN pada tanggal 12 Agustus 2022.

⁹² Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial EG pada tanggal 13 Agustus 2022.

⁹³ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial NV pada tanggal 14 Agustus 2022.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat proses tawar menawar dari orang tua pada proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial AD.

“Saya nggak pernah yang menyangkal ataupun nolak kalau anakku punya kekurangan mba, mau gimanapun keadaannya saya tetap menerima semuanya”.⁹⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa tahapan *bargaining* tidak dialami oleh orang tua pada proses penerimaan dirinya. Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa *slow learner* dalam menggali data mengenai tahap tawar menawar dalam penerimaan diri, yaitu dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial RQ.

“Saya paling cerita-cerita saja mba ke suami, keluarga. Kalau cerita kan hatinya kaya sedikit lega gitu mba jadi ga dipendam terus, dan juga jadi gak keseringan menyalahkan diri sendiri nantinya”.⁹⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa tahap *bargaining* benar dialami oleh orang tua yang melakukan penerimaan diri.

4) *Depression* (depresi)

Depresi sering kali mencakup rasa putus asa yang berkembang saat orang tua mulai membayangkan seperti apa masa depan mereka sebagai orang tua nantinya. Khususnya ketika mereka mempertimbangkan siapa yang akan merawat anak-anak mereka setelah mereka meninggal. Pertanyaannya, "Dapatkah anak-anak kita hidup bebas dan berharga bagi orang lain?" mengungkapkan sedikit optimisme untuk masa depan anak-anak. Orang tua yang mengalami depresi pada titik ini lebih cenderung menjadi pemaarah, menghindari situasi sosial, terus-menerus kelelahan, dan kehilangan minat dalam hidup. Peneliti mendapatkan beberapa data mengenai tahap depression

⁹⁴ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial AD pada tanggal 15 Agustus 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial RQ pada tanggal 16 Agustus 2022.

dalam proses penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua siswa *slow learner* melalui sebuah wawancara dengan subyek berinisial DM.

“Namanya orang tua ngeliat keadaan anaknya yang seperti itu ya mba, saya ya mestinya cemas sama masa depan dia nanti seperti apa. Apalagi dia sekarang udah gede tapi masih kesusahan ini itunya, masih sering tertinggal terutama pas di sekolahnya”.⁹⁶

Data tersebut menyatakan bahwa terdapat kecemasan pada diri orang tua siswa *slow learner* dalam proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial WN.

“Perasaan awal saya pas tau anakku disleksia saya hancur banget mba, tapi hal itu yang membuat saya bangkit dan semangat untuk menyiapkan masa depan anak saya. Jadi untuk sekarang, saya tidak memiliki kecemasan akan masa depannya karena saya sudah menyiapkan hal itu dengan baik untuk anak saya”.⁹⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahapan depresi membuat subyek bisa bertindak secara positif selama proses penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial EG.

“Kadang kalo lagi sendirian ya saya suka cemas sama masa depannya mba, bisa apa nggak nanti anakku menghadapi masa depannya. Soalnya sekarang saja anakku kalo belajar sering tertinggal mba”.⁹⁸

Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat tahap *depression* pada diri subyek dalam proses penerimaan dirinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial NV.

⁹⁶ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial DM pada tanggal 11 Agustus 2022

⁹⁷ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial WN pada tanggal 12 Agustus 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial EG pada tanggal 13 Agustus 2022.

“Tentu saya merasa takut dan cemas mba, soalnya dari cara dia berkomunikasi dengan orang lain saja dia masih kesusahan. Saya suka kepikiran gimana nanti anakku kalau dia gede tapi masih kaya gitu mba”.⁹⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahap depresi yang berupa kecemasan dalam proses penerimaan diri orang tua. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial AD.

“Tentunya kalau cemas semua orang tua yang punya anak berkebutuhan khusus mungkin pernah ya mba termasuk saya, saya pernah merasa cemas gimana nanti masa depan anakku kalau terus-terusan kayak gini, akhirnya untuk keluar dari pikiran seperti itu saya ikutkan dia les mba, biar ga terlalu tertinggal dari teman-temannya”.¹⁰⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perasaan cemas di tahap depresi pada orang tua yang melakukan penerimaan diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial RQ.

“Kalau cemas si pasti ada mba, apalagi melihat kondisi dia sekarang kalau di kelas terutama, dia sering tertinggal pelajaran, kalau duduk di kelas terlalu lama dia merasa pusing. Akhirnya dia sering mengganggu teman-temannya”.¹⁰¹

Data tersebut menunjukkan kekhawatiran subyek sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada tahap *depression* dalam proses penerimaan diri.

5) *Acceptance* (penerimaan)

Seperti kebanyakan individu, orang tua menganggap penerimaan sebagai tujuan akhir mereka. Keadaan pikiran yang dikenal sebagai

⁹⁹ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial NV pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial AD pada tanggal 15 Agustus 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial RQ pada tanggal 16 Agustus 2022.

penerimaan adalah suatu keadaan di mana individu berupaya untuk mengenali, memahami, dan mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Orang tua juga menyadari bahwa penerimaan tidak hanya menerima keadaan anaknya tetapi juga menerima diri sendiri dan mengakui kekurangannya. Peneliti memperoleh data mengenai penerimaan diri yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak *slow learner* melalui wawancara, data yang peneliti dapatkan adalah sebuah bentuk penerimaan diri yang dilalui dari berbagai penolakan hingga kecemasan mereka sebagai orang tua. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial DM.

“Sebenarnya saya mau pasrah aja ke Allah mba, tapi dia tetep anakku. Jadi ya saya mengusahakan segala yang saya bisa demi kesembuhan anak saya mba. Walaupun awal-awal saya sempet nolak kalau anakku ada kekurangan, lama-lama ya saya bisa nerima dia dan juga nerima diri saya sendiri kalau saya diberi titipan yang luar biasa sama Allah”.¹⁰²

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami tahap panjang, subyek bisa menerima keadaan dirinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak *slow learner* dengan inisial WN.

“Saya tetap yakin dan percaya pada diri sendiri mba, apapun cobaan yang Allah beri ke keluarga kami, kami pasti bisa melewati hal tersebut dengan baik. Saya sebagai orang tuanya juga harus legowo dengan keadaan anakku, saya juga sudah mempersiapkan dengan baik masa depan anak saya dengan baik agar dia tidak merasa kesusahan ketika orang tuanya sudah tidak ada nanti. Bagaimanapun, dia tetap anak saya mba apapun keadaannya, jadi saya harus bisa menerimanya”.¹⁰³

Data tersebut menunjukkan bahwa subyak telah sampai pada tahap penerimaan diri sehingga subyek bisa kembali bangkit dari

¹⁰² Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial DM pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹⁰³ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial WN pada tanggal 12 Agustus 2022.

keterpurukan yang subyek alami. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial EG.

“Waktu awal-awal saya tahu dari dokter kalau anak saya itu *slow learner*, saya pastinya sedih dan kaget mba, tapi saya mau bagaimana lagi selain menerima hal itu. Alhamdulillah saya bisa membimbing dia sampai dia sebesar ini”.¹⁰⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek telah mampu menerima dirinya serta keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial NV.

“Pertama kali saya tahu kalau anakku *slow learner*, saya *shock* dan sedih tentunya mba. Tetapi beruntungnya saya selalu mendapat dukungan dan semangat dari keluarga, yaitu ibu saya sendiri mba. Jadi setidaknya saya bisa berbagi cerita dan saya bisa menerima keadaan ini sebagaimana mestinya”.¹⁰⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa subyek sudah berhasil pada penerimaan dirinya setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial AD.

“Saya harus yakin mba kalau Allah pasti memberikan cobaan dengan jalan keluarnya, saya juga bercerita ke suami dan salin menguatkan satu sama lain untuk tetap berjuang demi masa depan anak kami mba”.¹⁰⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk penerimaan diri yang digambarkan melalui kepercayaan diri subyek untuk tetap menerima apapun keadaan yang dialami. Peneliti juga melakukan

¹⁰⁴ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial EG pada tanggal 13 Agustus 2022.

¹⁰⁵ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial NV pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹⁰⁶ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial AD pada tanggal 15 Agustus 2022.

wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* yang berinisial RQ.

“Pas pertama tau anakku *slow learner*, saya jelas merasa terpuruk saat tau kalau anak saya begitu mba. Tapi saya tidak menyerah dan tetap berdoa kepada Allah agar saya dan keluarga diberi kekuatan yang lebih untuk menghadapi cobaan ini mba, saya juga sering sharing ke guru anak saya di sekolah mengenai kondisi dan perkembangan anak saya”.¹⁰⁷

Data tersebut menjelaskan bentuk penerimaan diri yang terjadi pada subyek setelah melewati berbagai tahapan untuk menuju penerimaan diri yang baik pada orang tua.

D. Analisis Data *Self Acceptance* (Penerimaan diri) Orang Tua Siswa *Slow Learner*

1. *Self Acceptance* (Penerimaan diri) Orang Tua Siswa *Slow Learner*

Manusia dalam hidupnya tentu pernah mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan manusia menolak atas apa yang terjadi pada dirinya. Sikap penolakan yang dialami pada individu yang tertimpa musibah sangatlah wajar karena hal tersebut merupakan bagian dari emosi manusia. Namun manusia juga harus menyadari bahwa dalam hidup tidak semua masalah tidak memiliki ujung penyelesaian, sikap menerima dirinya atas apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan satu dari banyaknya cara agar masalah yang menimpa individu dapat teratasi.

Penerimaan diri dikatakan sebagai sebuah kebahagiaan yang dicapai oleh individu ketika ia mampu menerima segala hal yang melekat pada dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan lebih mudah menyelesaikan permasalahannya dibanding individu yang sulit menerima dirinya. Penerimaan diri merupakan tentang bagaimana individu mulai mau menerima dirinya setelah individu mengalami berbagai penolakan, marah, frustrasi, putus asa, hingga berakhir pada tahap menerima, seperti yang terdapat dalam diri subyek penelitian ini yaitu

¹⁰⁷ Wawancara dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* berinisial RQ pada tanggal 16 Agustus 2022.

subyek DM, WN, EG, NV, AD, dan RQ selaku orang tua siswa *slow learner*.

Penerimaan diri pada tiap individu tentunya mengalami berbagai perbedaan dalam prosesnya, dari informasi yang didapatkan peneliti dengan beberapa orang tua siswa *slow learner* menunjukkan bahwa orang tua masih ada yang masih belum bisa menerima dirinya dan juga sudah ada yang bisa menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Selain wawancara yang dilakukan dengan subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner*, peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota keluarga dari subyek yang merupakan orang tua siswa *slow learner* yakni suami dari subyek DM, anak pertama dari subyek WN, anak pertama dari subyek EG, Ibu dari subyek NV, suami dari subyek AD dan Ibu dari subyek RQ.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti mengetahui berbagai gambaran serta proses penerimaan diri dari subyek orang tua siswa *slow learner*, namun untuk mengecek kebenaran dari informasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anggota keluarga lain dari siswa *slow learner*, peneliti melakukan wawancara dengan Suami dari subyek DM untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai penerimaan diri yang dilakukan oleh subyek DM.

“Sebenarnya dibilang nerima sih istri saya nerima mba, kalo nggak nerima ya gimana.. wong itu ya anak kami, cuma ya istri saya sampe sekarang masih berusaha nyari-nyari terapis, dokter anak, pokoke istriku ya mengusahakan apapun untuk mengobati anak kami gitu mba, istriku masih berusaha kalau anak kami yang pertama itu pasti bisa sembuh”.¹⁰⁸

Data yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan suami subyek DM tersebut menjelaskan bahwa subyek DM memang benar telah melakukan penerimaan diri dengan keadaan anaknya yang merupakan *slow learner*.

¹⁰⁸ Wawancara dengan suami subyek DM yang merupakan ayah dari siswa *slow learner* pada tanggal 18 Agustus 2022.

Selain melakukan wawancara dengan suami dari subyek DM, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak pertama dari subyek WN. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti memperoleh informasi bahwa subyek pernah menyembunyikan fakta bahwa anaknya penyandang disleksia dari orang-orang terdekatnya. Peneliti mencoba untuk melihat hal tersebut dari sudut pandang yang berbeda dengan cara mencari informasi tambahan dari anak pertama subyek WN.

“Iya benar mba, waktu bunda pertama kali tau kalau adik saya itu ada kekurangan bunda sangat hancur. Bunda sampe jarang keluar sama teman-temannya untuk menyembunyikan hal itu mba. Bunda juga waktu itu cuma mau curhat ke aku mba, karena bunda katanya malu punya anak yang ada kekurangannya”.¹⁰⁹

Hal tersebut peneliti peroleh setelah melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan dari keterangan yang telah dipaparkan oleh subyek WN, informasi yang telah dipaparkan oleh anak pertama subyek WN menjelaskan bahwa subyek memang benar mengalami penolakan ketika subyek mengetahui terdapat kekurangan pada anaknya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga lain dari subyek EG yang merupakan anak pertamanya. Untuk melihat apakah subyek EG benar-benar telah melakukan penerimaan atas dirinya serta keadaannya.

“Ibu itu sebenarnya orangnya terbuka mba, jadi ibu sendiri ya gampang nerimanya pas tau adikku ada kekurangan, cuma ya ibu masih kadang sedih kalo mikirin masa depan adikku. Ibu sering cerita ke aku katanya, ‘gimana ya kak nanti kalo adek udah gede terus ibu udah ga ada’. Kalo dibilang nerima sih nerima mba ibu saya itu, tapi ibu suka kepikiran kalo lagi diem gitu mba”.¹¹⁰

Informasi tersebut peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan anak pertama subyek EG, data tersebut menunjukkan bahwa

¹⁰⁹ Wawancara dengan anak pertama subyek WN yang merupakan kakak dari siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹¹⁰ Wawancara dengan anak pertama dari subyek EG yang merupakan kakak pertama dari siswa *slow learner* pada tanggal 18 Agustus 2022.

subyek EG telah menerima dirinya serta keadaan anaknya meski mengalami kegelisahan akan masa depan anaknya.

Peneliti juga menggali data tambahan mengenai penerimaan diri orang tua siswa *slow learner* dengan melakukan observasi tentang anggota keluarga dari beberapa subyek. Informasi kali ini peneliti dapatkan dari nenek siswa *slow learner* yang merupakan ibu kandung subyek NV.

“Tentu mba, saya sebagai neneknya pas pertama tau saja kaget mba, apalagi dia ibunya sendiri. Anakku waktu itu sedih banget sampe saya harus terus kasih semangat ke dia biar dia bisa merasa lebih baik. Pas awal-awal emang agak susah kalo diomong-omongi mba, tapi saya ya kasian sama cucuku kalo ga diperhatiin.. jadi ya saya terus aja kasih nasihat ke anakku. Lagipula kalo bukan dia yang merawat siapa lagi kan mba.. akhirnya ya anakku bisa nerima cucuku meski dia ada kekurangan.”¹¹¹

Data tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dengan anggota keluarga lain siswa *slow learner* yang merupakan nenek dari pihak ibu. Informasi tersebut menjelaskan bahwa subyek NV mengalami penolakan sebelum akhirnya dia mampu menerima dirinya. Informasi lain yang peneliti dapatkan melalui anggota keluarga lain dari siswa *slow learner* yaitu dari suami dari subyek AD.

“Sebenarnya kalo ditanya udah nerima atau belum ya pasti udah mba, cuma ya namanya manusia pasti ada masanya dia ngeluh, sedih sama keadaan dia. Istriku kadang ya masih mendem perasaan dia sendiri, diluar iya kelihatannya udah nerima, dia juga gapernah yang nyalahin dirinya sendiri ataupun ngeluh-ngeluh ke orang lain. Tapi istriku sebenarnya kalo lg sendirian ya suka nangis sama keadaan anak kami gitu.. namanya manusia ya mba, kita bisa apa selain menerima atas apa yang Allah kasih”.¹¹²

Informasi yang telah dipaparkan peneliti dapatkan melalui wawancara dengan suami dari subyek AD, data tersebut menyatakan bahwa meski subyek AD telah menunjukkan bahwa dia menerima keadaan yang

¹¹¹ Wawancara dengan ibu subyek NV yang merupakan nenek dari siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹¹² Wawancara dengan suami subyek AD yang merupakan ayah dari siswa *slow learner* pada tanggal 20 Agustus 2022.

terdapat pada anaknya, namun suami subyek mengatakan bahwa subyek AD masih mengalami penolakan ketika sedang menyendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu dari subyek RQ untuk mendapatkan informasi tambahan terkait penerimaan diri yang dilakukan oleh subyek RQ.

“Anakku itu pas tau kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus sebenarnya ga terlalu kaget banget karena sebelumnya dia udah tau kalau cucu saya kalo belajar itu lambat, diulang berkali-kali juga katanya ndak ada perubahan. Cuma ya anakku tetep yang suka ngeluh-ngeluh gitu sama saya mba, tapi anakku ndak yang sampe nyalahin dirinya. Anakku ya terbilangnya udah nerima sama keadaannya, namanya anak ya mau gimanapun keadaannya harus disayang dan diberi perhatian ya mba”.¹¹³

Berdasarkan dari informasi yang telah dipaparkan, memberikan kejelasan kepada peneliti dalam proses analisis hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa *slow learner*. Data tersebut juga mampu menunjukkan kebenaran dari penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua siswa *slow learner*. Dalam penelitian kualitatif, pencarian informasi melalui subyek lain merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengecek kebenaran mengenai informasi yang telah diberikan informan utama kepada peneliti.

Data yang didapatkan peneliti melalui informan lain menunjukkan bahwa proses penerimaan diri yang dialami oleh subyek masih mengalami ketidakstabilan dalam penerapannya. Peneliti juga mengetahui bahwa beberapa subyek masih memiliki perasaan sulit untuk menerima keadaan anaknya, namun ada pula subyek yang dengan keikhlasan mau menerima apapun keadaan anaknya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kubler-ross, menegaskan bahwa proses penerimaan diri pada tiap individu tidak selalu berurutan dalam penerapannya karena tahapan penerimaan diri merupakan perjalanan emosional dan bersifat individual. Seseorang

¹¹³ Wawancara dengan ibu subyek RQ yang merupakan nenek dari siswa *slow learner* pada tanggal 22 Agustus 2022.

individu dapat berada pada dua tahapan proses sekaligus atau bahkan tidak melewati satu fase dalam proses penerimaannya.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Penerimaan Diri Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *Type Attention Dificit Hyperactive Disorder* (ADHD) di Desa Semin Kecamatan Semin Gunungkidul” menjelaskan bahwa sesuai dengan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, orang tua subjek bersedia menerima anaknya yang berkebutuhan khusus type hiperaktifnya dan akan perhatian serta bimbingan khusus dengan jujur dan sabar. Hal ini menjadi nilai positif dalam keluarga mereka, dan orang tua juga ingin anaknya tumbuh seperti anak normal lainnya.

Peneliti juga melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Kebersyukurannya” yang menjelaskan, menurut temuan penelitian, rasa syukur secara signifikan meningkatkan penerimaan diri orang tua dari anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara rasa syukur dan penerimaan diri.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stress Pengasuhan Ibu dari Anak yang mengalami *Cerebral Palsy*” ” peneliti mengetahui menunjukkan beban membesarkan anak dengan cerebral palsy berkorelasi negatif dengan penerimaan diri ibu. Menurut penelitian, mengasuh anak-anak dengan *cerebral palsy* lebih membuat stres daripada penerimaan diri seorang ibu. Sebaliknya, semakin banyak penerimaan diri seorang ibu, semakin sedikit stres dalam merawat anak-anak dengan *cerebral palsy*.

Setelah memahami hasil dari penelitian terdahulu, peneliti melakukan banding dengan menggunakan perspektif teori yang relevan pada penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya subyektivitas peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas setelah melalui wawancara dengan subyek selaku orang tua siswa *slow learner* serta wawancara

dengan anggota keluarga lain dari siswa *slow learner*. Data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri pada orang tua siswa *slow learner* menerima keadaan dirinya sebagai individu juga menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya, dan terdapat juga subyek yang menerima keadaan dirinya namun masih mengalami perubahan emosi atas apa yang dialami dalam hidupnya. Data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa benar adanya dan subyek benar-benar telah melakukan penerimaan diri, baik secara perlahan dan dalam waktu yang cukup panjang.

2. Aspek *Self Acceptance* (Penerimaan diri) Orang Tua Siswa *Slow Learner*

Setiap individu tentunya memiliki beberapa aspek yang melengkapi proses *acceptance* atau penerimaan yang terjadi. Johnson menyebutkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri yang terjadi pada seseorang meliputi beberapa hal, dimana hal tersebut juga terdapat pada diri orang tua siswa *slow learner*. Aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Perasaan evaluasi diri yang tulus, benar, dan jujur merupakan ciri dari konsep diri. Kapasitas untuk pertumbuhan intelektual dan kemungkinan menemukan dirinya menentukan kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Orang-orang sadar akan dunia mereka dan sadar akan diri mereka sendiri. Penerimaan diri dan pemahaman diri saling terkait; sebagai orang menjadi lebih sadar diri, mereka juga menjadi lebih menerima diri mereka sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mengetahui aspek-aspek penerimaan diri yang terdapat pada subyek sebagai berikut:

“Awalnya saya kurang bisa menerima fakta bahwa anak saya didiagnosa memiliki kebutuhan khusus mba, karena pas awal itu dia didiagnosanya epilepsi, saya ya mikir ah ini kayanya mah cuma kejang biasa, tapi setelah saya amati anakku itu pas belajar susah mba, kalau dia belajarnya agak lama dia bisa sampe kejang mba.

Hingga akhirnya saya sadar dan mulai menerima kalau anakku ini memang ada masalah”.¹¹⁴

“Saya tetap yakin bahwa apapun cobaan yang Allah berikan ke saya, saya pasti bisa menjalani dan menghadapinya mba. Meskipun pada awalnya saya sempat menyembunyikan fakta tentang anak saya, tapi mau bagaimana lagi mba. Fakta yang ada memang seperti itu dan saya harus menerimanya dengan lapang dada”.¹¹⁵

“Saya sempat menolak fakta bahwa anak saya itu anak *slow learner* dan mencoba tetap seperti biasa. Saya mencoba untuk tetap menerima apapun yang allah berikan termasuk ujian tersebut”.¹¹⁶

“Meski memakan waktu yang lebih lama, pada akhirnya saya bisa menerima kenyataan kalau anak saya itu lamban belajar mba”.¹¹⁷

“Pas pertama tau anak saya seperti itu, saya langsung bercerita ke suami dan ibu saya sehingga saya mendapatkan motivasi dan dapat menerima hal tersebut dengan baik”.¹¹⁸

“Semua yang terjadi pada anak saya sudah kehendak dari Allah, saya hanya harus menjalankan kewajiban saya sebagai orang tua untuk terus membimbing anakku sampai dia bisa mandiri”.¹¹⁹

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner*, peneliti mengetahui bahwa untuk mencapai pada tahap *acceptance*, orang tua siswa *slow learner* harus bisa menerima dirinya, orang tua siswa *slow learner* ada yang mampu menerima dan mengenali dirinya dengan baik, dan ada juga orang tua yang perlu bantuan orang lain untuk mengenal dan menerima dirinya.

- b. Tidak menolak jika mereka memiliki kekurangan dan kelemahan

¹¹⁴ Wawancara dengan subyek DM yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹¹⁵ Wawancara dengan subyek WN yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan subyek EG yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan subyek NV yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹¹⁸ Wawancara dengan subyek AD yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022.

¹¹⁹ Wawancara dengan subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022

Sikap terhadap seseorang dibentuk dari sikap atau tanggapan terhadap lingkungan. Orang cenderung menerima dirinya sendiri ketika mengalami perlakuan yang sesuai dan menyenangkan dari orang lain di sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mengetahui apakah subyek memiliki aspek penerimaan diri dalam pribadinya yaitu sebagai berikut:

“Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tentunya keluarga, teman-teman dan beberapa kenalan kasih saya semangat sehingga saya bisa menerima diri saya dengan baik, bahkan tidak jarang juga mereka ngasih info ke saya suruh berobat kesana kesini”.¹²⁰

“Keluarga, saudara dan teman-teman saya selalu memberikan dukungan dan memberikan semangat kepada saya”.¹²¹

“Ada mba, keluarga, tetangga dan saudara-saudara selalu mendukung saya dan memberikan saya semangat”.¹²²

“Ibu, serta suami saya adalah orang yang selalu memberikan dukungan yang terbaik mba, dan hal tersebut membuat saya merasa lebih baik”.¹²³

“Ada mba, suami dan ibu saya selalu mendukung dan memberikan saya semangat, mereka juga selalu ngasih saya nasehat-nasehat agar saya bisa menerima kenyataan ini”.¹²⁴

“Tentu ada mba, keluarga, saudara bahkan tetangga saya juga ngasih semangat ke saya, orang tua anak inklusi di SD juga, kita sebagai sesama orang tua saling menyemangati satu sama lain”.¹²⁵

¹²⁰ Wawancara dengan subyek DM yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹²¹ Wawancara dengan subyek WN yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹²² Wawancara dengan subyek EG yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022.

¹²³ Wawancara dengan subyek NV yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan subyek AD yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022.

Hal ini diketahui oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner*, bahwa lingkungan yang baik akan membawa penerimaan yang baik pula pada diri orang tua siswa *slow learner*, seperti hasil dari wawancara yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, teman-teman bahkan kerabat lainnya mendukung orang tua siswa untuk melakukan penerimaan diri.

- c. Yakin bahwa untuk memahami diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain

Seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain dan memiliki sikap yang baik maka cenderung menerima dirinya sendiri dan dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Individu ini cenderung memahami dan menerima dirinya sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mengetahui apakah subyek memiliki keyakinan akan dirinya sebagai bentuk dari penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

“Saya bicara apa adanya ke mereka mba, saya sadar diri kalau anakku yang emang punya kekurangan”.¹²⁶

“Saya bilang ke mereka yang sampai saat ini masih suka menghina saya mba. Bersyukurlah kalian karena cobaan ini tidak diberikan ke kalian, karena belum tentu kalian bisa menerima cobaan ini seperti keluarga saya”.¹²⁷

“Saya menjelaskan dengan apa adanya kepada mereka bahwa anak saya memang seperti ini adanya, kemampuan belajarnya memang lebih lambat dari anak-anak seusianya”.¹²⁸

“Saya menjelaskan secara baik-baik kepada mereka tentang keadaan anak saya yang sebenarnya, sehingga mereka bisa memahami apa yang terjadi”.¹²⁹

¹²⁶ Wawancara dengan subyek DM yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹²⁷ Wawancara dengan subyek WN yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan subyek EG yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022.

“Sebelum saya menjelaskan ke anggota keluarga yang lain, terlebih dahulu saya bercerita kepada suami dan ibu agar saya memiliki sosok yang mendukung saya saat menjelaskan keadaan anak saya kepada anggota keluarga yang lain”.¹³⁰

“Saya awalnya ya bercerita gitu mba, sekalian silaturahmi saya cerita kalau anakku ini begini adanya, dengan begitu mereka juga ngasih saya saran dan nasehat gitu mba”.¹³¹

Hal ini peneliti ketahui setelah melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* bahwa orang tua telah benar-benar menerima dirinya dan sudah mau menjelaskan keadaan mereka yang sebenarnya kepada orang-orang di lingkungannya. Dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa orang tua siswa *slow learner* telah memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

- d. Tidak perlu merasa benar-benar sempurna untuk menjadi seseorang yang berharga

Orang-orang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa mereka kadang-kadang akan berpapasan dan menolak perubahan. Orang dengan konsep diri yang tidak stabil, atau mereka yang memandang diri mereka sendiri secara positif dan negatif, tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa mereka seharusnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mengetahui apakah subyek sudah bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya dan juga anaknya, yakni sebagai berikut:

“Pas awal-awal tau kalau anakku ada kekurangan, saya tadinya masih suka ngedown mba. Tapi ya sekarang saya sudah bisa

¹²⁹ Wawancara dengan subyek NV yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹³⁰ Wawancara dengan subyek AD yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022.

¹³¹ Wawancara dengan subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022.

menerima kenyataan itu dan melakukan yang terbaik untuk anak saya”.¹³²

“Saya sekarang sudah bisa menerima diri saya dengan baik, bahkan saya sudah menyiapkan masa depan untuk anak saya meski sebelumnya saya pernah menyembunyikan fakta kalau anakku memiliki kekurangan”.¹³³

“Pas awal saya tahu kalau anak saya memiliki kekurangan, saya jelas merasa sedih mba, tapi lambat laun saya bisa menerima apapun yang allah anugerahkan kepada keluarga kami mba”.¹³⁴

“Saya sempat menolak kenyataan kalau anak saya merupakan anak berkebutuhan khusus, tapi lambat laun saya bisa menerima diri saya dan fakta bahwa anak saya berkebutuhan khusus”.¹³⁵

“Saya pikir Allah memberikan karunia kepada saya seorang anak dengan kelebihan serta kekurangannya dan hal itu membuat saya harus menjaganya dengan baik dan penuh kasih sayang”.¹³⁶

“Karena semua yang terjadi pada anak saya sudah kehendak dari Allah, saya hanya harus menjalankan kewajiban saya sebagai orang tua untuk terus membimbing anakku sampai dia bisa mandiri dan bagaimanapun saya harus bisa menerima diri saya dengan keadaan ini mba”.¹³⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa *slow learner*, peneliti mengetahui bahwa orang tua telah mengalami berbagai perubahan perasaan dari pertama kali mereka mengetahui fakta bahwa anaknya lamban belajar sampai pada akhirnya orang tua mulai menerima keadaan mereka.

e. Yakin bahwa individu mampu menciptakan hasil kerja yang berguna

¹³² Wawancara dengan subyek DM yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹³³ Wawancara dengan subyek WN yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹³⁴ Wawancara dengan subyek EG yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan subyek NV yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹³⁶ Wawancara dengan subyek AD yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022.

¹³⁷ Wawancara dengan subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022.

Penerimaan diri seseorang dipengaruhi secara positif oleh keberhasilannya. Bagaimanapun, kegagalan memiliki dampak yang merugikan pada kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri. Keberhasilan dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami ketika mereka mengetahui bahwa anaknya merupakan anak yang lamban dalam belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner* untuk mengetahui apakah orang tua benar-benar telah bangkit dari keterpurukan yang dialami yaitu sebagai berikut:

“Sampai sekarang saya masih mengusahakan yang terbaik untuk anak saya mba, saya bawa dia berobat ke berbagai dokter, dibawa ke terapis, semua demi anak saya mba. Semua itu dilakukan sebagai ikhtiar saya sebagai orang tuanya, barangkali anakku bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya”.¹³⁸

“Saya membawa anak saya ke psikolog, ke dokter ataupun terapis agar saya mendapatkan saran serta masukan dari para ahli agar anak saya dapat berkembang sebagaimana anak seusianya”.¹³⁹

“Saya membawa anak saya ke dokter dan membawa anak saya ke tempat les agar waktu belajar dia lebih banyak, dan juga sebagai ikhtiar saya agar anak saya kemampuan belajarnya memiliki peningkatan”.¹⁴⁰

“Saya membawa anak saya ke tempat les agar perlahan dia bisa mengejar pelajaran yang tertinggal dari teman-temannya”.¹⁴¹

“Saya juga mencoba segala hal yang saya bisa untuk menunjang pendidikannya. Misal dibawa ke terapis dan mengikuti les, saya juga menemani anak saya belajar di rumah”.¹⁴²

¹³⁸ Wawancara dengan subyek DM yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan subyek WN yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹⁴⁰ Wawancara dengan subyek EG yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022.

¹⁴¹ Wawancara dengan subyek NV yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022.

¹⁴² Wawancara dengan subyek AD yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022.

“Saya membawa anak saya ke dokter anak untuk mengetahui perkembangannya”.¹⁴³

Hal ini diketahui oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan orang tua siswa *slow learner*, benar bahwa orang tua melakukan segala cara dan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, seperti membawa anak *slow learner* ke terapis, dokter anak, psikolog, serta tempat les untuk mendukung kemampuan belajar mereka. Peneliti mengetahui bahwa orang tua mulai menerima dirinya dengan baik setelah mereka mengusahakan berbagai hal untuk anak-anaknya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, setiap individu juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitupula dengan penerimaan yang terjadi pada individu yang sedang berperang dengan dirinya untuk mencoba menerima keadaan dirinya. Hal ini juga dialami oleh orang tua siswa *slow learner* yang berada pada tahap menerima keadaannya, setiap orang tua memiliki caranya masing-masing ketika menerapkan sikap menerima pada dirinya.

¹⁴³ Wawancara dengan subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan sebuah kesimpulan dari bagian pertama hingga bagian akhir sebagai penutup dari uraian dan penjelasan dari penelitian ini.

Self acceptance atau penerimaan diri merupakan kapasitas dan keinginan yang ada pada diri seseorang untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada dirinya. Orang yang dapat menerima dirinya sendiri tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, dan membebaskan mereka dari beban perasaan terhadap diri mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk berhasil beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang penerimaan diri (*self-acceptance*) dari ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lamban belajar atau anak *slow learner*, mereka dikenal sebagai anak yang lamban dalam mengambil sesuatu. Sedangkan anak *slow learner* tampak secara fisik mirip dengan anak-anak lain, mereka menunjukkan kelemahan ketika dinilai dari perspektif kapasitas otak mereka. Anak-anak yang lamban belajarnya memiliki prestasi belajar yang rendah, hasil tes IQ mereka berada di kisaran 70-90, mereka juga memiliki kemampuan yang lebih lambat daripada anak-anak seusia mereka.

1. Proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung

- a. *Denial* (penolakan)

Pada tahapan ini, penolakan terjadi pada subyek DM, WN, EG, NV, AD dan RQ khususnya ketika subyek pertama kali mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner*. Penolakan yang dialami oleh subyek berbeda-beda bentuknya, subyek DM sempat menyangkal penjelasan dari dokter ketika anaknya dinyatakan anak dengan

berkebutuhan khusus, hal tersebut juga membuat subyek DM merasa shock sekaligus sedih dengan keadaan yang terjadi padanya. Pada subyek WN, penolakan terjadi dengan cara subyek menyembunyikan kebenaran bahwa anaknya merupakan anak *slow learner* dari teman-temannya. Pada subyek EG, subyek mengalami penolakan dalam bentuk kesedihan ketika subyek mengetahui keadaan anaknya yang dijelaskan oleh dokter. Pada subyek NV, subyek mengalami kesedihan yang mendalam ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner*, hal itu dikatakan sebagai bentuk penolakan pada proses penerimaan diri subyek. Pada subyek AD, penolakan terjadi dalam bentuk ketidakpercayaan atas keterangan dari dokter jika anaknya merupakan anak *slow learner*, karena menurut subyek anaknya merupakan anak normal karena fisiknya tidak berbeda dengan anak lainnya. Dan bentuk penolakan pada subyek RQ ditunjukkan dengan perasaan sedih atas apa yang terjadi pada anaknya.

b. *Anger* (kemarahan)

Penggambaran pada tahap ini biasanya ditandai dengan perasaan bersalah dimana orang tua harus berkontribusi terhadap kekurangan anak-anaknya, seperti yang dialami oleh subyek DM, WN, EG, NV, AD dan RQ. Pada subyek DM dan WN mengalami perasaan bersalah yang ditandai dengan penyesalan ketika sebelum terjadinya tragedi yang diduga menjadi penyebab anak subyek DM memiliki kelainan, dan perasaan bersalah pada subyek WN semasa mengandung anaknya. Sedangkan pada subyek EG, NV, AD dan RQ tidak mengalami perasaan bersalah dan menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada anaknya.

c. *Bargaining* (tawar menawar)

Pada tahapan ini, penawaran digambarkan dengan keluhan dari orang tua, tak jarang juga orang tua merasa bahwa tidak ada satupun orang yang mampu membantunya untuk keluar dari permasalahan tersebut. Subyek DM sebagai orang tua dari anak *slow learner*

mengalami perasaan semacam ini, subyek mengaku suka mengeluhkan keadaan yang dialami keluarganya, pada subyek WN, subyek mengaku mengalami perasaan serupa seperti mengeluhkan kejadian yang menimpanya dan keluarganya. Penawaran yang terus menerus dilakukan oleh subyek NV dilakukannya karena merasa hal ini tidak seharusnya terjadi pada anaknya. Sedangkan pada subyek EG, AD dan RQ tahapan ini tidak dialami oleh subyek karena subyek merasa bahwa apapun yang terjadi pada anaknya, mereka hanya perlu melakukan yang terbaik untuk membimbing anak-anaknya.

d. *Depression* (depresi)

Perasaan putus asa serta kekhawatiran akan masa depan yang dialami orang tua merupakan bentuk dari tahapan depresi dalam proses penerimaan diri, hal ini dialami oleh subyek DM, EG, NV, AD dan RQ yang mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya, subyek mengkhawatirkan pendidikan anak-anaknya karena anak selalu tertinggal dalam pelajarannya, subyek juga mengkhawatirkan bagaimana jika anaknya beranjak dewasa namun masih tertinggal dari anak-anak seusianya. Sedangkan subyek WN tidak memiliki kekhawatiran akan masa depan anaknya, karena subyek sudah menyiapkan dan merancang dengan baik untuk anaknya.

e. *Acceptance* (penerimaan)

Penerimaan dalam hal ini tidak hanya melibatkan pribadi subyek, namun juga keadaan yang terjadi pada anak dan keluarganya. Subyek DM mengalami keputus asa akan keadaan anaknya yang memiliki kelainan, namun hal itu tidak membuat subyek menyerah. Subyek DM, WN, EG, NV, AD dan juga RQ melakukan penerimaan diri setelah mengalami berbagai perasaan dalam prosesnya, orang tua percaya bahwa apapun keadaan anaknya, mereka harus mampu menerima dirinya beserta keadaannya. Subyek juga memiliki keyakinan bahwa mereka diberikan titipan yang luar biasa sehingga mereka harus menjaga dan membimbing anak-anak mereka dengan baik.

Penulis menyimpulkan bahwa ke 6 subyek telah melakukan penerimaan diri atas hal yang terjadi pada dirinya dan anaknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan antara penulis dengan subyek. Pada tahap penolakan (*denial*), semua ibu dari anak *slow learner* yang menjadi subyek dalam penelitian ini melakukan tahap penolakan terutama ketika mereka pertama kali mendengar keadaan anak mereka yang sebenarnya. Pada tahap kemarahan (*anger*), hanya subyek DM dan subyek WN sedangkan untuk subyek EG, NV, AD dan RQ tidak mengalami tahapan ini. pada tahapan penawaran (*bargaining*), subyek DM, WN dan subyek NV mengalami tahapan ini. Sedangkan pada subyek EG, AD dan RQ mereka tidak mengalami tahapan penawaran (*bargaining*). Pada tahapan depresi (*depression*), subyek DM, EG, NV, AD dan RQ mengalami tahapan ini dan hanya subyek WN yang tidak mengalami tahap ini. dan tahapan terakhir yakni tahap penerimaan (*acceptance*), pada tahap ini semua subyek yang penulis wawancarai melakukan tahapan ini.

2. Aspek penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Seorang individu yang mampu menerima dirinya dengan baik tergantung pada pemahaman terhadap dirinya, seperti halnya yang terjadi pada orang tua siswa *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung. dalam aspek penerimaan dirinya, terdapat orang tua yang mampu memahami dirinya dengan baik, dan juga terdapat orang tua yang perlu bantuan dari orang lain untuk memahami keadaan dirinya.

b. Tidak menolak kelemahan dan kekurangan yang dimiliki

Pada aspek ini, orang tua yang mendapat dukungan baik dari keluarga dan lingkungannya cenderung lebih menerima dirinya dengan baik. Seperti yang terjadi pada orang tua siswa *slow learner* pada penelitian ini, lingkungan yang baik serta dukungan dari keluarga yang mereka dapatkan membuat subyek lebih mudah menerima dirinya dan menyadari kekurangan yang mereka miliki.

- c. Yakin bahwa untuk memahami diri sendiri, individu tidak harus dicintai dan dihargai orang lain

Individu yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, serta memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung dapat menerima dirinya dan melihat apa yang ada pada dirinya setara dengan apa yang orang lain lihat pada dirinya. Orang tua siswa *slow learner* yang melakukan penerimaan diri mampu menjelaskan keadaan yang terjadi pada mereka dengan apa adanya kepada orang lain, hal tersebut merupakan sebuah bentuk nyata bahwa orang tua siswa *slow learner* telah memiliki keyakinan pada dirinya.

- d. Tidak perlu merasa sempurna untuk menjadi individu yang berharga

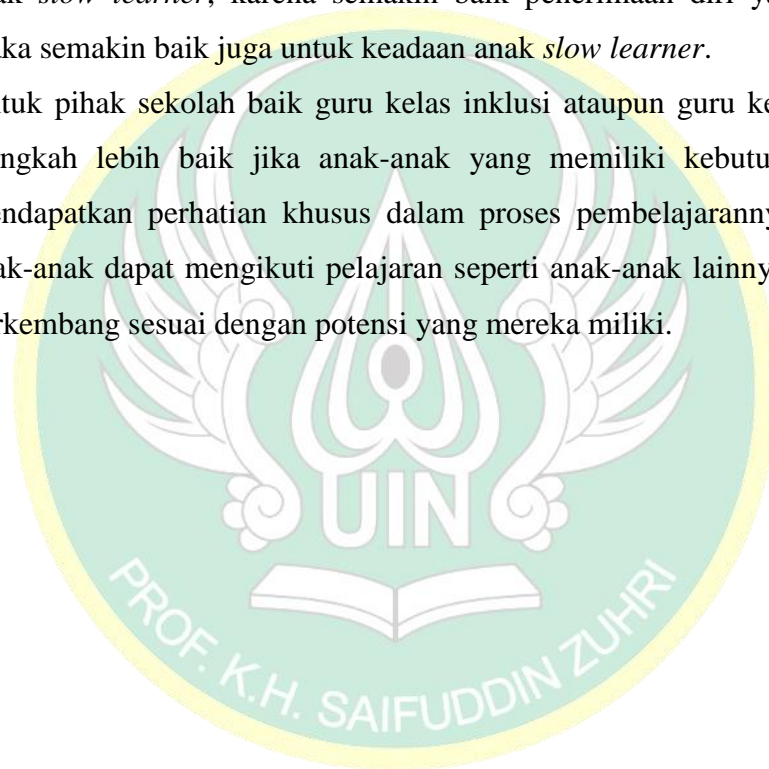
Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang tidak stabil biasanya akan memandang dirinya sebagai individu yang positif pada satu waktu, namun juga memandang dirinya sebagai individu yang negatif di waktu yang lain. Perubahan perasaan semacam ini juga dialami oleh orang tua dari siswa *slow learner*, dimana perubahan-perubahan tersebut menuntun orang tua untuk sadar dan menerima dirinya bahwa seseorang tidak harus sempurna untuk menjadi berharga.

- e. Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna

Dalam hal ini, orang tua yang mampu bangkit dari keterpurukan mereka ketika mengetahui anaknya memiliki kekurangan dianggap sebagai suatu keberhasilan. Hal ini terjadi pada orang tua siswa *slow learner* yang berusaha dan mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya seperti mengikut sertakan anaknya mengikuti les belajar, membawa anaknya ke dokter dan terapis dan juga psikolog. Hal tersebut dilakukan orang tua setelah mereka bangkit dari keadaan yang terjadi pada orang tua siswa *slow learner*.

B. Saran

1. Untuk ibu dari anak-anak *slow learner*, alangkah baiknya jika mampu menerima keadaan dirinya dengan lebih dalam lagi, dalam artian individu lebih mau terbuka dan melihat apa yang terdapat dalam dirinya. Serta memahami anak *slow learner* dengan lebih baik lagi sehingga ibu lebih memahami langkah selanjutnya untuk menghadapi anak *slow learner*.
2. Untuk anggota keluarga siswa *slow learner*, alangkah lebih baik untuk memberikan dukungan serta motivasi kepada sang ibu yang dikarunai anak *slow learner*, karena semakin baik penerimaan diri yang dialami maka semakin baik juga untuk keadaan anak *slow learner*.
3. Untuk pihak sekolah baik guru kelas inklusi ataupun guru kelas reguler, alangkah lebih baik jika anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajarannya sehingga anak-anak dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.



DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur & Jumahir. 2020. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa*. Vol. 12, No. 1 Juni 2020.
- Agustini, Nur Indah. 2016. *Hubungan Penerimaan Diri Ibu dengan Stres Pengasuhan Ibu dari Anak yang Mengalami Cerebral Palsy*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- AK, H. Warul Walidin dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Ananda, Putri. 2016. *Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Andani, Tika Pratiwi. 2018. *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Antry, Arlynda Rizky. 2017. *Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan Diri (Self Acceptance) Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar di Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiarti, Eriska Witantri dkk. 2021. Analisis Perilaku Sosial pada Anak *Slow Learner*. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol. 8, No. 2 Tahun 2021.
- Cahyani, Rizky Amalia. 2015. *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Darma, Indah Permata & Binahayati Rusyidi. 2015. Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2. No 2. Tahun 2015.
- Ekowati, Diah. 2014. *Affective Bibliotherapy* untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Anak *Slow Learner* di SD Inklusi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Ellis, Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga.
- Fahimah, Iim. 2019. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*. Vol. 1, No. 1. 2019
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Fuad, Anis & Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Gade, Fithriani. 2012 Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XIII. No. I. Agustus 2012
- Gargiulo, Richard M & Emily C. Bouck. 2018. *Special Education In Contemporary Society Sixth Edition*. Canada: SAGE Publications Inc.
- Haris, Abdul & Asep Jihad. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hartono, B. 2004. *Perbedaan Faktor Risiko dan Berbagai Fungsi Dasar antara Cerbral Palsy Tipe Hemiplegik dengan Tipe Diplegia Spastika*. Media Media Indonesia. Vol. 39, No. 1. 2004
- Jannah, Arini Miftahul. 2019. *Hubungan Mindfullness dan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khabibah, Nur. 2013. Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*). *Didaktika*. Vol. 19, No. 2. Februari 2013.
- Khiyarusoleh, Ujang dkk. 2020. Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 13, No. 3. November 2020.
- Leni, Tri. 2020. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan Anak Autisme*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lutfi, Bahrudin. 2019. *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mansyur, Abd Rahim. 2022. Telaah Problematika Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*. Vol. 03, No. 1. Januari 2022.
- Nurfadhillah, Septy dkk. 2021. *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Pratama, Al Ariq Tifal. 2020. *Self Acceptance dan Aktualisasi Diri, e-Prociding of Art & Design*. Vol. 7, No. 2. Agustus 2020. Bandung: Universitas Telkom Bandung.
- Prihartono, Anton Wahyu. 2016. Surat Kabar dan Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media pada Solopos). *Channel*. Vol. 4, No. 1. April 2016. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Putri, Yuliana Pratiwi Sumarno. 2020. *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Kebersyukurannya*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus*. UIN Malang. Oktober 2010.
- Rusdiana. 2018. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- Psikoborneo*. Vol. 6, No. 2. Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sanjaya, Yunies Mega. 2021. *Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia*. Skripsi. Lampung: Universitas Raden Intan Lampung.
- Setianingsih, Eka Sari. 2018. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Setiawan, Ningrum. 2013. *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota Ikapi.
- Setiawan, Ningrum. 2013. *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartini, Rr. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Dakwah Pers Digital.
- Surahman, Buyung. 2019. Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa*. Vol. 1, No. 2. Juli-Desember 2019. P-ISSN: 2685-8703. E-ISSN: 2686-3308
- Suwaji, Ika & Yamin Setiawan. 2014. Hubungan antara Penerimaan Diri Orang Tua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak Slow Learner. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 03. Septemer 2014.
- Tanujaya, Chesley. 2017. Perancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffein. *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. Volume 2, No. 1.
- Tarnoto, Nissa. 2016. Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*. Vol. 13, No. 1. 2016.
- Triani, Nani & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Widiastuti, Oktaviani. 2015. *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Type Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) di Desa Semin Kecamatan Semin, Gunungkidul*. Skripsi. Klaten: Universitas Widya Dharma.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi SDN 1 Tanjung”. berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana deskripsi dari proses penerimaan diri dari ibu yang memiliki anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung” serta “apa saja aspek penerimaan diri yang dimiliki oleh ibu dari anak *slow learner* di kelas inklusi SDN 1 Tanjung

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*?
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*?
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*?
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami?
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*?
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*?

9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus?
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik?
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*?
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi, nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak?
13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*?

Berikut ini merupakan pertanyaan untuk subyek sekunder (saudara dari anak *slow learner* jika ada, serta kerabat yang lain seperti paman, bibi, dll)

1. Apa yang anda rasakan ketika mengetahui jika saudara/keponakan anda merupakan anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)?
2. Apakah orang tua/adik/kakak anda benar-benar mengalami tekanan/penerimaan diri setelah mereka mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner*?
3. Apakah saudara pernah memberikan dukungan ataupun motivasi kepada orang tua/kakak/adik anda saat mereka merasa shock ataupun terpuruk ketika mengetahui bahwa anaknya merupakan anak yang lamban belajar?
4. Hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua/adik/kakak anda ketika proses penerimaan diri nya berlangsung?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan subyek DM sebagai orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 11 Agustus 2022

1. P : Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*?

J : saya kurang bisa menerima fakta bahwa anak saya didiagnosa memiliki kebutuhan khusus mba, karena pas awal itu dia didiagnosanya epilepsi, saya ya mikir ah ini kayanya mah cuma kejang biasa, tapi setelah saya amati anakku itu pas belajar susah mba, kalau dia belajarnya agak lama dia bisa sampe kejang mba. Akhirnya saya sadar ternyata anakku ini ada masalah

2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? ya saya jelas shock dan gak nyangka ya mba kalau anakku kaya gitu, akhirnya ya saya bawa dia berobat ke dokter anak, terapis dan yang lain

3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk anak *slow learner*? yaa pas awal tau kalau anakku seperti itu saya sempet nolak mba, ih nggaklah anakku paling sakit biasa, tapi selang beberapa bulan berobat kesana kemari akhirnya ya saya sadar. Betul bahwa anakku ini sebenarnya ada masalah.

4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Iya jelas mba, karena dulu pas anak saya masih kecil itu saya kerja mba. Jadi anakku sama pembantu dan dia jatuh tanpa pengawasan. Kadang kalo liat dia lagi kambuh kadang saya ngerasa bersalah banget mba.

5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya. Jelas mba, makanya sekarang itu saya bawa anak saya berobat kemana-mana, ke

terapis, ke dokter anak dan ke tempat-tempat lain. Namanya anak ya mba, mau gimana pun juga saya sebagai orang tuanya pasti cemas gimana nanti dia kalo udah dewasa kalo di umur segini dia masih belum bisa mengikuti perkembangan anak-anak seusianya

6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? dulu awal-awal sering mba. Karena orang ngiranya anak saya normal karena dilihat dari fisiknya anak saya normal, tapi ternyata anakku perilakunya beda. Akhirnya ya saya jelaskan ke mereka, jadi kalo sekarang sudah pada paham mba
7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? ya namanya dikasih cobaan sama Allah ya mba, saya sebagai manusia biasa ya pastinya pernah ngeluh kenapa cobaan ini diberikan ke anakku, kenapa harus keluarga saya yang dikasih cobaan ini.
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*? saya mengupayakan semuanya demi anak saya mba, kalo misal ada tetangga atau temen ngasih tau terapis yang ada di kota tertentu kami datang demi kesembuhan anak saya mba
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? Saya selalu nyari tau informasi dari temen sama kerabat tentang dokter mana yang bisa nyembuhin penyakit anak saya gitu mba
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Iya ada mba, keluarga, teman-teman dan kenalan yang lain selalu ngasih info ke saya suruh berobat kesini, ngasih semangat juga

11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? ya ada mba, pas awal-awal mereka belum tau kalo anakku punya kelainan mereka ya kaya ngomong ke saya kalau anakku habis begini begitu, akhirnya ya saya minta maaf ke mereka dan ngejelasin kalau anakku ini punya kekurangan seperti itu
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi, nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Ya saya bicara apa adanya ke mereka mba, saya sadar diri kalau anakku yang emang punya kekurangan
13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? dibilang pasrah ya ndak pasra mba, karena kita tetep berusaha untuk bikin dia supaya sembuh tapi kadang ya yaudah nerima aja gitu mba.

Hasil wawancara dengan subyek sekunder (suami dari subyek DM) yang merupakan ayah dari siswa *slow learner* pada tanggal 18 Agustus 2022

P : dari pertama kali istri bapak tahu kalau anaknya itu ada kekurangan, jika dilihat sampai sekarang.. apa istri bapak sudah mencerminkan kalau sudah menerima dirinya dan keadaannya?

J : Sebenarnya dibilang nerima sih istri saya nerima mba, kalo nggak nerima ya gimana.. wong itu ya anak kami, cuma ya istri saya sampe sekarang masih berusaha nyari-nyari terapis, dokter anak, pokoke istriku ya mengusahakan apapun untuk mengobati anak kami gitu mba, istriku masih berusaha kalau anak kami yang pertama itu pasti bisa sembuh

Hasil wawancara dengan subyek WN sebagai orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 12 Agustus 2022

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*? Saya merasa hancur saat pertama mengetahui kalau anak saya itu *slow learner* mba, saya sekeluarga merasa sangat hancur atas fakta tersebut. Karena apa? Saya merasa kalau secara fisik, anak saya terlihat normal mba seperti anak-anak lainnya tapi mengapa anak saya di diagnosa disleksia dan susah belajar? Saya merasa hancur setelah mengetahui fakta tersebut
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? Saya hancur dan merasa sedih mengapa cobaan ini diberikan ke keluarga saya
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*? Tentu ada mba, pas awal2 saya tau, saya menyembunyikan fakta bahwa anak saya *slow learner* dari temen-temen dan kerabat yang lain
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Iya ada, saya sempat menyalahkan diri saya kenapa ketika di masa kehamilan saya mengonsumsi obat-obatan, dan banyak hal lain yang membuat saya menyalahkan diri sendiri mba
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya? Tidak mba, karena semenjak saya tau kalau anak saya berkebutuhan khusus. Saya menyiapkan masa depannya dengan baik, agar dia bisa hidup dengan baik.
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? Sangat ada mba, bahkan saudara sendiri. Hingga sekarang pun mereka masih melakukan hal tersebut kepada saya

7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? Saya merasa sangat hancur dan shock sehingga saya konsultasi ke psikolog
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*? Saya membawa anak saya ke psikolog, ke dokter ataupun terapis agar saya mendapatkan saran serta masukan dari para ahli agar anak saya dapat berkembang sebagaimana anak seusianya
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? Saya tetap yakin bahwa apapun cobaan yang Allah berikan ke saya, saya pasti bisa menjalani dan menghadapinya mba. Meskipun pada awalnya saya sempat menyembunyikan fakta tentang anak saya, tapi mau bagaimana lagi mba. Fakta yang ada memang seperti itu dan saya harus menerimanya dengan lapang dada.
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Ada mba, keluarga, teman-teman saya memberikan dukungan dan memberikan semangat kepada saya.
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? Jawabannya di pertanyaan nomor 6
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi, nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Saya bilang ke mereka yang sampai saat ini masih suka menghina saya mba. Bersyukurlah kalian karena cobaan ini tidak diberikan ke kalian, karena belum tentu kalian bisa menerima cobaan ini seperti keluarga saya
13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? Anak saya itu

suka curhat mba, jadi sembari berupaya saya bawa dia ke psikolog agar anak saya bisa bercerita dengan leluasa, juga sembari memberikan terapi ke anak saya, dan psikolog juga dapat mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan ataupun yang anak saya ingin lakukan, karena anak saya kalau sedang emosi tidak terkendali mba, bahkan dia bisa melakukan hal-hal yang berbahaya.

Berikut ini merupakan pertanyaan untuk subyek sekunder (saudara dari anak *slow learner* jika ada, serta kerabat yang lain seperti paman, bibi, dll)

Subyek sekunder : Anak pertama dari Subyek Primer

1. Apa yang anda rasakan ketika mengetahui jika saudara/keponakan anda merupakan anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)? Seperti halnya keluarga saya mba, saya merasa hancur mengapa adik saya yang harus mengalami ini?
2. Apakah orang tua/adik/kakak anda benar-benar mengalami tekanan/penerimaan diri setelah mereka mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner*? Iya mba, ibu saya sangat merasa hancur sampai ibu menutupi fakta itu dari teman-temannya
3. Apakah saudara pernah memberikan dukungan ataupun motivasi kepada orang tua/kakak/adik anda saat mereka merasa shock ataupun terpuruk ketika mengetahui bahwa anaknya merupakan anak yang lamban belajar? Pasti mba, saya mendukung ibu saya dan berbagi cerita dengan ibu saya terkait masa depan adik saya
4. Hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua/adik/kakak anda ketika proses penerimaan diri nya berlangsung? Saya mendukung ibu saya dan memberikannya motivasi agar ibu saya perlahan bisa menerima keadaan ini.

Hasil wawancara dengan subyek EG selaku orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 13 Agustus 2022

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*? Saya merasa shock saat pertama kali mendengar fakta bahwa anak saya itu anak yang memiliki kebutuhan khusus mba. karena kalau dilihat secara fisik, dia normal seperti anak yang tidak memiliki kekurangan apapun, tetapi ana saya ternyata memiliki kekurangan pada intelektualnya dan saya mengetahui sendiri bahwa proses belajarnya memang lebih lamban dari teman-temannya
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? Saya jelas merasa sedih mba setelah tau kalau anak saya itu anak *slow learner*
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*? Ada mba, saya mengalami hal itu. Saya sempat menolak fakta bahwa anak saya itu anak *slow learner* dan mencoba tetap seperti biasa. Namun fakta tetaplah fakta mba, mau bagaimanapun saya harus bisa menerima hal tersebut dengan lapang dada
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Meskipun saya sempat menolak fakta bahwa anak saya berkebutuhan khusus, beruntungnya saya tidak menyalahkan diri saya sendiri mba dan mencoba untuk tetap menerima apapun yang allah berikan termasuk ujian tersebut
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya? Ya mba, saya memiliki kecemasan sama masa depannya, bagaimana dia menjalani masa depannya nanti jika dilihat dari kondisinya sekarang
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? Ada mba,

pas awal-awal orang-orang tau kalau anak saya memiliki kekurangan, mereka memandang sebelah mata anak saya. Tapi saya pelan-pelan menjelaskan ke saudara, tetangga bahwa anak saya memiliki kebutuhan khusus.

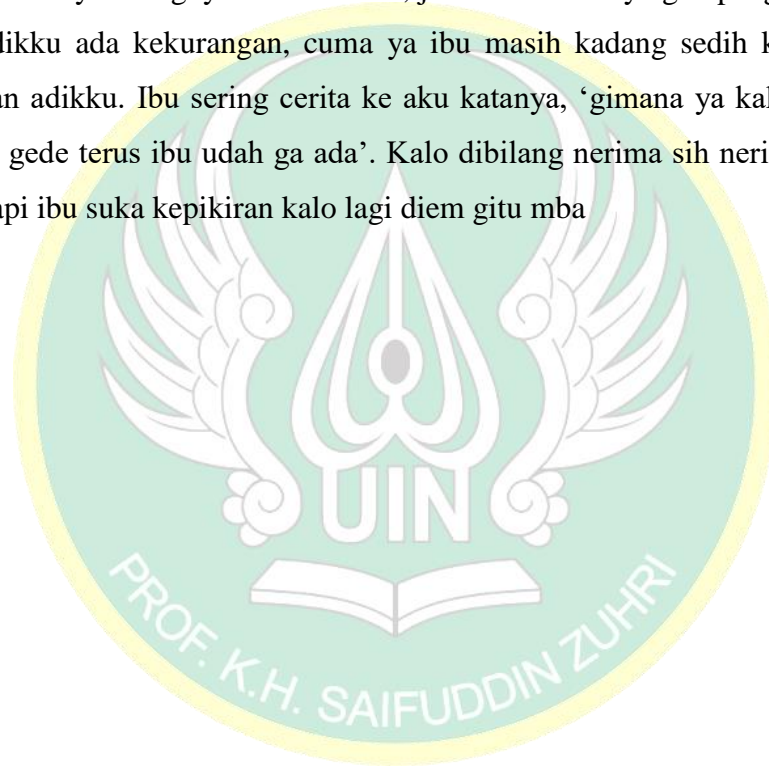
7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? Saya merasa shock mba, tapi saya tetap tidak merasa putus asa. Saya juga menceritakan apa yang saya alami kepada guru anak saya di sekolahnya.
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*? Saya membawa anak saya ke dokter dan membawa anak saya ke tempat les agar waktu belajar dia lebih banyak, dan juga sebagai ikhtiar saya agar anak saya kemampuan belajarnya memiliki peningkatan.
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? Saya tetap percaya diri dan tidak putus asa dengan ujian yang diberikan kepada keluarga saya mba, saya tetap bersikap biasa kepada tetangga, keluarga saya, guru-guru di sekolah, saya juga menceritakan keadaan anak saya yang sebenarnya kepada mereka
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Ada mba, keluarga, tetangga dan saudara-saudara selalu mendukung saya dan memberikan saya semangat.
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? Tidak mba, saat saya pertama kali mengetahui dari dokter bahwa anak saya merupakan anak *slow learner*, saya menceritakan hal tersebut kepada keluarga, saudara dan tetangga saya sehingga mereka bisa memahami hal tersebut
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi,

nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Saya menjelaskan dengan apa adanya kepada mereka bahwa anak saya memang seperti ini adanya, kemampuan belajarnya memang lebih lambat dari anak-anak seusianya.

13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? Saya terus berdoa kepada Allah agar selalu diberi kekuatan dan kesabaran agar bisa terus membimbing dan memberikan yang terbaik untuk anak saya.

Hasil wawancara dengan anak pertama dari subyek EG

Ibu itu sebenarnya orangnya terbuka mba, jadi ibu sendiri ya gampang nerimanya pas tau adikku ada kekurangan, cuma ya ibu masih kadang sedih kalo mikirin masa depan adikku. Ibu sering cerita ke aku katanya, 'gimana ya kak nanti kalo adek udah gede terus ibu udah ga ada'. Kalo dibilang nerima sih nerima mba ibu saya itu, tapi ibu suka kepikiran kalo lagi diem gitu mba



Hasil wawancara dengan subyek NV selaku orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 14 Agustus 2022

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*? Saya merasa sangat sedih ketika mengetahui anak saya didiagnosa berkebutuhan khusus oleh dokter mba. Karena secara fisik yang terlihat, anak saya terlihat seperti anak normal mba, cuma memang anak saya itu kesulitan merangkai kata dengan baik saat berbicara dibanding anak yang lain
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? Saya memberitahukan informasi ini kepada keluarga saya mba, agar saya mendapatkan dukungan dan semangat agar saya bisa menghadapi ujian ini mba.
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*? Ada mba, saya sempat menolak kenyataan kalau anak saya merupakan anak berkebutuhan khusus, tapi lambat laun saya bisa menerima diri saya dan fakta bahwa anak saya berkebutuhan khusus.
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Tidak mba, tapi saya sempat mengeluh kepada diri sendiri. Kenapa ujian ini diberikan ke saya, apa yang harus saya lakukan. Tapi saya selalu mendapatkan dukungan dari keluarga saya sehingga saya bisa bangkit dari kejadian ini mba
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya. Saya sempat cemas dengan masa depannya nanti mba, karena dari cara dia berkomunikasi dengan orang saja dia merasa kesulitan. Tapi hal itu tidak membuat saya putus asa dan mendorong saya memberikan yang terbaik untuk anak saya.
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak

merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? Ada mba, tetangga saya yang tadinya belum mengetahui keadaan anak saya sempat memperlakukan saya dengan mencemooh saya karena anak saya, tapi saya tetap sabar dan menjelaskan dengan baik kepada mereka sampai mereka paham dengan hal itu.

7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? Pas awal-awal saya tau kalau anak saya *slow learner*, saya merasa sedih, shock dan tidak menyangka mba. Hal yang saya lakukan itu saya bercerita kepada ibu saya tentang hal yang sebenarnya terjadi.
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*? Saya membawa anak saya ke tempat les agar perlahan dia bisa mengejar pelajaran yang tertinggal dari teman-temannya.
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? saya selalu bercerita kepada ibu saya terkait hal yang bersangkutan dengan anak saya, karena dengan begitu saya merasa lega dan merasa sedikit tenang mba
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Ibu, serta suami saya adalah orang yang selalu memberikan dukungan yang terbaik mba, dan hal tersebut membuat saya merasa lebih baik
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? Pernah mba, hal itu terjadi sebelum mereka tau kondisi anak saya, setelah saya jelaskan dengan rinci baru mereka bisa mengerti
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi,

nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Saya menjelaskan secara baik-baik kepada mereka tentang keadaan anak saya yang sebenarnya, sehingga mereka bisa memahami apa yang terjadi

13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? Saya berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan yang lebih untuk memberikan yang terbaik kepada anak saya mba

Berikut ini merupakan pertanyaan untuk subyek sekunder (saudara dari anak *slow learner* jika ada, serta kerabat yang lain seperti paman, bibi, dll)

Subyek sekunder : Ibu dari subyek primer

1. Apa yang anda rasakan ketika mengetahui jika saudara/keponakan anda merupakan anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)? Saya merasa sedih ketika mendengar kabar kalau cucu saya itu anak berkebutuhan khusus mba, saya masih ngga nyangka bahkan sampe sekarang. Tapi saya sebagai orang tua harus tetap terlihat tegar mba, agar anak saya bisa menerima dan tetap semangat mengasuh anaknya.. karena kalau saya ikutan sedih, siapa yang akan menghibur dia.. malah yang ada kita semakin berlarut-larut nantinya
2. Apakah orang tua/adik/kakak anda benar-benar mengalami tekanan/penerimaan diri setelah mereka mengetahui bahwa anaknya merupakan anak *slow learner*? tentu mba, anak saya selalu butuh penyemangat dalam hidupnya. Saya tahu jelas, suaminya pun begitu. Saya dan suaminya mengerti dengan keadaan yang terjadi dan kami harus mendukung dia agar dia bisa menerima keadaan anaknya yang seperti itu
3. Apakah saudara pernah memberikan dukungan ataupun motivasi kepada orang tua/kakak/adik anda saat mereka merasa shock ataupun terpuruk ketika mengetahui bahwa anaknya merupakan anak yang lamban belajar? Tentu kalau ini mba, anak saya kalau cerita apapun selalu ke saya dan suaminya. Saya sebagai orang tuanya tentu ngasih semangat ya mba untuk anak saya

Hasil wawancara dengan subyek AD selaku orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 15 Agustus 2022

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*? saya kaget pas pertama kali tau kalau anak saya didiagnosa sulit belajar, karena kemampuan dia berkomunikasi dengan orang baik-baik saja mba, secara fisik pun dia terlihat seperti anak normal, namun memang ketika di kelas, anak saya belajarnya sering tertinggal dari teman-temannya.
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? saya merasa sedih dan perasaan campur aduk yang lain mba, kemudian saya cerita ke suami saya, juga ke ibu saya agar saya bisa merasa lebih baik mba
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*? tidak mba, pas pertama tau anak saya seperti itu, saya langsung bercerita ke suami dan ibu saya sehingga saya mendapatkan motivasi dan dapat menerima hal tersebut dengan baik
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Tidak mba, karena saya pikir Allah memberikan saya seorang anak dengan kelebihan serta kekurangannya dan hal itu membuat saya harus menjaganya dengan baik dan penuh kasih sayang
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya? Ya sempat si mba, tapi saya juga mencoba segala hal yang saya bisa untuk menunjang pendidikannya. Misal dibawa ke terapis dan mengikuti les
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? iya pernah mba, terutama pas awal-awal mereka belum tau kalau anakku belajarnya lambat

7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? saya selalu curhat ke suami saya mba, kalau saya lagi ngerasa down sama keadaan anak saya. Dan alhamdulillah suami saya mau bangkit sama-sama dari keadaan ini mba
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? saya selalu berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan dan kemampuan yang cukup agar saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Ada mba, suami dan ibu saya selalu mendukung dan memberikan saya semangat
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? hal itu sudah jelas ada mba, tapi ya mau bagaimana lagi faktanya anak saya seperti itu, jadi ya saya coba jelaskan ke mereka tentang keadaan anak saya
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi, nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Sebelum saya menjelaskan ke anggota keluarga yang lain, terlebih dahulu saya bercerita kepada suami dan ibu agar saya memiliki sosok yang mendukung saya saat menjelaskan keadaan anak saya kepada anggota keluarga yang lain
13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? saya mencoba terbuka kepada semua orang dengan perlahan mba dan memberikan

penjelasan kepada mereka agar saya juga dapat menerima diri saya dengan lebih baik lagi

Hasil wawancara dengan suami dari subyek AD

Sebenarnya kalo ditanya udah nerima atau belum ya pasti udah mba, cuma ya namanya manusia pasti ada masanya dia ngeluh, sedih sama keadaan dia. Istriku kadang ya masih mendem perasaan dia sendiri, diluar iya kelihatannya udah nerima, dia juga gapernah yang nyalahin dirinya sendiri ataupun ngeluh-ngeluh ke orang lain. Tapi istriku sebenarnya kalo lg sendirian ya suka nangis sama keadaan anak kami gitu.. namanya manusia ya mba, kita bisa apa selain menerima atas apa yang Allah kasih



Wawancara bersama subyek RQ yang merupakan orang tua siswa *slow learner* pada tanggal 16 Agustus 2022

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anak ibu/bapak terdiagnosa *slow learner*? saya merasa sedih ketika tau bahwa anak saya ternyata anak yang lamban belajar, awalnya sih saya kurang percaya mba, tapi setelah saya menemani dia belajar saya baru yakin kalau anakku memang memiliki kekurangan pada kemampuan calistungnya. Secara fisik dia normal mba, tapi kalau sudah di kelas, dia bisa tertinggal pelajaran jika dibanding teman-temannya.
2. Apa hal pertama yang dilakukan ibu/bapak setelah mengetahui kalau anak ibu/bapak termasuk dalam kategori *slow learner*? saya membawa ke dokter agar tau keterangan lebih rincinya mba, saya juga cerita ke gurunya tentang kondisi anak saya
3. Apakah ibu/bapak mengalami penolakan atas diri ibu/bapak sendiri saat mengetahui kalau anaknya termasuk dalam anak *slow learner*? tidak mba, mau bagaimanapun keadaannya, dia tetep anak dan tanggung jawab saya
4. Apakah ibu/bapak menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan yang dialami? Tidak mba, karena semua yang terjadi pada anak saya sudah kehendak dari Allah, saya hanya harus menjalankan kewajiban saya sebagai orang tua untuk terus membimbing anakku sampai dia bisa mandiri
5. Apakah ibu/bapak merasa takut atau cemas dengan masa depan anak ibu/bapak karena anak *slow learner* cenderung lebih lambat dan tertinggal pada kemampuan akademiknya dibanding anak-anak seusianya? Kalau cemas si pasti ada mba, apalagi melihat kondisi dia sekarang kalau di kelas terutama, dia sering tertinggal pelajaran, kalau duduk di kelas terlalu lama dia merasa pusing. Akhirnya dia sering mengganggu teman-temannya.
6. Apakah ibu/bapak pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang di sekitar ketika mereka mengetahui bahwa anak ibu/bapak merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus? pas awal-awal anakku masuk sekolah, kadang anak saya itu ngerecoki temannya

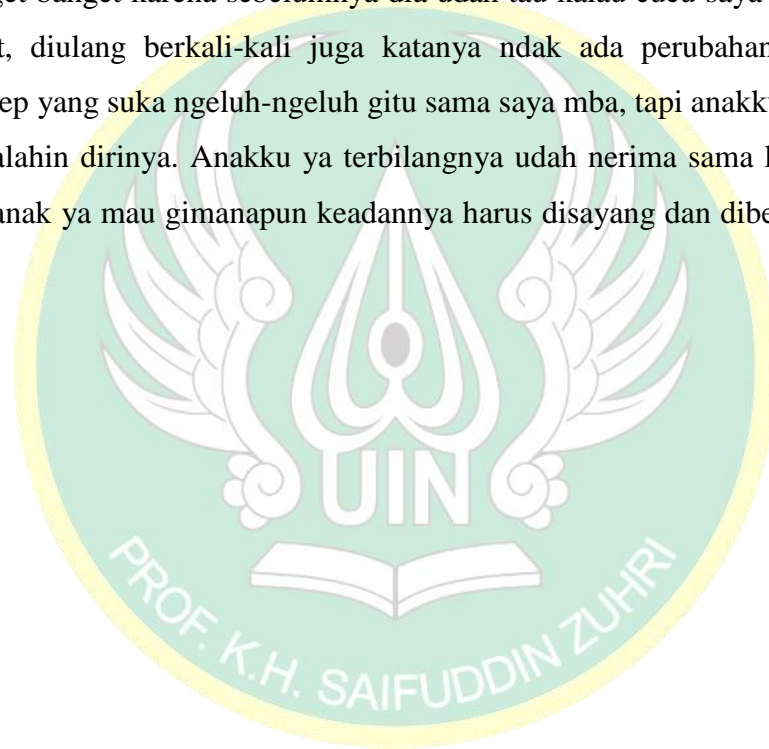
yang normal, jadi si anak normal itu laporan ke orang tuanya. Akhirnya orang tuanya menegur saya kalau anakku begini begitu, dari situ kadang saya diperlakukan agak beda karena perilaku anak saya mba. Tapi pelan-pelan saya juga menjelaskan ke mereka tentang kondisi anak saya dan mereka mau mengerti hal itu

7. Bagaimana keadaan mental serta spiritual ibu/bapak ketika mengetahui fakta bahwa anaknya termasuk anak *slow learner*? saya jelas merasa terpuruk saat tau kalau anak saya begitu mba
8. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh ibu/bapak setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak *slow learner*? saya bawa anak saya ke dokter untuk pemeriksaan lebih lanjutnya
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak untuk kembali bangkit setelah mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus? kalau saya si mungkin curhat ya mba ke orang tua, ke suami. Kalau curhat kan hatinya kaya lebih lega gitu jadi ga dipendam sendiri
10. Selama proses penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu/bapak, adakah hal ataupun orang-orang yang mendukung sehingga ibu/bapak dapat menerima keadaan dengan baik? Tentu ada mba, keluarga, saudara bahkan tetangga saya juga ngasih semangat ke saya, orang tua anak inklusi di SD juga, kita sebagai sesama orang tua saling menyemangati satu sama lain
11. Apakah pernah terjadi perlakuan yang berbeda, seperti ejekan, bullyan atau hal semacamnya yang dilakukan oleh saudara ataupun kerabat keluarga yang lain kepada anak *slow learner*? tidak mba, karena kerabat saya mau mengerti dengan keadaan yang terjadi pada anak saya
12. Bagaimana cara ibu/bapak mengkondisikan ataupun menjelaskan kepada saudara (jika memiliki saudara), ataupun keluarga yang lain (paman, bibi, nenek dll) mengenai kondisi anak ibu/bapak? Saya awalnya ya bercerita gitu mba, sekalian silaturahmi saya cerita kalau anakku ini begini adanya, dengan begitu mereka jg ngasih saya saran dan nasehat gitu mba

13. Hal apa saja yang diterapkan oleh ibu/bapak ketika mencoba menerima fakta bahwa anak ibu/bapak merupakan anak *slow learner*? saya sampai saat ini tetap berdoa kepada Allah agar saya dan keluarga diberi kekuatan yang lebih untuk menghadapi cobaan ini mba, saya juga sering sharing ke guru anak saya di sekolah mengenai kondisi dan perkembangan anak saya.

Hasil wawancara dengan Ibu dari subyek AD

Anakku itu pas tau kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus sebenarnya ga terlalu kaget banget karena sebelumnya dia udah tau kalau cucu saya kalo belajar itu lambat, diulang berkali-kali juga katanya ndak ada perubahan. Cuma ya anakku tetep yang suka ngeluh-ngeluh gitu sama saya mba, tapi anakku ndak yang sampe nyalahin dirinya. Anakku ya terbilangnya udah nerima sama keadaannya, namanya anak ya mau gimanapun keadaannya harus disayang dan diberi perhatian ya mba



Lampiran 3

DATA SISWA SLOW LEARNER

Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek DM

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Uji: Faeyza Nurrofiq
 Tanggal Tes: 13 November 2018
 Pengidangan: Kelas 1B
 Tujuan: Mengetahui Potensi Anak

| Kategori | Keterangan | Klasifikasi | | | | |
|-------------|------------|-------------|------------|--------------------|-----------|-------------------|
| | | Retenbelaka | Borderline | Di bawah rata-rata | Rata-rata | Di atas rata-rata |
| Retenbelaka | Dibawah 69 | 70-79 | 80-89 | 90-109 | 110-119 | 120-139 |

| Aspek yang diukur | Tingkat Kemampuan | | | | | Uraian |
|--|-------------------|---|---|---|---|--|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | X | | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia |
| 2. Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah |
| 3. Kemampuan Konsentrasi Kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal | | X | | | | Kemampuan Konsentrasi Mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi optimal |
| 4. Motorik Halus Kurang mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut |
| 5. Kemampuan Hitungan Sederhana Kurang mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | | X | | | | Kemampuan Hitungan Sederhana Mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak |
| 6. Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan | | X | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Uji: Faeyza Nurrofiq
 Tanggal Tes: 13 November 2018
 Pengidangan: Kelas 1B
 Tujuan: Mengetahui Potensi Anak

| Kategori | Keterangan | Klasifikasi | | | | |
|-------------|------------|-------------|------------|--------------------|-----------|-------------------|
| | | Retenbelaka | Borderline | Di bawah rata-rata | Rata-rata | Di atas rata-rata |
| Retenbelaka | Dibawah 69 | 70-79 | 80-89 | 90-109 | 110-119 | 120-139 |

| Aspek yang diukur | Tingkat Kemampuan | | | | | Uraian |
|--|-------------------|---|---|---|---|--|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | X | | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia |
| 2. Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah |
| 3. Kemampuan Konsentrasi Kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal | | X | | | | Kemampuan Konsentrasi Mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi optimal |
| 4. Motorik Halus Kurang mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut |
| 5. Kemampuan Hitungan Sederhana Kurang mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | | X | | | | Kemampuan Hitungan Sederhana Mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak |
| 6. Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan | | X | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |

Saran dan Pengembangan:

- Potensi yang dimiliki oleh ananda Faeyza Nurrofiq tergolong rata-rata anak seusianya, dengan potensi tugas sehari-hari maupun sebagai pelajar. Namun demikian, Ananda Faeyza cukup mampu menerima informasi dan mengolahnya sehingga mendukung memaksimalkan potensi yang dimiliki, serta perlu dukungan agar tidak mudah menyerah optimal, gerakannya juga cukup aktif dan perlu dirangsang agar doruk tenang.
- Koordinasi motorik halus sudah cukup matang. Namun proporsi tulisan, bentuk gambar masih perlu diperhatikan lagi, sehingga hasil yang ditunjukkan semakin baik.
- Kemampuan hitungan masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan agar mendukung pembelajarannya.
- Ananda termasuk anak yang cukup percaya diri, namun perlu waktu agar dapat menyesuaikan diri saat berada di lingkungan sosial.

Saran dan Pengembangan:

- Potensi yang dimiliki perlu ditingkatkan lagi sehingga dapat sesuai dengan hasil evaluasi di kelas serta mencapai hasil yang lebih optimal.
- Koordinasi motorik halus perlu ditingkatkan. Proporsi tulisan dan bentuk gambar perlu ditingkatkan lagi.
- Kemampuan untuk fokus pada tugas perlu ditingkatkan begitupula kemampuan untuk menerima arahan dari orang lain.
- Gali minat ananda saat mengerjakan suatu tugas, sehingga ia dapat mengoptimalkan dengan baik.

Purwokerto, 19 November 2018
 PSIKOLOG
 Kurniasih Dwi P., M.Psi.Psi
 SIPP. 0121-15-2-2

Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek WN

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Uji: Fahri Zahra An Rafi
 Tanggal Tes: 14 Desember 2018
 Pengidangan: SD Kelas VI B
 Tujuan: Mengetahui Potensi Anak

| Kategori | Keterangan | Klasifikasi | | | | |
|-------------|------------|-------------|------------|--------------------|-----------|-------------------|
| | | Retenbelaka | Borderline | Di bawah rata-rata | Rata-rata | Di atas rata-rata |
| Retenbelaka | Dibawah 69 | 70-79 | 80-89 | 90-109 | 110-119 | 120-139 |

| Aspek yang diukur | Tingkat Kemampuan | | | | | Uraian |
|--|-------------------|---|---|---|---|--|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | X | | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia |
| 2. Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah |
| 3. Motorik Halus Kurang mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut |
| 4. Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan | | X | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Uji: Fahri Zahra An Rafi
 Tanggal Tes: 14 Desember 2018
 Pengidangan: SD Kelas VI B
 Tujuan: Mengetahui Potensi Anak

| Kategori | Keterangan | Klasifikasi | | | | |
|-------------|------------|-------------|------------|--------------------|-----------|-------------------|
| | | Retenbelaka | Borderline | Di bawah rata-rata | Rata-rata | Di atas rata-rata |
| Retenbelaka | Dibawah 69 | 70-79 | 80-89 | 90-109 | 110-119 | 120-139 |

| Aspek yang diukur | Tingkat Kemampuan | | | | | Uraian |
|--|-------------------|---|---|---|---|--|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | X | | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia |
| 2. Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah |
| 3. Motorik Halus Kurang mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut |
| 4. Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan | | X | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |

Saran dan Pengembangan:

- Potensi kognitif yang dimiliki oleh ananda Fahri Zahra An Rafi, berada jauh dibawah rata-rata anak seusianya. Dengan potensi yang seperti ini, ia mengalami kesulitan saat menerima informasi secara cepat, sehingga perlu diberikan arahan dan motivasi saat menerima informasi baik di sekolah maupun sehari-hari.
- Kesulitan untuk menerima instruksi cukup baik, walaupun hasil tugasnya masih banyak kesalahan namun ia berusaha untuk menyelesaikan hingga tuntas.
- Ananda masih membutuhkan bantuan dan stimulasi dari pemeriksa agar dapat mengerjakan hingga tuntas.
- Ananda termasuk anak yang belum yakin pada potensi diri serta perlu meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Saran dan Pengembangan:

- Potensinya masih perlu dikembangkan lagi, dengan diberikan pembelajaran berulang (remedial teaching), penguasaan potensinya.
- Mulai memantapkan kemampuan motorik halus, sehingga lebih mendukung kemampuan dalam menulis, menggambar dan ketrampilan lainnya.
- Lebih sering melibatkan ananda dalam kegiatan berkelompok serta bersama dengan teman-temannya, sehingga ananda lebih yakin dengan dirinya.
- Ananda termasuk dalam anak *slow learner* (lamban belajar).

Purwokerto, 03 Januari 2017
 PSIKOLOG
 Kurniasih Dwi P., M.Psi.Psi
 SIPP. 0121-15-2-2

Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek AD

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

| | | | | | | | | |
|--------------------------|--|--------------------|-----------------------------|---|---|---|---|--|
| NO | 02 | TANGGAL TES | 19 Februari 2022 | | | | | |
| NAMA | AINAYA HAZNA | PENDEKIKAN | Kelas 4 | | | | | |
| Tgl Lahir/Usia | 26 November 2013/10,5 tahun | TUJUAN | Mengetahui Potensi Anak | | | | | |
| KECERDASAN UMUM | | | | | | | | |
| Skor Perolehan IQ | Keterbacaan (di bawah 69) | Borderline (70-79) | Di bawah rata-rata (80-89) | | | | | |
| | | | Rata-rata (90-109) | | | | | |
| | | | Di atas rata-rata (110-119) | | | | | |
| | | | Cerdas (120-129) | | | | | |
| | | | Sangat cerdas (di atas 130) | | | | | |
| | | | X | | | | | |
| TINGKAT KEMAMPUAN | | | | | | | | |
| Uraian | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Uraian | |
| 1. | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | | X | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | |
| 2. | Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | |
| 3. | Kemampuan Konsentrasi Kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal | | | X | | | Kemampuan Konsentrasi Mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi optimal | |
| 4. | Motorik Halus Kurang mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | |
| 5. | Kemampuan Hitungan Sederhana Kurang mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | | X | | | | Kemampuan Hitungan Sederhana Mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | |

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

| | | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|--|---|
| 6. | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya | X | | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |
| <p>Keterangan: 1: Rendah, 2: Agak Rendah, 3: Cukup, 4: Cukup Tinggi, 5: Tinggi</p> <p>Uraian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Potensi yang dimiliki oleh ananda Ainaya Hazna tergolong <i>low</i>, potensi ini memungkinkan ananda untuk dapat memproses informasi dengan cukup cepat baik di sekolah maupun di rumah. Potensi ini masih perlu diperbandingkan dengan hasil belajarnya di sekolah, sehingga potensi dan hasil belajar menjadi seimbang. Kesiapan untuk menerima instruksi tergolong cukup baik, ia dapat memahami perintah dan mampu melaksanakannya dengan cukup tepat. Kemampuan hitungan sederhana tergolong cukup baik, walaupun untuk penjumlahan diatas angka 100 masih membutuhkan bimbingan. Kemampuan membaca dan menulis sudah ia kuasai dengan baik, namun pemahaman bacaan masih perlu ditingkatkan. Rentang konsentrasi tergolong cukup baik, fokusnya tidak mudah teralih oleh hal-hal di sekitar. Kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang baru tergolong cukup baik, ia juga tergolong anak yang senang bercerita dan mudah akrab. Motivasi dalam belajarnya tergolong cukup baik, ia cukup semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. <p>Saran dan Pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Potensi yang dimiliki perlu dilihat kembali dengan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan dapat lebih mendukung pembelajarannya Dampingi ananda saat mengikuti pembelajaran secara intensif, sehingga potensinya dapat dikembangkan. Gali minat ananda saat mengerjakan suatu tugas, sehingga ia dapat mengoptimalkan dengan baik. <p style="text-align: right;">Purwokerto, 01 Maret 2022 Psikolog Sakura Kurniasih Dwi P., M.Psi, Psi SIPP. 0121-20-3-2</p> | | | | | | | |

Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek NV

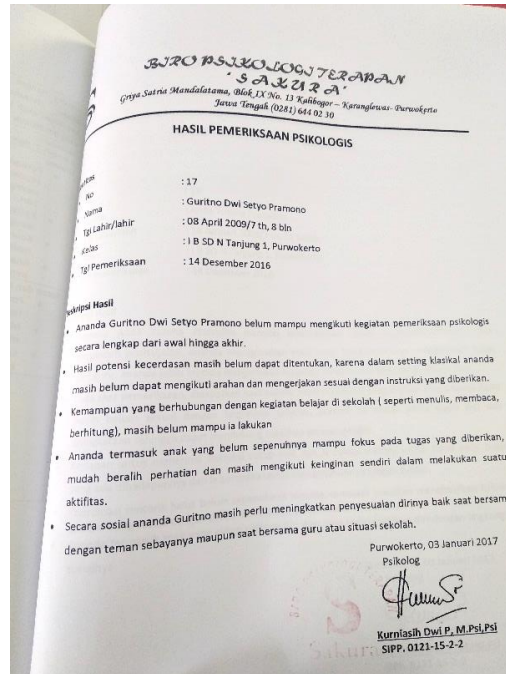
HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

| | | | | | | | | |
|--------------------------|---|--------------------|-----------------------------|---|---|---|---|--|
| NO | 09 | TANGGAL TES | 17 Februari 2022 | | | | | |
| NAMA | ILHAM CAHYO SAPUTRA | PENDEKIKAN | Kelas 2 | | | | | |
| Tgl Lahir/Usia | 08 Mei 2013/8,9 tahun | TUJUAN | Mengetahui Potensi Anak | | | | | |
| KECERDASAN UMUM | | | | | | | | |
| Skor Perolehan IQ | Keterbacaan (di bawah 69) | Borderline (70-79) | Di bawah rata-rata (80-89) | | | | | |
| | | | Rata-rata (90-109) | | | | | |
| | | | Di atas rata-rata (110-119) | | | | | |
| | | | Cerdas (120-129) | | | | | |
| | | | Sangat cerdas (di atas 130) | | | | | |
| | | | X | | | | | |
| TINGKAT KEMAMPUAN | | | | | | | | |
| Uraian | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Uraian | |
| 1. | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | | X | | | | Kecerdasan Umum Potensi kecerdasan umum dalam kelompok usia | |
| 2. | Kemampuan Pemahaman Instruksi Kurang mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | | | X | | | Kemampuan Pemahaman Instruksi Mampu untuk memahami tugas-tugas secara verbal serta melakukan sesuai perintah | |
| 3. | Kemampuan Konsentrasi Kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal | | | X | | | Kemampuan Konsentrasi Mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi optimal | |
| 4. | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | | | X | | | Motorik Halus Mampu melakukan koordinasi tangan dan jarinya dalam menghasilkan coretan, tulisan dan mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan tersebut | |
| 5. | Kemampuan Hitungan Sederhana Kurang mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | | | X | | | Kemampuan Hitungan Sederhana Mampu mengenali angka, mengoperasikan hitungan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak | |
| 6. | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku | | | X | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya | |

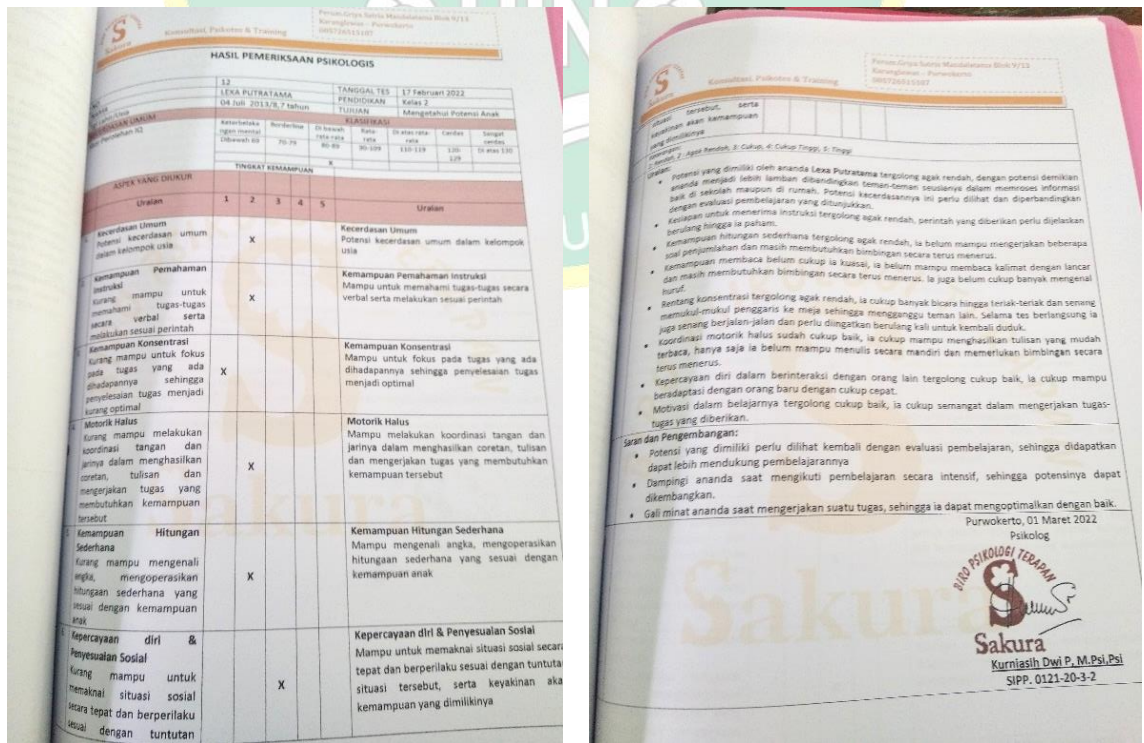
HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

| | | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|--|---|
| 6. | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Kurang mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya | X | | | | | Kepercayaan diri & Penyesuaian Sosial Mampu untuk memaknai situasi sosial secara tepat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi tersebut, serta keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya |
| <p>Keterangan: 1: Rendah, 2: Agak Rendah, 3: Cukup, 4: Cukup Tinggi, 5: Tinggi</p> <p>Uraian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Potensi yang dimiliki oleh ananda Ilham Cahyo Saputra tergolong <i>low</i>, dengan potensi demikian ananda menjadi agak lamban dibandingkan teman-teman seusianya dalam memproses informasi baik di sekolah maupun di rumah. Potensi kecerdasannya ini perlu dilihat dan diperbandingkan dengan evaluasi pembelajaran yang ditunjukkan. Kesiapan untuk menerima instruksi tergolong cukup baik, ia cukup mampu memahami instruksi dan melaksanakannya dengan cukup tepat. Kemampuan hitungan sederhana sudah cukup baik, ia sudah cukup mampu mengerjakan penjumlahan dan soal hitungan lainnya dengan cukup baik. Namun perlu dievaluasi dengan tugas yang rumit terkait hitungan. Kemampuan membaca masih perlu dilatih lagi, ia belum cukup mampu membaca secara mandiri dan masih membutuhkan bimbingan. Rentang konsentrasi tergolong <i>low</i>, ia belum cukup mampu untuk fokus pada tugas dan pandangannya mudah teralih oleh hal-hal di sekitar. Koordinasi motorik halus sudah cukup baik, ia cukup mampu menghasilkan tulisan yang rapi dan mudah terbaca. Kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain tergolong cukup baik, ia cukup mampu beradaptasi dengan orang baru dengan cukup tepat. Motivasi dalam belajarnya tergolong cukup baik, ia cukup semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. <p>Saran dan Pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Potensi yang dimiliki perlu dilihat kembali dengan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan dapat lebih mendukung pembelajarannya Dampingi ananda saat mengikuti pembelajaran secara intensif, sehingga potensinya dapat dikembangkan. Gali minat ananda saat mengerjakan suatu tugas, sehingga ia dapat mengoptimalkan dengan baik. <p style="text-align: right;">Purwokerto, 01 Maret 2022 Psikolog Sakura Kurniasih Dwi P., M.Psi, Psi SIPP. 0121-20-3-2</p> | | | | | | | |

Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek EG



Siswa *slow learner* berikut merupakan anak dari subyek RQ



Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Aisyah Rizkotul Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 19 September 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Blok Maja 1 RT 02 RW 01 Desa Sidamulya,
Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon,
Jawa Barat
Nomor Handphone : 089661577827
Email : rizkotulaaisyah@gmail.com
Pendidikan Formal
Tahun 2005-2006 : TK Negeri Pembina Purwokerto
Tahun 2006-2012 : MI Wathoniyah Putri Mertapada Kulon, Cirebon
Tahun 2012-2015 : MTs. Agama Islam Mertapada, Cirebon
Tahun 2015-2018 : MA Agama Islam Mertapada, Cirebon
Tahun 2018-Sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Pengalaman Organisasi : PMR MA AI Mertapada (2015-2018)
OSIS MA AI Mertapada (2016-2017)
Komunitas Rumah Baca Asap, Mertapada Kulon
(2016-2018)

Purwokerto, 21 September 2022
Penulis,



Siti Aisyah Rizkotul Amalia
NIM. 181710103